**PERAN PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT (PHBM) DENGAN STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA   
DESA SEKITAR HUTAN  
(Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong,   
Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur)**

**YULIASIH**



**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**BOGOR**

**2018**

**PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi yang berjudul **“Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan” (Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur”** adalah benar karya saya dengan arahan dosen pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi atau lembaga manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam naskah dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Februari 2018

Yuliasih  
NIM. I34140076

**ABSTRAK**

**YULIASIH.** Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan(Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur). **MARTUA SIHALOHO**

Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat dirancang sebagai sistem nafkah bagi desa peserta PHBM. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pemanfaatan langsung dan tidak langsung terhadap struktur nafkah, serta struktur nafkah dengan strategi nafkah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada 40 responden dan didukung pendekatan kualitatif sehingga diperoleh data kualitatif yang berasal dari peran PHBM. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan uji korelasi *Rank Spearman.* Struktur nafkah menunjukan pemanfaatan hasil sumberdaya hutan dari sektor pertanian PHBM memiliki pengaruh untuk *pesanggem* yang bergolongan pendapatan rendah sebesar 47 persen sedangkan golongan tinggi dan sedang sebesar 35 persen. Hasil korelasi hubungan antara pemanfaatan langsung dan tidak langsung dengan struktur nafkah tidak terjadi hubungan, sedangkan struktur nafkah rumahtangga *pesanggem* memiliki hubungan terhadap strategi nafkah.

Kata kunci: pemanfaatan, PHBM, strategi nafkah, struktur nafkah

***ABSTRACT***

**YULIASIH*.*** *The Role of Community-Based Forest Management (CBFM) to Household Livelihood Strategy in Around the Forest Area (Study case: LMDH Cipto Wono Lestari Gandong Village, Bringin subdistrict, Ngawi regency, East Java Province).* **MARTUA SIHALOHO**

*Community Based Forest Management is designed as a livelihood system for participating CBFM villages. This study aims to analyze the relationship between direct and indirect utilization to livelihood structures, and livelihood structures to livelihood strategies. The research method used is quantitative approach with survey method on 40 respondents and supported by qualitative approach to obtain qualitative data derived from the role of community-based forest management. Quantitative data analysis was done by Rank Spearman correlation test. Livelihood strucures show the utilization of forest from PHBM agriculture sector has impact for pesanggem who has low income amount of* 47 percent, *for pesanggem has high and medium income amount of 35 percent. The result correlation between the direct and indirect utilization with livelihood structure there are no correlations, while the livelihood structure of the pesanggem household has a relationship to the livelihood strategy.*

*Keywords: livelihood strategy, livelihood structures, PHBM, utilization*

**PERAN PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT (PHBM) DENGAN STRATEGI NAFKAH RUMAHTANGGA   
DESA SEKITAR HUTAN  
(Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong,   
Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur))**

Oleh  
YULIASIH  
**I34140076**

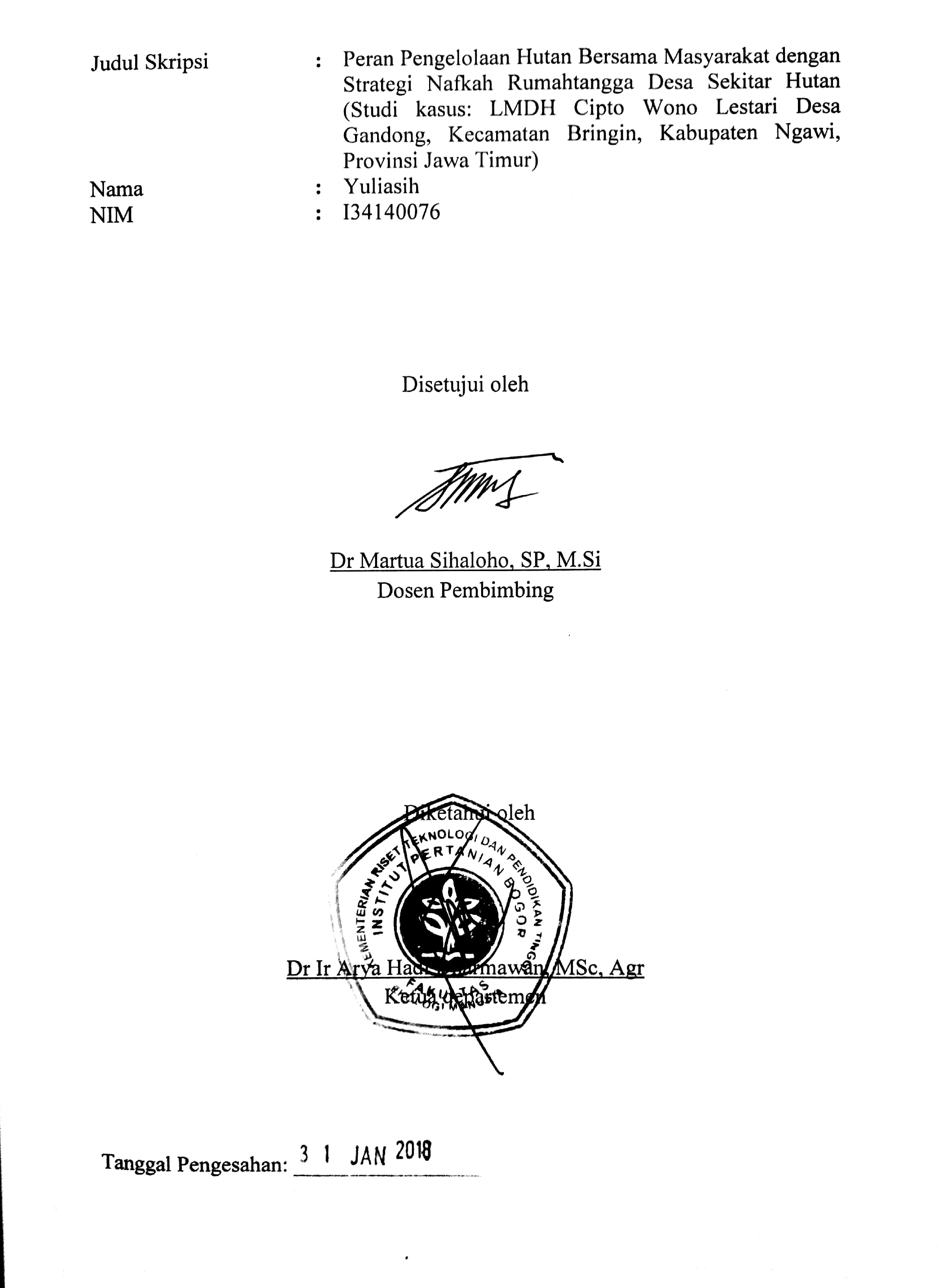
Skripsi   
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat pada  
Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat  
Fakultas Ekologi Manusia  
Institut Pertanian Bogor

**DEPARTEMEN SAINS KOMUNIKASI DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT**

**FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR  
2018**



**Prakata**

Puji syukur senantiasa penulis haturkan atas kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi yang berjudul “Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan (Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur)”*.* Skripsi ini ditujukan untuk memenuhi syarat kelulusan pada Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Meskipun dalam penulisannya penulis sering mengalami kesulitan, namun berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini secara tepat waktu.

Selama penulisan skripsi ini, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr Martua Sihaloho, SP, M.Si sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran dan masukan selama proses penulisan hingga penyelesaian skripsi.
2. Kedua orang tua saya bapak Waji dan Ibu Ngatiyem, Kakak Suwarno dan keluarga besar Kusti yang selalu berdoa, memberi dukungan dan senantiasa memberikan kelimpahan kasih sayangnya untuk penulis.
3. Kepada saudara yang menjadi kakak sekaligus adik saya, Sri Haryani yang menemani dalam proses pengambilan data peneliti.
4. Teman seperjuangan bimbingan proposal penelitian yaitu Amelia Ari P, Agung Kurnia dan Stevani Brigdita atas semangat dalam menuntaskan skripsi ini.
5. Sahabat Ajifah *and Friends*, Sahabat 198,5 A2, Alifah Fairuz, Ritdza Wilujeng L, Dwi Wirastuti, Dyah H M, Maya Sabila, dan Dyah Ayu R yang juga selalu memberikan semangat dan tempat cerita penulis.
6. Keluarga PSDM BEM FEMA 2016 Kabinet Arjuna, PSDM BEM FEMA 2017 Kabinet Ekspresi Muda dan Forsmawi Bogor, serta KKN-T Watuaji yang membersamai selama ini.
7. Tidak lupa sebagai teman seperjuangan baik program akselerasi ataupun reguler SKPM 51 yang berjuang bersama.

Penulis berharap nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca dalam memahami tentang pengelolaan sumberdaya alam.

Bogor, Februari 2018

Yuliasih  
NIM. I34140076

# DAFTAR ISI

[DAFTAR ISI vii](#_Toc505002040)

[DAFTAR TABEL x](#_Toc505002041)

[DAFTAR GAMBAR xi](#_Toc505002042)

[DAFTAR LAMPIRAN xii](#_Toc505002043)

[BAB I 1](#_Toc505002044)

[PENDAHULUAN 1](#_Toc505002045)

[Latar Belakang 1](#_Toc505002046)

[Rumusan Masalah 4](#_Toc505002047)

[Tujuan Penelitian 4](#_Toc505002048)

[Manfaat Penelitian 5](#_Toc505002049)

[BAB II 6](#_Toc505002050)

[PENDEKATAN TEORITIS 7](#_Toc505002051)

[Perhutanan sosial 7](#_Toc505002052)

[Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) 7](#_Toc505002053)

[Akses Masyarakat 9](#_Toc505002054)

[Struktur Nafkah dan Strategi Nafkah 9](#_Toc505002055)

[Kerangka Pemikiran 11](#_Toc505002056)

[Hipotesis 13](#_Toc505002057)

[BAB III 14](#_Toc505002058)

[PENDEKATAN LAPANGAN 15](#_Toc505002059)

[Metode Penelitian 15](#_Toc505002060)

[Lokasi dan Waktu Penelitian 15](#_Toc505002061)

[Teknik Pengumpulan Data 16](#_Toc505002062)

[Teknik Penentuan Responden dan Informan 16](#_Toc505002063)

[Teknik Pengolahan dan Analisis Data 17](#_Toc505002064)

[Definisi Operasional 18](#_Toc505002065)

[Definisi operasional manfaat langsung dan tidak langsung 18](#_Toc505002066)

[BAB IV GAMBARAN UMUM DESA GANDONG 23](#_Toc505002067)

[Kondisi Sosial Desa Gandong 23](#_Toc505002068)

[Kondisi Ekonomi 24](#_Toc505002069)

[KARAKTERISTIK RESPONDEN 26](#_Toc505002070)

[Kategori Umur 26](#_Toc505002071)

[Kategori Pendidikan 26](#_Toc505002072)

[Kategori Jumlah Anggota Keluarga 27](#_Toc505002073)

[KARAKTERISTIK PERTANIAN DESA GANDONG 28](#_Toc505002074)

[Sistem dan Orientasi Pertanian 28](#_Toc505002075)

[Tanaman Utama yang ditanam masyarakat Gandong 28](#_Toc505002076)

[Sistem Pengairan pertanian Desa Gandong 29](#_Toc505002077)

[Ikhtisar 29](#_Toc505002078)

[BAB V 31](#_Toc505002079)

[PERAN PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT (PHBM) DESA GANDONG 31](#_Toc505002080)

[Pengaturan luas lahan yang bisa di akses 31](#_Toc505002081)

[Cara Pengelolaan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) LMDH Cipto Wono Lestari 33](#_Toc505002082)

[Sistem bagi hasil 35](#_Toc505002083)

[Ikhtisar 36](#_Toc505002084)

[BAB VI 39](#_Toc505002085)

[PEMANFAATAN HUTAN PHBM SECARA LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG 37 Pemanfaatan Hutan secara Langsung 39](#_Toc505002086)

[Pemanfaatan Hutan secara Tidak Langsung 42](#_Toc505002087)

[STRUKTUR NAFKAH MASYARAKAT DESA GANDONG 45](#_Toc505002088)

[Pendapatan Usaha Tani 46](#_Toc505002089)

[Pendapatan Usaha Non-tani 49](#_Toc505002090)

[Pendapatan Total Rumahtangga 52](#_Toc505002091)

[Pengeluaran Total Rumahtangga 55](#_Toc505002092)

[*Saving Capacity* 58](#_Toc505002093)

[Ikhtisar 60](#_Toc505002094)

[BAB VII 61](#_Toc505002095)

[PENERAPAN RAGAM STRATEGI NAFKAH 61](#_Toc505002096)

[Bentuk Penerapan Strategi Nafkah Rumahtangga 61](#_Toc505002097)

[Rekayasa Sumber Pertanian 61](#_Toc505002098)

[Pola Nafkah Ganda 64](#_Toc505002099)

[Rekayasa Spasial (Migrasi) 66](#_Toc505002100)

[Ikhtisar 68](#_Toc505002101)

[BAB VIII PEMBAHASAN HUBUNGAN VARIABEL 69](#_Toc505002102)

[Hubungan Pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga 69](#_Toc505002103)

[Hubungan Pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga 71](#_Toc505002104)

[Hubungan struktur nafkah dengan strategi nafkah yang diterapkan dalam rumahtangga petani desa sekitar hutan 73](#_Toc505002105)

[BAB IX 76](#_Toc505002106)

[Simpulan 77](#_Toc505002107)

[Saran 79](#_Toc505002108)

[DAFTAR PUSTAKA 80](#_Toc505002109)

[RIWAYAT HIDUP 113](#_Toc505002110)

# DAFTAR TABEL

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Tabel 1 | Definisi operasional manfaat langsung dan tidak langsung | 16 |  |
| Tabel 2 | Definisi operasional struktur nafkah rumahtangga petani | 17 |  |
| Tabel 3 | Definisi operasional strategi nafkah | 18 |  |
| Tabel 4 | Jumlah dan persentase tingkat pendidikan masyarakat Desa Gandong pada tahun 2016 | 22 |  |
| Tabel 5 | Jumlah dan persentase menurut jenis mata pencaharian di desa Gandong 2016 | 23 |  |
| Tabel 6 | Jumlah dan Persentasi Tingkat Pendidikan Responden Petani Desa Hutan LMDH Cipto Wono Lestari | 24 |  |
| Tabel 7 | Pemanfaatan langsung masyarakat terhadap sumberdaya hutan pertahun | 38 |  |
| Tabel 8 | Pemanfaatan secara tidak langsung masyarakat terhadap sumber daya hutan pertahun | 41 |  |
| Tabel 9 | Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 47 |  |
| Tabel 10 | Persentase pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 48 |  |
| Tabel 11 | Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumberdaya pada tahun 2017 | 50 |  |
| Tabel 12 | Persentase rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumberdaya pada tahun 2017 | 51 |  |
| Tabel 13 | Kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017 | 53 |  |
| Tabel 14 | Persentase kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017 | 54 |  |
| Tabel 15 | Rata-rata pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 56 |  |
| Tabel 16 | Persentase pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 57 |  |
| Tabel 17 | Jumlah dan persentase *saving capacity* rumahtangga tahun 2017 | 58 |  |
| Tabel 18 | Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah intesifikasi pertanian tahun 2017 | 62 |  |
| Tabel 19 | Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah ekstensifikasi pertanian tahun 2017 | 64 |  |
| Tabel 20 | Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah pola nafkah ganda tahun 2017 | 66 |  |
| Tabel 21 | Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah migrasi tahun 2017 | 68 |  |
| Tabel 22 | Hubungan pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga. | 69 |  |
| Tabel 23 | Hubungan Jumlah dan persentase pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah | 70 |  |
| Tabel 24 | Hubungan pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga. | 71 |  |
| Tabel 25 | Hubungan jumlah dan persentase pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga. | 72 |  |
| Tabel 26 | Hubungan struktur nafkah terhadap strategi nafkah rumahtangga | 73 |  |
| Tabel 27 | Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 86 |  |

# DAFTAR GAMBAR

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Gambar 1 | Kerangka pemikiran penelitian peran pengelolaan hutan bersama masyarakat terhadap strategi nafkah rumahtangga desa sekitar hutan | 10 |
| Gambar 2 | Persentase kategori umur responden | 26 |
| Gambar 3 | Persentase jumlah anggota keluarga | 27 |
| Gambar 4 | Persentase luas lahan hutan kerjasama dengan perhutani yang digarap *pesanggem*. | 40 |
| Gambar 5 | Persentase Keadaan hutan dengan adanya kerjasama antara perhutani dan LMDH Cipto Wono Lestari | 43 |
| Gambar 6 | Grafik rata-raa pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian pada tahun 2017 | 47 |
| Gambar 7 | Grafik persentase responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian pada tahun 2017 | 48 |
| Gambar 8 | Grafik Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber non pertanian pada tahun 2017 | 50 |
| Gambar 9 | Grafik persentase rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber non pertanian pada tahun 2017 | 52 |
| Gambar 10 | Grafik kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017 | 54 |
| Gambar 11 | Grafik persentase kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017 | 55 |
| Gambar 12 | Grafik rata-rata pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 56 |
| Gambar 13 | Grafik Persentase pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017 | 57 |
| Gambar 14 | Grafik Jumlah dan persentase *saving capacity* rumahtangga tahun 2017 | 59 |

# DAFTAR LAMPIRAN

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Lampiran 1 | | Peta kawasan Desa Gandong | 87 |  |
| Lampiran 2 | | Jadwal penelitian | 88 |  |
| Lampiran 3 | | Kerangka sampling | 89 |  |
| Lampiran 4 | | Tulisan tematik | 91 |  |
| Lampiran 5 | | Hasil reabilitas dan validitas | 105 |  |
| Lampiran 6 | | Hasil uji korelasi | 106 |  |
| Lampiran 7 | | Data keuangan | 110 |  |
| Lampiran 8 | | Dokumentasi lapang | 112 |  |
|  |
|  |

# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Pengelolaan hutan bertujuan untuk melestarikan sumberdaya hutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Namun, kenyataan masih terdapat masyarakat miskin di dalam dan di sekitar hutan. Menurut Hamid *et al.* (2011) *dalam* Adalina *et al.* (2015) Keberadaan masyarakat sekitar hutan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan sumberdaya hutan. Pembangunan perekonomian masyarakat bisa dibangun melalui pemanfaatan sumberdaya salah satunya adalah hutan, hal ini bisa dijadikan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar hutan yaitu dengan melibatkan masyarakat dalam mengelola sumberdaya.

Menurut Undang-undang No 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungan, yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Di Pasal 4 disebutkan bahwa semua hutan di dalam wilayah Republik Indonesia termasuk kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) Perum Perhutani bagi masyarakat sekitar hutan merupakan suatu bentuk pengelolaan yang dapat memberikan manfaat secara sosial dan ekonomi, hal ini seperti adanya pemenuhan kebutuhan masyarakat, meningkatnya pendapatan masyarakat, serta partisipasi masyarakat dalam mengelola hutan secara bersama. Sejarah terbentuk sistem PHBM dan LMDH karena adanya kegiatan yang dijalankan untuk merespon dan mengurangi terjadinya *illegal logging*. Masyarakat miskin yang berada di sekitar desa hutan menganggap hutan sebagai *common pool resources* yang berarti bahwa setiap orang berhak memiliki akses untuk mengambil sumberdaya yang ada diwilayah tersebut.

Sumberdaya hutan yang tidak memiliki penguasaan/kepemilikan dimanfaatkan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Selain itu, keadaan masyarakat desa sekitar hutan yang memiliki perekonomian yang rendah menyebabkan masyarakat melakukan penjarahan terhadap sumberdaya hutan. Sehingga penjarahan terebut berdampak pada keadaan hutan yang menjadi gundul dan produksi hasil hutan yang berkurang oleh Perhutani. Dampak yang muncul tersebut menjadi alasan terbentuknya kerjasama Perhutani dan Masyarakat membentuk sistem PHBM. Masyarakat diberikan akses untuk bisa menggarap sumberdaya hutan melalui partisipasi pengelolaan, pertanian dan pengawasan terhadap sumberdaya hutan. Sistem PHBM dilakukan karena memiliki hubungan yang setara antara pihak perhutani dan masyarakat dalam memanfaatkan sumberdaya hutan.

Menurut Purnomo (2006), PHBM (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) merupakan sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang mengatur hubungan antara penduduk desa yang berada di sekitar hutan perhutani dengan sumberdaya hutan. PHBM dirancang untuk mengatur penduduk desa yang tinggal di sekitar hutan perhutani yang diperkirakan menggunakan sumberdaya hutan sebagai basis nafkah rumahtangga.

Perum Perhutani diberi tanggung jawab dan hak pengelolaan hutan di Jawa dengan kawasan seluas 2.446.907,27 Ha yang terdiri dari hutan produksi dan hutan lindung yang terbagi menjadi 3 divisi regional yaitu divisi regional Jawa Timur, divisi regional Jawa Tengah dan divisi regional Jawa Barat dan Banten (Perum Perhutani 2014). Tujuan terciptanya pengelolaan yang dilakukan perhutani adalah adanya pengelolaan hutan yang efisien dan lestari.

Sistem Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) pertama kali dicanangkan oleh Perum Perhutani pada tahun 2001 yang membuka kesempatan bagi masyarakat desa hutan khususnya petani hutan untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengelolaan hutan. Saat ini pedoman pelaksanaan program tersebut mengacu pada SK Direksi Perum Perhutani No. 682/KPTS/DIR/2009 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM sendiri merupakan kelembagaan yang dirancang untuk mengatur penduduk desa yang tinggal di desa yang terletak di sekitar wilayah hutan Perhutani yang diperkirakan menggunakan sumberdaya hutan sebagai basis nafkah rumahtangga mereka. Desa hutan merupakan desa yang memiliki batasan dengan kawasan hutan dan kehidupannya digantungkan pada sumberdaya hutan. oleh karena itu petani mandiri menjadi pokok tujuan dari program pembangunan masyarakat desa sekitar hutan.

Sistem PHBM, hutan terbagi dalam pangkuan desa hutan yang kemudian dibuatkan lembaga yang disebut Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH). Menurut BUMN (2016), LMDH merupakan lembaga resmi yang akan bekerjasama dengan Perum Perhutani di tingkat desa yang mengikat seluruh Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ada di desa tersebut. LMDH memiliki AD/ART dan berbadan hukum, serta yang lebih penting dapat mempresentasikan masyarakat desa hutan. Masyarakat yang tergabung dalam LMDH menjadi mitra sejajar yang mampu bekerjasama membangun, melindungi dan memanfaatkan sumberdaya hutan.

LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) dibentuk untuk mempermudah kerjasama dengan pihak Perhutani. LMDH menampung petani-petani untuk membangun kerjasama bersama Perhutani. Selain itu, terbentuknya LMDH ini masyarakat bisa dikoordinasikan dengan baik, dan segala bentuk bantuan Seperti adanya bantuan benih, pupuk dan pelatihan bisa tersalurkan kepada pertani hutan.

Manfaat adanya PHBM dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya yang berada di wilayah sekitar hutan. Karena masyarakat yang memiliki kekurangan lahan dapat menanam produk pertanian di lahan Perum Perhutani tanpa sistem kontrak dan sewa melainkan dengan sistem pengelolaan hutan bersama. Pengelolaan bersama ini dilakukan seperti halnya kawasan hutan yang ditanami jati yang berumur 1-3 tahun diberikan kesempatan kepada masyarakat untuk melakukan tumpangsari dengan menjaga kelangsungan tanaman jati tesebut, selain itu akan memberikan keuntungan satu sama lain, petani diberikan kesempatan menggarap untuk tanaman pertanian sedangkan perhutani merasakan keamanan terutama dalam keberlangsungan pertumbuhan jati.

Berdasarkan data BUMN (2016) Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) kolaborasi antara masyarakat desa hutan dengan Perum Perhutani dalam mengelola sumberdaya hutan mampu mendorong terbukanya kesempatan berusaha di berbagai sektor industri (3.655 Unit usaha), perdagangan (3.775 unit usaha), Pertanian (1.347 unit usaha), peternakan (2.737 unit usaha), perkebunan (95 unit usaha), perikanan (482 unit usaha), jasa (1.888 unit usaha), dan lain-lainnya (76 unit usaha). Selain itu kegiatan yang berlangsung sejak 2001 hingga 2012, tidak kurang dari 5.386 desa hutan di pulau jawa dan madura yang berada di sekitar hutan Perhutani tercatat 5.278 desa hutan atau sekitar 97% dari total desa hutan di pulau Jawa dan Madura bekerjasama melalui program PHBM. Luas hutan yang dikerjasamakan menjadi hutan pangkuan desa mencapai 2.216.225 Ha bergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan dan 995 Koperasi Desa Hutan.

KPH Ngawi merupakan salah satu KPH yang termasuk dalam wilayah kerja divisi regional Jawa Timur, berdasarkan data statistik KPH Ngawi (2007-2011). KPH Ngawi merupakan salah satu KPH yang memiliki kelas umur jati terlengkap dan KPH Ngawi memiliki daerah penanam jati terluas dengan luas wilayah 32.683 Ha (11,6%).

Sistem PHBM yang diterapkan oleh LMDH Cipto Wono Lestari dan Perhutani diharapkan memberikan manfaat dan mengurangi penjarahan terhadap hutan. Sehingga kerjasama yang dilakukan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya yang berada di sekitar hutan. Pengelolaan hutan bersama inila yang kemudian memiliki pola hubungan antara masyarakat dengan hutan yaitu adanya strategi nafkah rumah tangga di desa sekitar kawasan hutan. Adanya pemanfaatan sumberdaya hutan memberikan kesempatan masyarakat untuk tetap mengembangkan pertanian atau adanya pilihan strategi nafkah baru yang dilakukan. Hal ini didasarkan pada aktivitas pemanfaatan sumberdaya dimana hutan dimaknai sebagai sumberdaya untuk tujuan bertahan hidup atau tujuan peningkatan status ekonomi.

## Rumusan Masalah

Perubahan pengelolaan sumberdaya hutan yang berkelanjutan akan mengurangi kesenjangan kemiskinan di desa sekitar hutan. Pengelolaan berbasis masyarakat merupakan salah satu bentuk pengelolaan sumberdaya alam yang melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Tujuan pengelolaan selain terbentuknya masyarakat yang sejahtera tetapi adanya partisipasi masyarakat dalam menjaga kelestarian sumberdaya hutan. Sistem pengelolaan ini menjadi alternatif masyarakat dalam meningkatkan perekonomian yang tidak terlepas dari pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-harinya. Hal tersebut menjadi alasan menarik untuk meneliti masyarakat di kawasan hutan yang dikelola bersama masyarakat. Berdasarkan pemaparan di atas, menarik bagi penulis untuk meneliti **Bagaimana pelaksanaan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) dalam LMDH Cipto Wono Lestari, Desa Gandong, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi?**

Selain itu dalam proses pengelolaan hutan bersama masyarakat terhadap sumberdaya dilakukan pemanfaatan langsung dan tidak langsung yang dilakukan rumah tangga kemudian memiliki hubungan dengan struktur nafkah rumah tangga di kawasan pengelolaan hutan berbasis masyarakat sehingga hal ini menarik untuk meneliti **Bagaimana hubungan pemanfaatan langsung dan tidak langsung sumberdaya hutan terhadap struktur nafkah rumahtangga?**

Konsep Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dibentuk dengan program-program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Pengelolaan Hutan berbasis Masyarakat (PHBM) mampu membuka peluang kesempatan pada beberapa bidang-bidang kegiatan seperti sektor pertanian, peternakan, jasa dan kegiatan non pertanian lainnya. Masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan hutan akan memunculkan strategi pemenuhan kebutuhan sehari-hari, sehingga hal ini menarik untuk diteliti mengenai **Bagaimana hubungan struktur nafkah rumahtangga terhadap strategi nafkah rumahtangga didalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat?**

## Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa Sekitar Hutan dan secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pelaksanaan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) dalam LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, provinsi Jawa Timur?
2. Menganalisis hubungan pemanfaatan langsung dan tidak langsung sumberdaya hutan terhadap struktur nafkah rumahtangga.
3. Menganalisis hubungan struktur nafkah rumahtangga terhadap strategi nafkah rumahtangga didalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat.

## Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan manfaat bagi berbagai pihak mengenai Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah RumahTangga Desa Sekitar Hutan, antara lain:

1. Pemerintah  
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan dalam merumuskan kebijakan dan tindakan yang tepat dalam mengelola sumberdaya hutan berbasis masyarakat.
2. Akademisi dan Peneliti   
   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah literatur terkait pengelolaan sumberdaya hutan berbasis masyarakat dan strategi nafkah rumah tangga sekitar hutan. selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Masyarakat  
   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan kepada rumah tangga terkait pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Selain itu, penelitian diharapkan memberikan solusi dan manfaat kepada masyarakat khususnya rumahtangga yang menggunakan hutan sebagai sumber nafkah rumahtangga.

# BAB II

# PENDEKATAN TEORITIS

**Tinjauan Pustaka**

## Perhutanan sosial

Negara Indonesia dikenal beberapa istilah berkaitan dengan sistem pengelolaan hutan yang bermaksud menempatkan masyarakat sebagai pelaku utamanya, yaitu Perhutanan Sosial, Kehutanan Masyarakat, Kehutanan Sosial dan Hutan Kemasyarakatan. Kartasubrata (1986) memandang bahwa Perhutanan Sosial, Kehutanan Sosial dan Hutan Kemasyarakatan sebagai padanan kata dengan istilah *social forestry*. Istilah Perhutanan Sosial digunakan pertama kali dalam penyelenggaraan program oleh Perum Perhutani di Jawa pada tahun 1986 dan proyek percontohan oleh kantor Wilayah Departemen Kehutanan yang salah satunya adalah di Belangian.

Perhutanan Sosial adalah sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain (sebagai unsur sosial ) yang dapat dilakukan dimana saja, dilahan milik pribadi, umum atau kawasan hutan yang diijinkan. Menurut CIFOR (2003), perhutanan sosial memberi perhatian bukan hanya peran dan hak masyarakat tetapi keterlibatan dan perhatian berbagai pihak atas pengelolaan sumberdaya hutan yang memadukan kegiatan perlindungan, kesejahteraan masyarakat lokal, tujuan produksi yang lestari.

Indonesia menggunakan istilah seperti Hutan Kemasyarakatan, Hutan Kerakyatan, Kehutanan Masyarakat, dan *Social Forestry.* Selain itu ada pula penggunaan istilah Perhutanan Masyarakat, Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) ada juga yang menggunakan istilah Pengelolaan Hutan Bersama, Pengelolaan Hutan Dalam Kemitraan dan Pengelolaan Hutan Multipihak atau Pengelolaan Hutan Oleh Masyarakat. Menurut CIFOR (2003) belum ada istilah yang disepakati bersama dan diterima secara luas. Namun semakin meningkat kesamaan pandangan dan keinginan untuk menegaskan prinsip-prinsip tujuan dan cara pencapaiannya bukan pada namanya.  
 Perhutanan sosial menurut Arifandy dan Sihaloho (2015) adalah sistem dan bentuk pengelolaan hutan yang melibatkan peran serta berbagai pihak lain (berbagai unsur sosial) yang dapat dilakukan dimana saja, di lahan milik pribadi, umum atau di kawasan hutan yang diijinkan. Perhutanan sosial juga sudah dikembangkan secara tradisional diberbagai daerah seperti *Repong Damar* di Sumatra, *simpunk* di Kalimantan, *Kane* atau hutan keluarga di Timor maupun yang diperkenalkan oleh pihak luar misalnya Hutan Kemasyarakatan, Kehutanan Masyarakat, PHBM dan sebagainya.

## Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM)

Pengelolaan sumberdaya alam merupakan suatu upaya yang berkesinambungan dalam proses pembangunan yang berkelanjutan dalam upaya menyejahterakan masyarakat. Berdasarkan keputusan direksi PT Perhutani No 682/KPTS/DIR/2009 tentang PHBM adalah suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan jiwa berbagi. Sehingga kepentingan bersama mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proposional bagi masyarakat dan perhutani.   
 Perkembangan paradigma pengelolaan hutan oleh pemerintah mempengaruhi pola hubungan antara masyarakat dengan hutan. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.01/Menhut-II/2004 tentang Pemberdayaan Masyarakat setempat di dalam dan atau di sekitar hutan dalam rangka Sosial *Forestry* memandang masyarakat setempat sebagai masyarakat yang tinggal di dalam dan atau sekitar hutan yang merupakan kesatuan komunitas sosial didasarkan pada mata pencaharian yang bergantung pada hutan, kesejarahan, keterikatan tempat tinggal serta pengaturan tata tertib kehidupan bersama dalam wadah kelembagaan. Berdasarkan asumsi tersebut, perhutanan sosial bukan hanya sekedar program kehutanan tetapi merupakan suatu perubahan fundamental dari pola pengelolaan hutan yang hanya mementingkan produksi kayu menjadi suatu pola kehutanan yang menekankan peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan.  
 Konsep Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat melalui program-program untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat. Program tersebut diantaranya peningkatan interaksi stakeholder, dan peningkatan pendapatan masyarakat. PHBM dilakukan berbasis desa hutan dengan ruang lingkup di dalam dan diluar kawasan hutan baik berbasis lahan maupun bukan lahan dengan mempertimbangkan skala prioritas berdasarkan perencanaan partisipatif. Pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat dilaksanakan dengan tidak mengubah status kawasan lahan hutan, fungsi hutan dan status tanah perusahaan. Menurut Cifor (2007) Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) adalah sistem pengelolaan sumberdaya hutan dengan pola kolaborasi yang bersinergi antara Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan atau para pihak yang berkepentingan dalam upaya mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan yang optimal dan peningkatan IPM yang bersifat fleksibel, partisipatif, dan akomodatif menuju masyarakat desa hutan mandiri dan hutan lestari. PHBM memiliki tujuan meningkatkan peran dan tanggung jawab Perum Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan melalui pengelolaan sumberdaya hutan dengan model kemitraan.   
 Menurut Purnomo (2006) PHBM lahir pada tahun 2001 sebagai penyempurnaan program kehutanan sosial dan PMDH (Pembangunan Masyarakat Desa Hutan) dan memiliki slogan PHBM “Hutan Lestari, Masyarakat sejahtera”. Avila dan Suyadi (2015) Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) merupakan program dari Perum Perhutani untuk mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam kegiatan pengelolaan hutan. Keberhasilan program PHBM di Perum Perhutani perlu ditunjang dengan adanya Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang bersedia memelihara kelestarian hutan serta menjalin kerjasama dengan Perum Perhutani.   
 Sumberdaya hutan yang menjadi salah satu sumber nafkah dalam aktivitas nafkah MDH (masyarakat desa hutan) dan perhutani sebagai salah satu rancangan dalam menyusun PHBM, karena PHBM merupakan institusi yang mengatur penggunaan sumberdaya hutan oleh MDH atau Perhutani. Menurut Purnomo (2006) PHBM mengatur luas lahan yang dapat diakses masyarakat, cara pengelolaan, cara bagi hasil, oleh karena itu PHBM merupakan kelembagaan yang membuka peluang akses sumberdaya hutan pada masyarakat di sekitar hutan.

## Akses Masyarakat

Konsep akses menekankan pada hak seseorang dalam memasuki wilayah dengan batas-batas fisik dan memperoleh manfaat dari wilayah itu. Menurut Ribot dan Peluso (2003) mendefinisikan akses sebagai kemampuan menghasilkan keuntungan dari sesuatu, termasuk diantaranya obyek material, perorangan, institusi, dan simbol. Dengan menfokuskan pada kemampuan dibandingkan dengan kepemilikan yang ada dalam teori properti.

Sumberdaya memiliki potensi untuk menimbulkan konflik. Untuk menghindarinya maka dibutuhkan suatu batasan yang dapat mengaturnya atau pengelolaan yang tepat bagi sumberdaya tersebut. Beberapa orang dan institusi yang mengontrol sumberdaya sementara yang lain akan mempertahankan akses terhadap suatu sumberdaya. Menurut Deni (2014) berdasarkan analisa ekonomi-politik dalam konsep menjadi nyata ketika memisahkannya dengan tindakan sosial ke dalam pengendalian akses dan mempertahankan akses. Pengendalian akses adalah kemampuan untuk memediasi akses lainnya. pengendalian mengarah pada pemeriksaan dan pengawasan tindakan, fungsi, atau kekuatan yang mengawasi dan mengatur tindakan bebas. Mempertahankan kuasa untuk menjaga sebagian sumberdaya akses yang terbuka. Baik pengendalian dan pengontrolan merupakan dua hal yang saling melengkapi. Keduanya membentuk hubungan diantara aktor dalam hubungan terhadap sumberdaya, manajemen, dan penggunaan.  
 Konsep akses sumberdaya ini dimaksudkan adalah untuk memfasilitasi aktor yang terlibat dan memiliki kepentingan serta memperoleh manfaat dari pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dilakukan Perhutani dan Masyarakat. Pemanfaatan dilakukan oleh masyarakat desa sekitar hutan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Adanya sistem PHBM selain ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat memiliki tujuan yaitu untuk pelestarian jangka panjang hutan. Oleh karena itu, Pemanfaatan hutan sering dilakukan masyarakat dapat berupa manfaat langsung dan manfaat tidak langsung. Menurut Purnamasari *et al.* (2005), pemanfaatan hutan dibagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat secara langsung dalam bentuk material (*tangible*) semata, seperti bambu, kayu, minyak, getah, tanah dan sebagainya.
2. Manfaat secara tidak langsung seperti pemanfaatan hutan dalam bentuk *immaterial* atau pemanfaatan jasa lingkungan bisa dalam bentuk wisata alam, pelestarian lingkungan yang mengacu pada prinsip ekologi yang dapat dijadikan alternatif untuk mendukung pembangunan negara jangka panjang.

## Struktur Nafkah dan Strategi Nafkah

Dharmawan (2007) mengemukakan bahwa dalam sosiologi nafkah, pengertian strategi nafkah lebih mengarah pada pengertian *livelihood strategy* (strategi penghidupan) daripada *means of living strategy* (strategi bertahan hidup). Strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Hal ini menjadi salah satu upaya atau teknik rumahtannga dalam melakukan pilihan mata pencaharian dengan sumberdaya yang ada untuk pemenuhan kebutuhan rumahtangga.

Chamber dan Conway (1991) *dalam* Purnomo (2006) menunjukan definisi pola nafkah sebagai akses yang dimiliki oleh individu atau keluarga. Akses menunjukan aturan dan norma sosial yang menentukan perbedaan kemampuan manusia untuk memiliki, mengendalikan dalam artian menggunakan sumberdaya seperti lahan dan kepemilikan umum untuk kepentingan sendiri. Unsur-unsur dalam strategi nafkah adalah Kapabilitas, aset dan aktivitas. Aset dapat berupa klaim atau akses. Kapabilitas menunjukan kemampuan individu untuk mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dalam artian menjadi dan menjalankan. Aktifitas merujuk pada kegiatan yang menghasilkan pendapatan.

Menurut Masithoh (2005) *dalam* Niswah (2011), sumber nafkah adalah berbagai sumberdaya yang dapat digunakan oleh individu maupun keseluruhan anggota rumahtangga petani untuk melaksanakan strategi nafkah guna mempertahankan keberlangsungan hidupnya paling tidak untuk memenuhi kebutuhan subsisten ataupun dalam rangka meningkatkan kualitas hidup suatu rumahtangga petani.

Penerapan strategi nafkah rumahtangga petani didasarkan pada sumberdaya yang dimilikinya. Menurut Ellis (2000) *dalam* Fridayanti (2013) terdapat tiga klasifikasi sumber nafkah (*Income source*) atau disebut struktur nafkah yaitu

* Sektor pendapatan *on farm:* sektor yang mengacu pada pendapatan yang berasal dari tanah pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa atau bagi hasil
* Sektor pendapatan *off-farm:* sektor yang mengacu pada pendapatan di luar pertanian yang dapat berarti penghasilan yang diperoleh berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, kontrak upah tenaga kerja non upah, dan masih dalam lingkup sektor pertanian.
* Sektor pendapatan *non-farm:* sektor yang mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti usaha toko, pedagang, pendapatan gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi.

Merujuk pada Scoones (1998) *dalam* Turasih (2011), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu:

1. Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi).
2. Pola nafkah ganda (diversifikasi), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja selain pertanian dan memperoleh pendapatan.
3. Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan.

## Kerangka Pemikiran

Pengelolaan sumberdaya alam berupa hutan salah satunya dengan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM). PHBM merupakan suatu sistem pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan bersama oleh Perum Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan jiwa berbagi, sehingga kepentingan bersama mecapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumberdaya hutan dapat diwujudkan secara optimal dan proposional.

Penetapan kawasan pengelolaan hutan berbasis masyarakat sebagai upaya pemerintah dalam mengelola sumberdaya hutan sekaligus memberikan kesejahteraan kepada masyarakat di wilayah sekitar hutan. Oleh karena itu suatu sumberdaya perlu dikelola dan dikendalikan. Pengendalian sumberdaya mengarah pada pemeriksaan dan pengawasan fungsi, atau kekuatan yang mengatur tindakan bebas atau kuasa dalam menjaga sebagian sumberdaya yang memiliki akses terbuka bagi dirinya. Berdasarkan pengelolaan tersebut maka perlu dilihat seberapa besar manfaat langsung maupun tidak langsung yang diperoleh masyarakat dalam sumberdaya hutan dalam studi kasus Pengelolaan Hutan berbasis Masyarakat (PHBM). Selain itu pemanfaatan yang dilakukan bisa dilihat dari struktur nafkah yang dimiliki masyarakat dari pertanian maupun non pertanian yang berhubungan dengan penerapan strategi nafkah rumahtangga.

Merujuk pada Scoones (1998) *dalam* Turasih (2011), terdapat tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumahtangga petani, yaitu: (1) Rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui intesifikasi pertanian dan ekstensifikasi pertanian (2) Pola nafkah ganda (*diversifikasi*), yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) (3) Rekayasa spasial (migrasi), merupakan usaha yang dilakukan dengan melakukan mobilitas ke daerah lain di luar desanya, baik secara permanen maupun sirkuler untuk memperoleh pendapatan. Selanjutnya akan memunculkan adanya penggunaan dan pengelolaan sumberdaya hutan sebagai basis nafkah rumahtangga. Secara ringkas, maka dapat dibuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

Bentuk Pemanfaat an Purnamasari *et al.* (2005):

1. Pemanfaatan langsung
2. Pemanfaatan tidak langsung

Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat:

1. Mengatur luas lahan yang diakses
2. Cara pengelolaan
3. Cara bagi hasil

Strategi Nafkah:

1. Intensifikasi pertanian
2. Ekstensifikasi pertanian
3. Pola nafkah ganda (diversifikasi)
4. Rekayasa spasial (migrasi)

Struktur Nafkah Rumahtangga:

1. Tingkat pendapatan Rumahtangga
2. Tingkat Pengeluaran Rumahtangga
3. Tingkat *saving capacity*

Keterangan:

: Berhubungan

: Secara Deskriptif

Gambar 1 Kerangka pemikiran penelitian peran pengelolaan hutan bersama masyarakat terhadap strategi nafkah rumahtangga desa sekitar hutan

## Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirancang dimunculkan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga pengelolaan dengan sistem PHBM yang baik berhubungan dengan struktur nafkah petani *pessanggem* yang diukur dengan tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat *saving capacity.*

2.Diduga bahwa adanya hubungan positif antara pemanfaatan tidak langsung sumberdaya hutan dengan struktur nafkah rumahtangga yang diukur dengan tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, tingkat *saving capacity.*

3. Diduga bahwa adanya hubungan positif antara struktur nafkah rumahtangga yang diukur dengan tingkat pendapatan rumahtangga, tingkat pengeluaran rumahtangga, tingkat *saving capacity* dengan strategi nafkah rumahtangga

# BAB III

# PENDEKATAN LAPANGAN

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung oleh pendekatan kualitatif untuk memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang terjadi di lapang. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan metode survei yaitu dengan memilih responden secara acak dari populasi kerangka sampling dengan mengukurnya menggunakan kuesioner. Pendekatan kualitatif diperlukan untuk mendukung data kuantitatif. Data yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, tabulasi silang, dan desktiptif data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara mendalam kepada informan menggunakan panduan wawancara dan teknik observasi. Data kualitatif didokumentasikan melalui catatan lapang, catatan tematik dan menambah interpretasi dari data yang didapat melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga bersifat *eksplanatory* karena menjelaskan hubungan antara variabel melalui pengujian hipotesis.

## Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gandong yang merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Gandong termasuk ke dalam wilayah hutan kemasyarakatan mitra antara perum perhutani dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Cipto Wono Lestari. Lokasi penelitian dilakukan secara sengaja *purposive* (sengaja) berdasarkan pertimbangan atas pemilihan lokasi penelitian ini adalah pengelolaan dan kemitraan yang tergabung antara perhutani dan LMDH terjalin dengan baik, adanya pemanfaatan bidang pertanian yang dikelola dengan baik, masyarakat mengandalkan nafkah pertanian, LMDH Cipto Wono Lestari pernah mendapatkan penghargaan dari Presiden Ke 5 mengenai usaha kripik yang diciptakan, selain itu LMDH ini sudah berusia 12 tahun. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu lima bulan, terhitung mulai dari bulan Agustus 2017 sampai Januari 2018 (Lampiran 2). Penelitian ini dimulai dari penyusunan proposal penelitian, uji *review* proposal penelitan, kolokium penyampaian proposal penelitian, perbaikan proposal penelitian, uji validitas dan reliabilitas, revisi kuesioner, pengambilan data di lapangan, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi uji kelayakan, sidang skripsi, dan perbaikan laporan skripsi.

## Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari lapangan langsung melalui responden dan informan menggunakan kuesioner maupun observasi dan wawancara mendalam dengan menggunakan panduan pertanyaan. Menurut Ancok D (2012) menyatakan Uji validitas menunjukan kemampuan alat pengukur yang digunakan sudah sesuai untuk mengukur apa yang ingin diukur. Sedangkan uji reliabilitas untuk menunjukan kemampuan mengukur gejala yang sama dan hasil pengukuran yang diperoleh relatif konsisten. Tes kevalidan dan reliabilitas dilakukan untuk menguji kevalidan dan kesesuaian kuesioner dengan kondisi lapang kepada 10 responden. Lokasi uji validitas dan reliabilitas dilakukan di LMDH Bina Wana Lestari Dusun Kiteran, Desa Legowetan, Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi. Setelah diketahui bagaimana hasilnya, ketidaksesuaian pada kuesioner akan diperbaiki agar lebih valid. Selanjutnya, hasil wawancara mendalam digunakan sebagai masukan untuk menyempurnakan pertanyaan atau pernyataan dalam kuesioner.

Data primer didapatkan melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner. Pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner merupakan data dan informasi yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dan data skunder diperoleh dari kantor pemerintah desa, Perum Perhutani, dan sumber lainnya seperti buku, internet, jurnal-jurnal penelitian, skripsi, tesis dan laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

## Teknik Penentuan Responden dan Informan

Dua subyek dalam penelitian ini adalah responden dan informan. Responden merupakan individu yang memberikan keterangan terkait infomasi dirinya sendiri. Informan merupakan individu yang dapat memberikan keterangan tentang dirinya, orang lain dan informasi peristiwa yang berkaitan dengan topik penelitian. Populasi dari penelitian ini adalah anggota LMDH yang berada dalam pangkuan LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong yang berada di 4 dusun yang berjumlah 325 anggota rumahtangga. Jumlah responden yang akan diambil adalah 40 responden. Unit analisis ini adalah rumahtangga yang menjadi anggota LMDH Cipto Wono Lestari Desa Gandong Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Jadi jumlah respoden dalam penelitian ini adalah 40 responden melalui teknik penarikan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan bantuan *microsoft excel.* Menurut Mantra *et all* (2012), sampel probabilitas mengandung pengertian bahwa setiap unsur dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengambilan sampel acak sederhana dengan menggunakan aplikasi Ms. Excel 2010 melalui perhitungan =RANDBETWEEN(Jumlah populasi). Cara peneliti untuk memperoleh responden, maka ditentukan dengan kerangka percobaan (*sampling frame*) yaitu masyarakat yang menjadi anggota LMDH Cipto Wono Lestari desa Gandong Kecamatan Bringin. Daftar nama dari kerangka sampling ada di Lampiran 3

Jumlah informan tidak dibatasi dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) untuk memperoleh informasi tambahan terkait pengelolaan hutan berbasis masyarakat terhadap strategi nafkah maka digunakan teknik bola salju (*snowball sampling*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya. Penelitian ini juga tidak menutup kemungkinan jika salah satu responden dalam penelitian juga menjadi informan, sehingga hasil wawancara yang diberikan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap sebagai tambahan informasi. Adapun informan yang terkait misalnya Perum Perhutani, Masyarakat, dan Pengelola LMDH. Pencarian informasi akan berhenti apabila tambahan informan tidak lagi menghasilkan informasi baru atau sudah berada pada titik jenuh.

## Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh dari peneliti ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif yang diperolah dari kuesioner yang telah diisi oleh responden kemudian diolah ke dalam tabel frekuensi. Pengolahan dilakukan dengan menggunakan aplikasi *Microsoft Excel 2010* dan *statistical for social science (SPSS)* 16.0 *for windows.* Pengujian variabel diuji dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* untuk melihat hubungan yang nyata diantara variabel dnegan data berbentuk ordinal. Uji korelasi *Rank Spearman* merupakan uji hubungan antara variabel independen dengan dependen yang ada dalam penelitian ini yaitu untuk menguji hubungan antara peran pengelolaan hutan dalam bentuk pemanfaatan langsung dan tidak langsung dengan struktur nafkah, kemudian struktur nafkah terhadap strategi nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga desa Gandong. Kemudian hasil uji hubungan ini akan menghasilkan nilai positif (+) dan negatif (-).

Nilai korelasi tersebut ini memiliki arti masing-masing. Korelasi positif akan menunjukan adanya hubungan searah antara variabel yang diuji. Sedangkan korelasi negatif menunjukan adanya hubungan yang tidak searah dari variabel yang diuji. Selain itu pada steiap hubungan tersebut memiliki kekuatan hubungan. data yang sudah diuji coba korelasi untuk memudahkan melihat kekuatan hubungan antara variabel tersebut maka terdapat beberapa kriteria.

Kriteria kekuatan hubungan antara variabel tersebut berdasarkan pada koefisien korelasi yang ditunjukan, sebagai berikut:

1. 0: tidak ada korelasi antar dua variabel
2. >0-0,25 : korelasi sangat lemah
3. >0,25 – 0,5 : korelasi cukup
4. >0,5 – 0,75 : korelasi kuat

Data kualitatif yang telah diperoleh dianalisis menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Pertama adalah proses reduksi data adalah proses pemilihan dan penyederhanaan data hasil wawancara mendalam yang diperoleh dari catatan lapang atau catatan tematik, observasi, dan studi literatur dari dokumen yang sesuai dengan topik. Tujuan dari reduksi data adalah menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu. Kedua adalah penyajian data dengan menyusun data dan informasi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan dilengkapi kutipan hasil wawancara. Kemudian langkah selanjutnya adalah verifikasi adalah langkah terakhir yang berupa pada penarikan kesimpulan dari hasil kuantitatif.

Hal tersebutlah yang menjadi tahap pengolahan data kualititaf dalam skripsi, karena data kualitatif ini akan memperkuat data yang didapatkan dari kuesioner. Tingkat pendapatan akan dioleh dengan cara pengkategorian (pertanian dan nonpertanian) dan dicari rata-rata pendapatan pertahunnya. Pendapatan total yang sudah ditemukan akan menghasilkan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Kemudian data pengeluaran juga diperoleh dari kuesioner yang telah disebar, kemudian dari ditemukannya pendapatan total dan pengeluaran rumahtangga akan menghasilkan *saving capacity* dari rumahtangga. inilah yang dijadikan indikator strktur nafkah dalam suatu rumahtangga.

## Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel yang terbagi menjadi beberapa indikator. Variabel yang digunakan harus memiliki suatu ukuran atau standar yang didefinisikan. Hal itu digunakan untuk memperoleh jawaban yang relevan antara pertanyaan dan jawaban yang diharapkan peneliti.

# Tabel 1 Definisi operasional manfaat langsung dan tidak langsung

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi Operasional** | **Indikator** | **Skala** |
| 1. | Manfaat langsung | Segala bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang secara langsung dapat dirasakan penduduk, berupa hasil hutan kayu maupun non kayu. | Terdapat 8 pertanyaan, dibagi menjadi:   1. Rendah : 8-13 2. Sedang : 14-19 3. Tinggi : 20-24 | Ordinal |
| 2. | Manfaat tidak langsung | Segala bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang secara tidak langsung dapat dirasakan oleh penduduk. Misalnya jasa lingkungan, dampak hutan lestari | Terdapat 6 pertanyaan, dibagi menjadi:   1. Rendah: 6-10 2. Sedang : 11-15 3. Tinggi : 16 -19 | Ordinal |

Tabel 2 Definisi operasional struktur nafkah rumahtangga petani

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi Operasional** | **Indikator** | **Skala Pengukuran** |
| 1. | Tingkat pendapatan | Jumlah pemasukan yang diterima oleh responden dalam periode waktu satu tahun yang dikurangi biaya-biaya produksi, baik yang diperoleh dari mata pencaharian utama (pertanian) maupun luar mata pencaharian utama(non-pertanian) | Apabila kategori pendapatan:   1. rendah jika ≤ x - ½ sd 2. sedang jika x – ½ sd < x < x + ½ sd 3. tinggi jika > x + ½ sd | Ordinal |
| 2. | Tingkat pengeluaran rumahtangga | Jumlah pengeluaran yang dikeluarkan oleh responden dalam periode waktu satu tahun. | Tingkat pengeluaran dihitung dari empat aspek pengeluaran pokok yaitu:   1. konsumsi yaitu pengeluaran untuk kebutuhan makan sehari-hari seluruh anggotan rumahtangga. 2. Listrik yaitu pengeluaran untuk rekening listrik setiap bulan. 3. Pendidikan yaitu pengeluaran untuk kebutuhan sekolah anak seperti uang jajan, pembayaran buku, seragam, peralatan sekolah lainnya 4. Transportasi yaitu pengeluaran biaya untuk keperluan angkuatan seperti bensin atau biaya jasa angkutan umum.   Tingkat pengeluaran akan diperoleh dari jumlah total pengeluaran yang dikeluarkan rumahtangga kemudian akan digolongkan tingkatannya pada golongan rendah, sedang, tinggi. | Ordinal |
| 3. | Tingkat *Saving capacity* | Kemampuan rumahtangga untuk menabung. | 1. Bernilai postif (+) apabila mampu melakukan *saving capacity*. Nilai positif diberikan nilai 2. 2. Bernilai negatif (-) apabila tidak mampu melakukan *saving capacity*. Nilai negatif diberikan nilai 1.   Hasil diperoleh dari perhitungan pendapatan total rumahtangga di kurangi pengeluaran rumahtangga. | ordinal |

Tabel 3 Definisi operasional strategi nafkah

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Variabel** | **Definisi Operasional** | **Indikator** | **Skala Pengukuran** |
| 1. | Rekayasa sumber nafkah pertanian | Usaha pemanfaatan sektor pertanian lebih efektif dan efisien melalui:   1. Intensifikasi pertanian melalui penambahan input sumberdaya agar berupa tenaga kerja, waktu kerja. 2. Ekstensifikasi pertanian melalui memperluas lahan garapan pertanian bisa melalui membeli lahan, menyewa, membuka lahan baru | 1. Intensifikasi pertanian dan ekstensifikasi pertanian masing-masing terdapat 4 pertanyaan.  Setiap item pertanyaan memiliki skor sebagai berikut:  Tidak : 1  Ya : 2 | Ordinal |
| 2 | Pola Nafkah Ganda | Kegiatan mengembangkan keberagaman nafkah dari sektor non-pertanian | Terdapat 4 pertanyaan,  Setiap item pertanyaan memiliki skor sebagai berikut:  Tidak : 1  Ya : 2 | Ordinal |
| 2. | Rekayasa spasial (Migrasi) | Migrasi merupakan berpindahnya satu atau seluruh individu dalam rumahtangga baik sementara maupun permanen yang dalam hal ini bertujuan untuk mencari penghidupan yang lebih baik | Terdapat 4 pertanyaan,  Setiap item pertanyaan memiliki skor sebagai berikut:  Tidak : 1  Ya : 2 | Ordinal |

# BAB IV GAMBARAN UMUM DESA GANDONG

Desa Gandong merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Gandong terletak di jalur menuju Waduk Pondok dan berada di atas bendungan waduk pondok Bringin Ngawi. Sebagian besar wilayah merupakan pertanian hutan. Desa Gandong memiliki batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suruh, Kecamatan Bringin
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Dampit, Kecamatan Bringin
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Dero, Kecamatan Bringin
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Area Hutan Perhutani

Letak Desa Gandong berada di atas Bendungan Waduk Pondok yang menjadi sumber irigasi masyarakat kecamatan Bringin. Akses yang ditempuh tidak sulit karena bisa menggunakan kendaraan roda dua maupun empat. Desa ini bisa ditempuh dari kota Ngawi menuju perempatan Kedungprahu kemudian menuju arah utara hingga sampai pada Bendungan Waduk Pondok. Untuk mencapai lokasi desanya bisa menggunakan jalur darat maupun jalur air lewat bendungan pondok, untuk jarak terdekat bisa ditempuh dengan jalur darat yaitu melewati jalan hutan jati.

Berdasarkan data profil Desa Gandong pada tahun 2016, Desa Gandong terdiri 4 dusun yaitu dusun Ngrenini 1, Ngrenini 2, Cumpleng, Dusun Gandong. Desa Gandong memiliki 4 Rukun Warga(RW) dan 17 Rukun Tetangga(RT). Desa Gandong mempunyai luas wilayah sebesar 546.374 Ha yang terdiri dari lahan sawah sebesar 43,68 Ha dan lahan bukan sawah 503.000 Ha. Luas lahan sawah tersebut didasarkan pada jenis pengairan tadah hujan hal ini karena desa gandong merupakan desa yang berada pada daratan tinggi dari bendungan irigasi desa. Selain itu lokasi kantor desa Gandong terletak di dusun cumpleng berdekatan dengan bendungan waduk pondok, awalnya lokasi ini dijadikan sebagai areal penyebrangan desa melalui bendungan kemudian sekarang sudah bukan lagi lokasi penyebrangan desa.

## Kondisi Sosial Desa Gandong

Berdasarkan data monografi desa pada tahun 2016, Desa Gandong memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.346 orang, yaitu jumlah penduduk laki-laki 1.137 orang dan jumlah penduduk perempuan 1.209 orang. Jumlah rumah tangga pada tahun 2016 desa Gandong adalag 838 KK. Mayoritas masyarakat desa Gandong memiliki etnis jawa dan mayoritas berbahasa jawa. Berdasarkan data monografi desa tahun 2016, Penduduk desa Gandong mayoritas beragama Islam berjumlah 2.273 dan beragama Kristen yang berjumlah 70 orang, beragama lainnya atau aliran kepercayaan sebanyak 3 orang. Berdasarkan laporan potensi penduduk desa Gandong pendidikan masyarakat Desa Gandong pada tahun 2016 disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4 Jumlah dan persentase tingkat pendidikan masyarakat Desa Gandong pada tahun 2016

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah | |
| n | % |
| Tidak/Belum sekolah | 68 | 3.1 |
| Tidak/Belum Tamat SD | 492 | 22.9 |
| Tamat SD/Sederajat | 943 | 43.9 |
| Tamat SLTP/Sederajat | 440 | 20.5 |
| Tamat SLTA/Sederajat | 196 | 9.2 |
| Tamat S1 | 7 | 0.4 |
| Tamat SLB | 0 | 0 |
| Jumlah | 2 146 | 100 |

Sumber: Data olahan Profil desa Gandong 2016

Berdasarkan pada Tabel 4 mayoritas tingkat pendidikan desa Gandong tergolong pendidikan rendah karena pendidikan masyarakat mayoritas hanya sampai pada tingkat tamat SD/Sederajatnya yang berjumlah 943 orang. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya SDM masyarakat desa Gandong. Selain itu sarana pendidikan yang ada di desa Gandong hanya ada satu taman kanak-kanak dan dua sekolah dasar yang berada pada lokasi yang berbeda yaitu SDN 1 Gandong dan SDN 03 Gandong.

## Kondisi Ekonomi

Masyarakat desa Gandong mayoritas bekerja dalam bidang pertanian. Hal ini dikarenakan wilayah desa yang sebagian besar adalah lahan pertanian hutan. Berdasarkan data profil desa mayoritas pekerjaan masyarakat desa Gandong adalah buruh tani yang berjumlah 1.130 orang. Selain itu penduduk bekerja sebagai petani yaitu berjumlah 1.125 orang. Masyarakat menggarap lahan hutan juga menggarap lahan hutan untuk ditanami padi dan lahan desa untuk menambahkan pendapatan dari sumber pertanian lainnya.

Sektor selain pertanian berdasarkan profil desa tahun 2016 masyarakat bekerja sebagai pedagang keliling, dukun kampung, sopir, PNS/TNI/POLRI dan perangkat desa. Berikut Tabel 5 yang berisikan mata pencaharian masyarakat desa Gandong pada tahun 2016.

Tabel 5 Jumlah dan persentase menurut jenis mata pencaharian di Desa Gandong 2016

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Mata Pencaharian | Jumlah | |
| n | % |
| 1 | Petani | 1 125 | 49.45 |
| 2 | Buruh Tani | 1 130 | 49.67 |
| 3 | Peternak | 0 | 0 |
| 4 | Pedagang Keliling | 4 | 0.184 |
| 5 | Pengrajin industry rumahtangga | 0 | 0 |
| 6 | Dukun kampong terlatih | 1 | 0.043 |
| 7 | Montir | 0 | 0 |
| 8 | Sopir | 1 | 0.043 |
| 9 | Tukang ojek/becak | 0 | 0 |
| 10 | PNS/TNI/POLRI | 6 | 0.26 |
| 11 | Perangkat | 8 | 0.35 |
| Jumlah | | 2 275 | 100 |

Sumber: Profil Desa Gandong tahun 2016

Berdasarkan Tabel 5 mayoritas penduduk desa Gandong bekerja di sektor pertanian baik sebagai petani ataupun buruh tani. Masyarakat yang menjadi petani memiliki persentase 49,45% dan masyarakat yang berprofesi sebagai buruh tani sebesar 49,67%, sedangkan masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI sebesar 0,35%. Hal ini menunjukan masih rendahnya SDM masyarakat yang mayoritas hanya petani dan buruh tani sehingga pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masih kurang untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak.

# KARAKTERISTIK RESPONDEN

## Kategori Umur

Usia responden adalah selisih tahun responden dilahirkan hingga dilaksanakannya penelitian ini. usia responden bervariasi dengan Masa Usia Dewasa Pertengah (31-54 Tahun).

Sumber: Data Primer diolah 2018  
Gambar 2 Persentase kategori umur responden

Usia responden dibagi menjadi tiga kategori menurut teori Havigurst dan Acherman (1950)  *dalam* Mugniesyah (2008) yaitu Masa mula/Awal Dewasa (18-30 Tahun), masa usia dewasa pertengahan (31-54 Tahun), dan Masa Tua (>55 Tahun). Usia responden dalam penelitian ini sebanyak 21 dengan persentase 52,5% merupakan responden yang memiliki usia dewasa pertengahan 31-54 tahun dan sebanyak 19 responden dengan persentase 47,5% merupakan responden yang memiliki usia tua yaitu >55 tahun.

## Kategori Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah tingkat pendidikan formal yang diperoleh responden selama hidupnya. Berikut persentase pendidikan responden Petani Desa Hutan yang tergabung dalam LMDH Cipto Wono Lestari.

Tabel 6 Jumlah dan Persentasi Tingkat Pendidikan Responden Petani Desa Hutan LMDH Cipto Wono Lestari tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat Pendidikan | Jumlah | |
| n | % |
| Tidak/Belum Tamat SD | 12 | 30 |
| Tamat SD/Sederajat | 21 | 52.5 |
| Tamat SLTP/Sederajat | 3 | 7.5 |
| Tamat SLTA/Sederajat | 4 | 10 |
| Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 6 memperlihatkan kondisi pendidikan responden *pesanggem* Desa Gandong yang terbanyak memiliki pendidikan hanya sampai pada tingkat sekolah dasar yaitu 52,5%. Responden yang merupakan lulusan SMP Sebesar 7,5%, sedangkan responden yang berpendidikan hingga lulus SMA sebesar 10%, sisanya merupakan responden yang tidak tamat SD yaitu sebanyak 30%, persentase ini cukup besar hal ini yang menyebabkan SDM masih terbilang rendah karena masih kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan responden yang hanya diperoleh hingga tingkat sekolah dasar.

## Kategori Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam suatu rumahtangga adalah banyaknya orang yang menetap dalam suatu rumahtangga responden tersebut. Jumlah anggota dalam suatu rumahtangga diduga mempengaruhi kemampuan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sumber: Data Primer diolah 2018  
Gambar 3 Persentase jumlah anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam rumahtangga memiliki beragam anggota. Berdasarkan 40 responden diperoleh anggota rumahtangga memiliki variasi dari 1 hingga 8 orang. Rumahtangga yang memiliki kategori anggota keluarga sedikit berjumlah 19 rumahtangga dengan persentase 47%, rumahtangga yang memiliki kategori anggota keluarga sedang berjumlah 20 rumahtangga dengan persentase 50%, sedangkan rumahtangga yang memiliki anggota keluarga banyak berjumlah 1 rumahtangga dengan persentase 3%. Jumlah anggota keluarga responden Desa Gandong tergolong dalam rumahtangga dengan kategori jumlah anggota rumahtangga sedang.

# KARAKTERISTIK PERTANIAN DESA GANDONG

## Sistem dan Orientasi Pertanian

Sistem pertanian yang dilakukan oleh rumahtangga desa Gandong adalah jenis pertanian sawah dan hutan. sistem pertanian yang mayoritas dilakukan adalah sistem pertanian hutan (tumpang sari). Hal ini dikarenakan lokasi desa yang memiliki lahan kering dan tandus serta lokasi desa yang lebih tinggi dari pada sistem irigasi, sehingga sistem pengaliran irigasi tidak bisa berjalan untuk wilayah desa gandong sebagai pengairan pertanian. Masyarakat lebih mengandalkan sistem tadah hujan untuk pengairan sistem pertanian.

Desa Gandong merupakan desa yang memiliki hutan jati yang luas. Hutan jati milik perhutani tersebut yang dikerjasamakan dengan masyarakat dalam sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM). Masyarakat memiliki lahan perhutani yang kemudian digarap tanaman pokok perhutani yaitu pohon jati. Selain itu masyarakat diperbolehkan menanam tanaman pertanian dibawah tegakan pohon jati.

## Tanaman Utama yang ditanam masyarakat Gandong

Komoditas pertanian yang ditanam masyarakat Gandong pada lahan pertanian adalah jenis tanaman palawija. Komoditas tersebut diantaranya jagung, singkong, kacang. Komoditas utama yang dipilih untuk ditanam masyarakat adalah komoditas jagung. Mayoritas masyarakat desa Gandong menanam jagung pada lahan hutan yang berada dibawah tegakan pohon jati. Penanaman jagung dipilih karena merupakan tanaman yang mudah ditanam, tidak membutuhkan waktu yang lama, dan menguntungkan apabila dijual. Walaupun dalam sistem perawatannya membutuhkan pupuk yang lumayan banyak untuk mendapatkan hasil jagung yang lebih baik.

Komoditas jagung hanya bisa menghasilkan maksimal dua kali panen dalam satu tahun. Hal ini dikarenakan kondisi tanah yang tandus sehingga lahan tidak bisa memberikan hasil maksimum untuk panen ke tiga. Hasil panen dari komoditas jagung ini mayoritas masyarakat jual karena alasan masyarakat tidak makan jagung sebagai sumber makanan pokok. Hasil panen jagung ketika dijual memberikan keuntungan bagi para petani. Selain tanaman jagung, masyarakat menanam padi sebagai komoditas pertaniannya walaupun tidak banyak petani yang mampu menanam padi di lahan hutan, selain itu masyarakat menanam komoditas padi di lahan sawah desa yang mereka miliki. Hasil dari panen padi tersebut biasanya tidak dijual oleh masyarakat tetapi untuk dikonsumsi sendiri. Walaupun juga tidak banyak masyarakat yang menjual hasil panen padinya.

## Sistem Pengairan pertanian Desa Gandong

Kondisi lahan pertanian warga desa Gandong berada di kawasan lahan kering atau lebih tinggi dari sistem irigasi menyebabkan sistem pengairan yang dilakukan adalah sistem tadah hujan. Sistem tadah hujan merupakan sistem pengairan yang mengandalkan curah hujan sebagai sumber pengairan. Hal ini biasanya lahan hanya mampu menghasilkan pada musim hujan. Sehingga lahan tersebut tergolong lahan kering dan tandus. Ada beberapa komoditas yang dijalankan masyarakat desa Gandong dalam sistem pertaniannya. Jagung sebagai komoditas yang tidak memerlukan banyak air. Sehingga sistem tadah hujan dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan air tanaman jagung. Walaupun hasil panen yang diperoleh hanya mampu menghasilkan dua kali dalam setahun, tetapi mampu memberikan pendapatan bagi *pesanggem*[[1]](#footnote-1).

## Ikhtisar

Desa Gandong merupakan sebuah desa yang terletak di kecamatan Bringin, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Desa Gandong memiliki 4 Rukun Warga(RW) dan 17 Rukun Tetangga(RT). Berdasarkan data profil Desa Gandong pada tahun 2016, 4 dusun desa Gandong tersebut adalaha dusun Ngrenini 1, Ngrenini 2, Cumpleng, Dusun Gandong. Berdasarkan hasil wawancara dengan 40 responden diperoleh hasil tingkat pendidikan responden rata-rata lebih dari 50 persen hanya sampai pada tingkat sekolah dasar, selain itu diperoleh persentase 30 persen untuk pendidikan yang tidak tamat SD, ada juga yang berpendidikan hingga tingkat SMP sebesar 7,5 persen dan tingkat SMA 10 persen. Selain itu mata pencaharian masyarakat desa Gandong memiliki lebih dari 49 persen berprofesi sebagai petani dan buruh tani.

Responden mayoritas memiliki kategori umur masa usia dewasa pertengahan yaitu pada umur 31-54 tahun dengan persentase 52,5%. Sedangkan sisanya merupakan responden yang berada pada masa tua yaitu >55 tahun dengan persentase 47,5%. Untuk kategori pendidikan mayoritas responden hanya sampai pada tingkat sekolah dasar yaitu 52,5%, sedangkan ada diantaranya yang tidak tamatsekolah dasar memiliki persentase yang cukup besar yaitu 30%. Kategori jumlah anggota keluarga responden memiliki variasi 1 hingga 8. Kategori sedikit (1-3) berjumlah 19 rumahtangga, kategori sedang(4-6) berjumlah 20 rumahtangga, dan kategori banyak(≥7) berjumlah 1 rumahtangga.

Karakteristik sistem pertanian yang dilakukan oleh warga masyarakat desa Gandong adalah jenis pertanian sawah dan hutan. sistem pertanian yang mayoritas dilakukan adalah sistem pertanian hutan, hal ini dikarenakan lokasi desa yang memiliki lahan kering dan tandus serta lokasi desa yang lebih tinggi dari pada sistem irigasi. Komoditas pertanian yang ditanam masyarakat Gandong pada lahan pertanian adalah jenis tanaman palawija. Komoditas utama yang dipilih untuk ditanam masyarakat adalah komoditas jagung. Mayoritas masyarakat desa Gandong menanam jagung pada lahan hutan yang berada dibawah tegakan pohon jati. Kondisi lahan pertanian warga desa Gandong yang berada dikawasan lahan kering atau lebih tinggi dari sistem irigasi menyebabkan sistem pengairan yang dilakukan adalah sistem tadah hujan, hal ini menjadikan sistem pertanian komoditas jagungnya tidak memerlukan banyak sistem pengairan, sehingga sistem tadah hujan dirasakan cukup untuk memenuhi kebutuhan air tanaman jagung.

# BAB V

# PERAN PENGELOLAAN HUTAN BERBASIS MASYARAKAT (PHBM) DESA GANDONG

## Pengaturan luas lahan yang bisa di akses *pesanggem*

KPH Ngawi merupakan salah satu KPH yang yang termasuk dalam wilayah kerja divisi regional Jawa timur. Berdasarkan data statistik KPH Ngawi (2015) KPH Ngawi merupakan salah satu KPH yang memiliki kelas umur jati terlengkap. Pada rentang tahun 2010-2014 KPH Ngawi memiliki daerah penanam jati terluas dengan luas wilayah 289. 425,00 Ha, sedangkan produksi kayu jati Kabupaten Ngawi pada tahun 2014 mencapai 2.758,21 M3. Hutan jati di Desa Gandong masuk ke dalam KPH Kabupaten Ngawi, dan berada pada BKPH Kedawak selatan yang terbagi menjadi beberapa RPH diantaranya adalah RPH Belikwatu, RPH Suruh, RPH Pucung, RPH Gondang. Empat RPH tersebut memiliki diantaranya 9 LMDH. LMDH Cipto Wono Lestari masuk ke dalam RPH Suruh yang memiliki luas Wengkon 225,40 ha.

LMDH berarti Lembaga Masyarakat Desa Hutan. LMDH merupakan salah satu organisasi yang masuk kedalam stuktur organisasi desa. LMDH Cipto Wono Lestari didirikan pada tahun 2005 dengan sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat). Sejarah terjadinya kerjasama masyarakat dengan pihak perhutani adalah karena adanya rasa kepemilikan masyarakat terhadap hutan. Pada saat itu hutan hanya dikelola oleh pihak perhutani sehingga masih marak terjadi penjarahan hutan yang menyebabkan masyarakat ikut prihatin terhadap kondisi hutan. Akhrinya pihak perhutani merekrut masyarakat untuk ikut merawat hutan agar penjarahan hilang dan hutan bisa tumbuh menjadi lestari Inilah yang menjadi permulaan terbentuknya LMDH Cipto Wono Lestari berbasis PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat).

Nama LMDH Cipto Wono Lestari memiliki arti seperti sejarah terbentuknya LMDH ini. Cipto Wono Lestari berarti menciptakan hutan yang lestari. LMDH Cipto Wono Lestari selain melibatkan ketua lembaga dan perhutani, juga melibatkan kepala desa hal ini LMDH berada dalam struktur organisasi desa. LMDH Cipto Wono Lestari memiliki organisasi yang berada dibawah struktur organisasinya yaitu KPDH (Kelompok Perempuan Desa Hutan). KPDH desa Gandong ini bernama KPDH Melati. KPDH Melati memiliki kegiatan produktif agar perempuan desa hutan ikut terlibat aktif dalam membantu perekonomian keluarga. Kegiatan-kegiatan tersebut diantaranya ada kegiatan membuat anyaman tas dan pembuatan kripik nila.

Prestasi yang pernah diraih oleh LMDH Cipto Wono Lestari adalah pernah mendapatkan undangan untuk hadir ke Istana negara untuk menghadiri penghargaan anyaman kristik terpanjang. Selain hal tersebut, pelatihan juga diadakan untuk LMDH Cipto Wono Lestari diantara pembuatan pakan ternak, pelatihan penyebaran benih dan beberapa pelatihan peluang bisnis. Pertemuan tersebut diadakan tiga bulan sekali dengan pihak Perhutani didampingi oleh penyuluh swadaya.

Sistem pembagian lahan yang dilakukan dilakukan bersama masyarakat. Pembagian dilakukan oleh mandor dengan melihat lahan yang akan dibagi dan jumlah warga yang membutuhkan lahan tersebut. Lahan yang akan dibagi sebelumnya diperiksa apakah lahan tersebut sudah ada yang menanaminya atau belum. Jika belum lahan akan ditawarkan kepada anggota lembaga yang ingin menanam di wilayah tersebut. Jika tidak ada anggota yang mengharapkan penanaman pada wilayah tersebut maka akan ditawarkan kepada orang yang berada di luar lembaga tersebut, bisa berasal dari LMDH dikawasan desa atau RPH lainnya.

Sistem pembagian dilakukan dengan melakukan pengukuran lahan oleh pihak Perhutani kemudian anggota lembaga dikumpulkan dan dibagi jumlah dari anggota yang membutuhkan. Rata-rata luas lahan yang bisa diperoleh anggota adalah seluas 0,25 Ha. lahan yang ada dibagi rata seluruh anggota yang menginginkan. Hal ini dikarenakan masyarakat memiliki kesadaran akan perlunya menggarap lahan hutan karena kondisi lahan desa gandong yang tidak memungkinkan untuk ditanami padi. Walaupun satu pessanggem bisa menggarap lebih dari satu wilayah tetapi rata-rata memperoleh 0,15-0,25 Ha.

*“.. saat pembukaan lahan itu mbak, orang-orang daftar membawa KK, KTP biar bisa menggarap lahan hutan mbak. Lumayan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga”(SPO* 43 tahun).

*Pesanggem* jarang yang memiliki luas lahan lebih dari 1 Ha karena banyaknya anggota yang membutuhkan dan luas lahan yang kecil karena tegakan pohon jati di desa Gandong masih besar-besar. Masyarakat yang *mbahu[[2]](#footnote-2)* menyebut *wengkon[[3]](#footnote-3)* mereka dengan luasan *sak wolon[[4]](#footnote-4)* yang berarti seperdelapan. Hal ini berarti menunjukan rata-rata lahan yang dimiliki seperdelapan atau 0,125 Ha. Beberapa masyarakat yang memiliki garapan lebih dari 3. Hal tersebut bisa disebabkan karena masyarakat memiliki garapan di luar desa Gandong seperti bergabung dalam menanam di wilayah Bojonegoro, seperti di wilayah Ngacik yang memiliki penggarap sedikit. Selain itu, bahkan beberapa wilayah hutan desa Gandong juga digarap oleh masyarakat yang berada di wilayah jatisuwak, suruh, dan belik batu.

Petak yang dibagikan kepada anggota LMDH Cipto Wono Lestari adalah Petak 43, 44, 49, 50 dan 56. Petak tersebut memiliki anak petak yang berjumlah 47 anak petak. Petak 43 memiliki 5 anak petak, petak 44 memiliki 4 anak petak, petak 49 memiliki 14 anak petak, petak 50 memiliki 10 anak petak, dan petak 56 memiliki 13 anak petak. Petak terluas adalah anak petak pada 44c yaitu dengan luas 29,00 ha. Lahan yang terbagi menjadi 47 anak petak memiliki kelas hutannya HDTI. HDTI ini memiliki arti daerah istimewa dari wilayah hutan tersebut seperti adanya jalur listrik dan jalur sungai, seperti terdapat tiga jalur listrik yang pertama pada petak 43 seluas 0,40 ha merupakan jalur listrik, kedua petak 44D terdapat 0,5 ha merupakan jalur listrik. Ketiga petak 49 dengan luas 0,120 Ha juga merupakan jalur listrik. Selain itu petak 50E terdapat wilayah HDTI seluas 20,6 Ha yang merupakan wilayah sungai.

Proses pengaturan lahan yang dilakukan pihak perhutani dengan masyarakat bisa dirincikan sebagai berikut:

1. Perhutani memastikan wilayah tersebut sedang digarap atau tidak.
2. Pengukuran yang dilakukan pihak perhutani bersama masyarakat, pada saat pengukuran masyarakat ikut dikumpulkan untuk melakukannya bersama-sama
3. Jika pengukuran sudah selesai dilakukan, kemudian dicarikan juga lokasi yang memiliki luas wilayah yang sama kemudian dipasang patok atau pal batas untuk mencari tengah dari lahan tersebut.
4. Ketua lembaga bersama pihak perhutani melakukan diskusi mengenai petak yang bisa ditanami, kemudian ditentukan anggota yang bisa dan mau menanam di lahan tersebut. jika anggota LMDH tidak menyanggupi penanaman tersebut, maka bisa ditawarkan kepada anggota LMDH dari RPH lainnya.
5. Jumlah penggarap sudah diketahui maka akan dibagi berdasarkan jumlah pessanggem yang menginginkan tersebut dengan pembagian secara rata.

## Cara Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) LMDH Cipto wono Lestari

Kondisi hutan sebelum adanya sistem PHBM ini merupakan hutan alami peninggalan Belanda. Historis dari pembentukan LMDH yang memiliki sistem PHBM ini karena adanya penjarahan besar-besaran pada Hutan di Ngawi. sedangkan kontribusi dengan lembaga untuk pengawasan hutan belum signifikan seperti pada saat pengelolaan dibawah dinas kehutanan. Sehingga diadakan kerjasama dengan membentuk pengelolaan berbasis masyarakat. Kerjasama pengelolaan ini dilakukan dalam hal pertanian, penanaman, pengawasan dan bagi hasil.

Kerjasama yang dilakukan didasari sebuah draft perjanjian. Draft perjanjian kerjasama pun dilakukan antara pihak Perhutani dan LMDH. Draft perjanjian tersebut berisi bentuk tanaman yang ditanam, keikutsertaan anggota menanam, keikutsertaan mengawasi hutan. Beberapa anggota lembaga juga terkadang masih takut terhadap pihak perhutani sehingga kurang maksimal dalam kerjasamanya, seperti dalam kegiatan pengawasan hutan, masyarakat hanya perlu terlibat dalam pelaporan informasi jika ada gerak-gerik mencurigakan pihak yang akan melakukan penjarahan.

Menurut masyarakat program kerjasama yang dilakukan antara *pesanggem* dengan perhutani seperti pengaturan tanaman, membimbing penanaman tanaman pokok hingga pertanian, mengawasi hutan jati bersama, dan membayar 10.000-15.000 rupiah sebagai hasil sharing 10% dari yang sudah disepakati bersama, tidak boleh menebang pohon jati, pembibitan, pemberian pupuk, melestarikan hutan, dan bantuan simpan pinjam melalui LMDH.

*“.. maksute kerjasama perhutani sama LMDH itu seperti program-programnya kuwi ada mengatur tanaman, membimbing penanaman, mengawasi, bayar 10.000-15.000”(BND 54 tahun).*

(terjemahannya: maksutnya kerjasama perhutani dengan LMDH seperti program tadi, mengatur tanaman, membimbing penanaman, ikut mengawasi, dan bayar *sharing* 10.000-15.000)” (BND 54 tahun)

*“.. programe iku, bagi wengkon, bahu alas, diberi hak garap, lahan garapan untuk keturunan, pokoke iku mbak. Trus hasile kuwi penghidupan masyarakat desa hutan kene wi dadi luwih apik” (SYN 61 tahun).”*

(terjemahannya: program kerjasamanya itu, bagi-bagi lahan, menggarap lahan hutan,diberi hak menggarap, lahan garapan bisa diturunkan untuk keturunannya. Intinya itu mbak. Hasil dari menggarap lahan itu penghidupan masyarakat desa hutan di gandong menjadi lebih baik). (SYN 61 Tahun).

Kerjasama yang dilakukan Perhutani dan LMDH dalam bentuk pertanian. KRPH akan memberitahu kepada Mandor tanaman apa saja yang bisa ditanam kemudian akan langsung dikoordinasikan dengan ketua lembaga. Ketua lembaga akan memanggil ketua KKP kemudian pessanggem akan disarankan untuk membuat acer (bambu dengan panjang 50 cm sebagai tanda untuk ditanami pohon). Mandor memiliki tugas yang berbeda diantaranya mandor dalam bidang tanaman bertanggungjawab keberhasilan tanaman, mandor polter yang bertugas dalam keamanan hutan, mandor tebang bertanggung produksi, dan mandor konsos bertanggungjawab terhadap lembaga untuk menjaga kekompakan jika ada program bantuan pemerintah seperti bantuan benih.

Kerjasama bisa dilakukan apabila SP (Surat Perintah) penanaman sudah turun, surat ini merupakan surat yang berisi aturan apa saja yang bisa ditanam dalam lahan tersebut. ketentuan tersebut diantaranya jenis tanaman pokok yang ditanam, tanaman pagar, tanaman yang diperbolehkan, bukan jenis tanaman yang dilarang oleh pemetintah. LMDH dua tahun terakhir ini mendapat bantuan benih jagung subsidi, sehingga pada masa tanam 1 wajib ditanami jagung, kemudian jika pada masa tanam ke dua berikan bantuan benih kedelai maka yang wajib ditanam adalah tanaman kedelai. Bantuan tersebut sudah diterakan pada petak-petak tertentu sehingga petak yang tercantum wajib menanam tanaman tersebut. apabila petak tidak disebutkan maka boleh ditanami dengan bukan benih yang disarankan. Tetapi boleh ditanami dengan tanaman yang diperbolehkan bukan tanaman yang dilarang negara.

## Sistem bagi hasil

Kesepakatan dibuat antara pihak lembaga dan pihak perhutani dibagi menjadi dua sistem *sharing* yaitu *sharing* palawija dan  *sharing* produksi. Sistem ini sudah tercantum dalam surat kerjasama yang dilakukan lembaga dan perhutani. *Sharing* palawija dilakukan dengan menarik 10% dari penghasilan tanaman yang sudah ditanam masyarakat pada lahan perhutani. Penarikan hasil sharing ini dilakukan pada saat musim panen hasil palawija. Sedangkan *Sharing* produksi yang dilakukan apabila lahan yang ditanami pohon jati yang tegakannya sudah tinggi dan siap dipanen. Sistem *sharing* ini dilakukan dengan lembaga bukan pada perorangan.

Bagi hasil palawija ini dalam bahasa lokal dikenal dalam bahasa *jawatan* dan *jimpitan. Jawatan* merupakan kerjasama dengan perhutani pada saat panen memberikan 1 atau 2 karung hasil panen pada satu petak atau dikasih uang 10% dari hasil panen. Sedangkan jimpitan merupakan kerjasama dengan melakukan pembayaran sedikit-sedikit dengan kemampuan dari *pesanggem*. oleh karena itu pembayaran bisa dilakukan berdasarkan kesepakatan yang dibayar *pesanggem* kepada mandor. Semisal jika hasil panen yang diperoleh semisal satu juta maka *pesanggem* akan ditarik perhutani sebesar 50.000 rupiah. Tetapi jika hasil panen yang diperoleh lebih dari satu juta maka *pesanggem* bisa membayar 100.000 rupiah.

*“.. biasane setor ke perhutani mbak lewat mandor ngono. Misal contohe hasil panen sejuta maka perhutani jaluke bayar 50.000 dari hasil panen. Tapi nek misal hasile luwih dari sejuta bayare 100.000” (TMP 78 Tahun).*

(Terjemahannya: biasanya setor ke perhutani lewat mandor. Pembayarannya misalnnya hasil panen satu juta maka perhutani minta bayarnya 50.000 rupiah dari hasil panen. Jika lebih dari satu juta maka bisa membayar 100.000 rupiah dari hasil panen.)

Perjanjian lembaga dengan pihak Perhutani dimulai dari masa 0 tanam. Maka penjarangan pertama 100% diberikan kepada lembaga. Penjarangan kedua diberikan kepada lembaga juga 100% kepada lembaga. Penjarangan ketiga lembaga diberikan 25% hasil panen dengan syarat kayu hasil penjarangan terakhir masih utuh. Penjarangan dalam bahasa perhutani adalah kayu ditebang tapi dicari pohon yang tertekan karena jika tidak dilakukan penjarangan maka tanaman akan semakin lama tumbuh. Penjarangan setelah penjarangan ketiga akan dilakukan sensus pohon. Tujuan dari sensus pohon ini adalah menghitung jumlah pohon yang masih utuh. Kemudian menentukan jumlah *sharing* yang akan diterima oleh lembaga pada saat panen selanjutnya.

Sistem *sharing* produksi bisa dicontohkan sebagai berikut, apabila setelah penjarangan ketiga pohon berjumlah 700 setelah diadakan tebang pohon yang tersisa hanya 600 pohon, maka lembaga tidak bisa menerima 25% dari hasil panen tetapi akan dikurangi jumlah persen pohon yang sudah hilang. Pohon yang berjumlah 700 pohon tersebut dikatakan 100% maka jika bersisa 600 maka telah terjadi kehilangan 14,2% maka hasil sharing yang diterima LMDH Cipto Wono Lestari hanya 10,8%. Hasil *sharing* tersebut tergantung pada lembaga masing-masing, bisa dibagikan kepada anggota atau tidak. Berdasarkan aturan bahwa hasil tersebut bisa dibagikan kepada anggota. Tetapi kemudian tetap hal tersebut menjadi kuasa dari lembaga. Karena hasil tetap diserahkan kepada lembaga cara pengelolaan terhadap hasil *sharing* produksi tersebut.

## Ikhtisar

LMDH Cipto Wono Lestari masuk ke dalam RPH Suruh yang memiliki luas wengkon 225,40 Ha. Sistem PHBM yang diterapkan dalam pengelolaan hutan berawal dari adanya penjarahan terhadap hutan jati. Hal ini karena adanya rasa kepemilikan masyarakat terhadap hutan menyebabkan masyarakat ikut andil dalam pengelolaan hutan bersama perhutani. LMDH Cipto Wono Lestari memiliki organisasi yang berada dibawahnya yaitu KPDH (Kelompok Perempuan Desa Hutan) Melati yang ikut aktif dalam membantu perekonomian keluarga melalui kegiatan anyaman tas dan kripik nila.

Sistem pembagian dilakukan bersama masyarakat dengan melakukan pengukuran lahan terlebih dahulu. Kemudian lahan akan ditawarkan kepada anggota lembaga. Hingga kemudian diketahui jumlah anggota yang menginginkan menggarap di lahan tersebut. Jumlah lahan akan dibagi dengan jumlah anggota yang menginginkan menggarap lahan tersebut. rata-rata pessanggem akan memperoleh 0,15-0,25 Ha.

*Pesanggem* jarang yang memiliki luas lahan lebih dari 1 ha. Kemungkinan jika ada anggota yang memiliki garapan lebih dari 1 ha hal itu disebabkan anggota lembaga memiliki garapan di luar desa Gandong. Petak yang dibagikan kepada anggota LMDH Cipto Wono Lestari adalah Petak 43, 44, 49, 50 dan 56. Lahan yang bagikan kepada para anggota LMDH dibagi rata untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan hutan dilakukan dengan menuliskan draft perjanjian kerjasama antara pihak perhutani dan LMDH Cipto Wono Lestari. Perjanjian berisi tanaman yang ditanam, keikutsertaan menanam, keikutsertaan mengawasi hutan. kerjasama bisa dilakukan apabila SP (Surat Perintah) penanaman sudah turun, ketentuan itu meliputi jenis tanaman pokok yang ditanam, tanaman pagar, tanaman yang diperbolehkan ditanam oleh negara.

Sistem bagi hasil yang dilakukan adalah membaginya menjadi dua sistem yaitu *sharing* palawija dan  *sharing* produksi. *Sharing* palawija dilakukan dengan menarik 10% dari penghasilan tanaman yang sudah ditanam masyarakat pada lahan perhutani. S*haring* produksi dilakukan dengan melakukan beberapa tahapan penjarangan hingga tiga kali penjarangan dengan masing-masing aturan *sharing* setelah dilakukan penjarangan.

# BAB VI

Bab ini menjelaskan pemanfaatan secara langsung dan tidak langsung yang bisa diperoleh *pesanggem* dalam memanfaatkan sumberdaya hutan. selain itu dibab ini juga akan dijelaskan struktur nafkah berdasarkan kegiatan *on-farm, off farm, nonfarm* masyakat yang membentuk tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan tingkat *saving capacity*

# PEMANFAATAN HUTAN PHBM SECARA LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG Pemanfaatan Hutan secara Langsung

Hutan yang dikelola masyarakat dan perhutani merupakan hutan dengan tanaman pohon jati. Pemanfaatan lahan yang dilakukan dengan kerjasama lahan dan menanam komoditas pertanian. Oleh karena itu masyarakat menanaminya dengan tanaman pertanian yaitu komoditas jagung. Pemanfaatan langsung dapat dilakukan masyarakat dalam memanfaatkan sumber hasil hutan. Sehingga pemanfaatan ini bisa langsung dirasakan masyarakat. Produk hasil hutan yang bisa dimanfaatkan bisa berupa hasil hutan kayu maupun non kayu. Berhubung hutan yang dikelola merupakan hutan jati dan diharuskan minim penjarahan masyarakat hanya bisa memanfaatkan yaitu lahan kerjasama dengan perhutani dan hasil kayu pada saat musim penebangan dengan cara meminta langsung kepada pihak perhutani.

*“....ambil pohon jati mbak? disini ya nggak boleh. Sudah ada aturannya mbak. Orang-orang ini ora wani jupuk mbak, kasarane wedi karo perhutani kalau ambil kayu jati”( IMS 58 tahun).*

(terjemahannya: ambil pohon jati mbak? Di desa gandong ini (disini), masyarakat tidak berani mengambil mbak, lebih jelasnya takut sama perhutani kalau ambil kayu jati (tanpa izin)).( IMS 58 tahun).

Kerjasama yang dilakukan lahan perhutani penanaman tanaman pertanian dibawah tegakan dan melakukan pengawasan jika terjadi penebangan liar. Lahan kerjasama inilah yang menjadi salah satu benda yang bisa dimanfaatkan secara langsung oleh rumahtangga anggota LMDH. Sehingga lahan tersebut bisa ditanami tanaman pertanian yaitu jagung. Hasil panen jagung inilah yang memberikan keuntungan dan mampu untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga. Berikut Gambar 4 yang menunjukan luas lahan yang dapat rumahtangga garap di lahan perhutani.

Sumber: Data Primer diolah 2018

Gambar 4 Persentase luas lahan hutan kerjasama dengan perhutani yang digarap *pesanggem*.

Lahan yang sudah dikerjasamakan ditanami oleh pohon jati, dan masyarakat tidak diperolehkan untuk menebang pohon jati yang sudah ditanam di lahan perhutani. Oleh karena itu masyarakat hanya diperbolehkan menanam tanaman di bawah tegakan pohon jati. Penebangan secara ilegal bisa berakibat ditangkapnya masyarakat dan bisa diadili secara hukum. Berikut pemanfaatan langsung yang dilakukan anggota LMDH terhadap hutan.

Tabel 7 Pemanfaatan langsung masyarakat terhadap sumberdaya hutan tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat pemanfaatan langsung | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah | 11 | 25 |
| Sedang | 30 | 75 |
| Tinggi | 0 | 0 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan jumlah Tabel 7 tingkat pemanfaatan langsung yang dilakukan masyarakat terhadap hasil hutan rendah dengan persentase 25% dan tingkat pemanfaatan sedang pada persentase 75%. Tingkat pemanfaatan yang rendah disebabkan karena masyarakat tidak diperbolehkan untuk melakukan penjarahan secara ilegal, sedangkan dengan persentase 75% masyarakat sangat diuntungkan dengan adanya pembagian lahan yang bisa digarap. Lahan yang diberikan kepada *pesanggem* tidak melalui sewa atau pinjam, tetapi diberikan secara percuma. Walaupun hasil yang diberikan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

*“.. hasil panen dari lahan perhutani itu sangat bermanfaat mbak, apalagi yang hidup disekitar hutan ini, karena 90% masyarakat desa pinggir hutan memanfaatkan lahannya untuk sumber penghidupan”(SKR56 Tahun).*

Berdasarkan pernyataan tersebut 90% masyarakat Desa Gandong memiliki *Bahon/*Lahan hutan yang mereka garap dengan komoditas seperti Palawija. Lahan yang sudah dikerjasamakan ditanami rumahtangga dengan tanaman pertanian. Selain itu, lahan hutan tersebut berisi tegakan kayu jati, hanya beberapa masyarakat yang bisa memanfaatkan kayu jati hal tersebut dikarenakan mereka meminta izin kepada perhutani pada saat musim produksi atau musim panen pohon jati. Pohon jati yang bisa diperoleh pun juga tidak utuh dan besar, hanya beberapa hasil dari sisa pemotongan kayu.

*“....saya pernah meminta kayu jatinya mbak, tapi ya pas perhutani lagi panen, misal begitu saya juga enggak dapat utuh besar gitu, saya dapatnya ya yang kecil-kecil, kalau cukup ya buat perbaiki rumah kalau enggak ya dipakek buat masak...” (SMT 40 tahun).*

(Saya pernah meminta kayu jati kepada perhutani mbak, tapi saya memintanya waktu panen oleh perhutani. Misalnya kayu yang saya peroleh juga bukan kayu besar atau gelondongan gitu. Tetapi saya mendapatkannya yang kecil-kecil setidaknya bisa untuk memperbaiki rumah kalau tidak kayunya sebagai bahan bakar). (SMT 40 tahun).

Pemanfaatan hasil hutan lainnya yang bisa diperoleh berdasarkan hasil pengajuan pertanyaan kepada responden, masyarakat hanya bisa memanfaatkan *pang-pang*(dahan) kecil dari hutan yang sudah jatuh di tanah, selain itu hasil lainnya berupa *rencek,* dedaunan untuk pakan ternak, *suket[[5]](#footnote-5)* gajah dan batu. Pemanfaatan batu yang dilakukan hanya oleh beberapa masyarakat dari Dusun Gowa. Masyarakat di dusun lain tidak mengambil batu untuk dimanfaatkan karena sangat jarang terdapat batu. Batu ini banyak ditemui di Dusun Gowa, Hal ini dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Gowa sebagai penambah bahan bangunan.

*“...ya opoleh mbak, biasanya ya rencek atau pang-pang kecil dari alas, kalau tidak ya dedaunan untuk pakan ternak itupun juga jarang, kalau misal batu itu biasanya wong gowa mbak..” (WMN 59 tahun).*

(terjemahannya: yang diambil itu seperti kayu yang diperoleh biasanya sejenik kayu kecil (*rencek*) atau kayu dahan yang kecil, kalau tidak dedaunan untuk pakan ternak. Ambilnya juga jarang mbak, untuk daerah Gowa mereka biasanya mengambil batu dari hutan mbak).

Lahan tegakan yang bisa ditanami tanaman jagung memiliki luas rata-rata kurang dari 0,5Ha. Tanaman yang dimanfaatkan langsung dan ditanam oleh masyarakat mayoritas diantaranya tanaman pangan dan tanaman buah. Seperti dalam kutipan langsung berikut salah satu *pesanggem*.

*“.. sawah di sini, sawah tadah hujan mbak. Sok-sok undoh, sok-sok mboten nek niku wayahe rendengan gedhe” (WMN 59 tahun).*(terjemahannya: sawah disini, sawah tadah hujan mbak. Terkadang bisa panen terkadang bisa tidak. Jika iya itu waktu musim penghujan)(WMN 59 tahun)

Berdasarkan hal tersebut lahan hutan menurut masyarakat bisa memberikan kesempatan masyarakat menanam di bawah tegakan pohon jati memberikan manfaat kepada masyarakat, karena tidak ada lahan lain selain lahan perhutani sehingga manfaat yang diberikan dalam hal pendapatan bisa cukup meningkatkan perekonomian keluarga.

## Pemanfaatan Hutan secara Tidak Langsung

Pemanfaatan secara tidak langsung terhadap sumberdaya hutan merupakan pemanfaatan yang secara tidak langsung atau tidak tampak yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Pemanfaatan sumberdaya hutan memberikan dampak positif kepada masyarakat yang ikut memanfaatkan lahan perhutani walaupun tidak dirasakan secara langsung. Sistem PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat) yang dilakukan anggota LMDH dan Perhutani memberikan manfaat kepada hutan dengan berkurangnya jumlah penjarahan yang terjadi pada hutan. hal tersebut bisa dirasakan pada saat perhutani melakukan panen produksi hasil hutan, pihak perhutani masih bisa menikmati hasil hutan. karena hutan kerjasama dengan LMDH Cipto Wono Lestari ini merupakan salah satu hutan yang bisa produksi atau panen khususnya diwilayah kedawak selatan.

*“... LMDH mriki kerjo tenanan mbak, karena kayu-kayu jati perhutani itu masih bisa panen dan setor TPK. Dadine untunge lumayan mbak, biasane tebang bulan 2-8 khusus pohon maoni setelah 10 tahun.*(terjemahannya: LMDH disini kerja keras mbak, karena kayu-kayu jati perhutani masih bisa dipanen dan disetorkan ke TPK. Jadi untungnya lumayan cukup, waktu tebang biasanya 2-8 khusus pohon maoni setelah 10 tahun.

Pengelolaan hutan yang dilakukan berdasarkan kerjasama antara masyarakat dan perhutani menurut *pesanggem* memberikan manfaat berkurangnya penjarahan dan hutan jati tetap lestari dibandingkan hutan-hutan yang berada di desa lainnya. Berikut Gambar 5 yang menunjukan keadaan hutan dengan adanya kerjasama Perhutani dan LMDH Cipto Wono Lestari.

Sumber: Data Primer diolah 2018

Gambar 5 Persentase Keadaan hutan dengan adanya kerjasama antara perhutani dan LMDH Cipto Wono Lestari

Dibawah ini kategori pemanfaatan tidak langsung yang dirasakan masyarakat dengan adanya kerjasama dengan sistem PHBM antara Perhutani dan masyarakat.

Tabel 8 Pemanfaatan secara tidak langsung masyarakat terhadap sumber daya hutan tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tingkat pemanfaatan tidak langsung | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Rendah | 0 | 0 |
| Sedang | 34 | 85 |
| Tinggi | 6 | 15 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 8 tingkat pemanfaatan secara tidak langsung yang bisa dirasakan masyarakat adalah pada tingkat sedang dengan persentase 85%, sedangkan tingkat tinggi dengan persentase 15%. Hasil tersebut dirasakan para *pesanggem* karena hasil yang diperoleh dari menanam di lahan hutan hanya dirasakan cukup untuk menambah penghasilan keluarga tidak memberikan peningkatan yang lebih bagi masyarakat.

*“... sebenernya kalau tidak ada baon(hutan) kita bisa apa mbak, bisa beli tanah dan keperluan sehari-hari ya karena baon(hutan). walaupun ya butuh banyak rabuk (pupuk)..”( SWN 40 tahun).*

“*Jika alas ditutup kaya cendol diudeg, ora enek baon iso opo? Iso tuku lemah ge saking baon. Terus terang hasile kadang kathah, ya intine kalau rejeki bisa datang dan banyak jalan, jaid ga iso nek ditutup baone”* (SWN *40 tahun).*

(terjemahannya: artinya jika hutan ditutup, masyarakat disini seperti cendol diaduk. Tidak ada alas mau apa? Bisa beli tanah ya dari alas, terus terang terkadang hasilnya banyak, ya walaupun rejeki bisa datang dan banyak jalannya tapi bisa apa kalau tidak ada alas) (SWN 40 tahun).

Menurut *pesanggem* juga dikatakan bahwa dengan adanya kerjasama dengan perhutani lahan tidak menjadi gundul dan hutan semakin lestari. Bahkan untuk kejadian bencana tidak pernah terjadi pada hutan yang mereka garap, seperti kejadian bencana kebakaran sudah tidak pernah terjadi. Kebakaran seringnya terjadi pada musim kemarau hal ini juga dikarenakan ulah manusia yang sengaja membakar daun-daun kering. Bahkan untuk bencana longsor juga tidak pernah terjadi.

*“.. kebakaran jarang mbak, paling itu pas musim kemarau karena godong jatinya berguguran, tapi memang sengaja dibakar, karena hasil bakarannya itu bisa menambah lahan menjadi subur mbak, tapi kalau parah gitu nggak pernah mbak masih bisa diatasi dadi ora gawe resah..” (TMR 64 tahun).*

(terjemahannya: kebakaran jarang terjadi mbak, pernah terjadi pas musim kemarau karena daun jati rontok, tapi biasanya sengaja dibakar, karena hasil bakaranya dari daun-daun jatinya bisa menambah lahan menjadi subur, tapi kebakarannya tidak pernah parah mbak, jadi masih bisa diatas dan tidak membuat resah masyarakat.) (TMR 64 tahun).

*Pesanggem* juga merasakan peningkatan perekonomian keluarga walaupun hanya dirasa cukup, sedangkan menurut mereka bahwa adanya sistem pengelolaan berdasarkan PHBM masyarakat hanya memperoleh hasil yang biasa saja sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan kehari-hari. *Pesanggem* juga mengatakan bahwa hasil yang diperoleh dibilang besar juga tidak tetapi pas-pasan untuk kebutuhan sehari-hari.

# STRUKTUR NAFKAH MASYARAKAT DESA GANDONG

Pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh LMDH Cipto Wono Lestari dan Perhutani yang dimulai Tahun 2005 memberikan kesempatan petani hutan untuk menggarap lahan hutan. Penggarapan lahan hutan memberikan hasil untuk menambah pendapatan *pesanggem*. Menurut mereka tanpa adanya lahan hutan mereka tidak bisa mendapatkan pendapatan yang memungkinkan.

Sistem pertanian yang diterapkan masyarakat desa Gandong adalah pertanian lahan kering. Jagung sebagai komoditas yang ditanam dan dijual masyarakat, sehingga orientasi pertanian yang dilakukan ini adalah berorientasi produksi karena hasil panen digunakan untuk keperluan dijual dan menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sedangkan untuk pertanian sawah hutan maupun sawah desa hasil yang diperoleh hanya untuk keperluan konsumsi keluarga yakni tidak untuk dijual.

Pertanian lahan kering yang hanya mengandalkan sistem tadah hujan menjadikan masyarakat hanya mampu panen 2 kali dalam satu tahun, hasil yang diperoleh juga banyak apabila tanaman jagung tidak terserang penyakit *putehan[[6]](#footnote-6)* (penyakit yang menyebabkan jagung tidak bisa tumbuh besar).Sedangkan harga jual juga cukup tinggi jika harga pasar tidak anjlok. Rata-rata harga jual jagung adalah 3500 perkilonya.

*“.. alhamdulillah ya mbak, ada lahan hutan ini masyarakat jadi tertolong, jagung dijual menghasilkan uang, tetapi kalau nggak putehan mbak, bahkan mbak tanaman itu tuh panen dua kali butuh rabuk banyak...”(WMN 59 tahun).*

(terjemahan: Alhamdulillah mbak, lahan hutan ini membantu masyarakat. Jagung yang dijual menghasilkan uang, tetapi jika jagung tidak mengalami *putehan (*penyakit pada jagung*).* Bahkan jagung jika panen dua kali setahun tetapi membutuhkan pupuk yang banyak) (WMN 59 tahun).

Komoditas jagung yang ditanam dibawah tegakan pohon jati, tidak menutup kumungkinan masih ada sisa lahan yang berada dipinggir. *Pesanggem* akhirnya memanfaatkannya dengan menanam pohon pisang yang pada 3 bulan setelahnya hasilnya bisa dijual. Selain itu ada petani hutan yang memiliki usaha peternakan yaitu menjual sapi yang memiliki keuntungan lebih banyak.

Ada salah satu *pesanggem* yang memiliki lahan yang sengaja ditanami pohon jati sendiri. Hasil panennya juga dihasilkan untuk kebutuhan mendesak keluarga. Pohon jati yang bisa diambil ini yang berusia setelah 15 tahun, hanya pada saat mendesak maka petani tersebut akan menjual satu gelondongan yaitu dengan harga satu gelondong 500.000 rupiah. Selain mengandalkan sistem pertanian rumahtangga desa Gandong memanfaatkan sektor nonpertanian untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarganya. Ini yang menyebabkan rumahtangga melakukan diversifikasi pertanian.

## Pendapatan Usaha Tani

Pendapatan yang diperoleh dari usaha tani (*farm income*) dibagi menjadi lima pendapatan, pendapatan pertama diperoleh dari hasil produksi padi, pendapatan kedua diperoleh dari hasil produksi jagung, pendapatan ketiga diperoleh dari hasil produksi peternakan, hasil ke empat diperoleh dari hasil produksi pohon jati, hasil ke lima diperoleh dari hasil produksi pohon pisang.

Pembagian pendapatan yang diperoleh dari usaha tani ini hanya dibagi menjadi 3 penghasilan, hal ini dikarenakan sumber pendapatan pertanian yang diperoleh dari produksi peternakan dan pohon jati hanya ditemukan pada satu petani. Selain itu alasan menjual peternakan untuk menambah pendapatan rumah tangga, sedangkan hasil produksi pohon jati hanya dijual pada saat kebutuhan mendesak dibutuhkan keluarga, untuk penjualan pohon jati keseluruhan belum pernah dilakukan. Karena ini merupakan penanaman yang pertama dan pohon jati membutuhkan pertumbuhan yang lebih lama untuk menghasilkan kayu yang berkualitas.

Kerjasama PHBM dalam bidang pertanian dimanfaatakan masyarakat untuk memperoleh pendapatan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, sedangkan tanaman padi yang telah dipanen hanya dijadikan tanaman untuk orientasi konsumsi bukan produksi. Sehingga diantara rumahtangga yang berorientasi konsumsi ini tidak memerlukan biaya yang lebih banyak untuk pengeluaran rumahtangga dalam hal konsumsi. Berbeda dengan hasil pertanian palawija yang diperoleh dari kerjasama PHBM masyarakat dengan perhutani menjadi hasil pertanian berorientasi produksi sehingga hasilnya diperoleh untuk mencukupi kebutuhan rumahtangga pertani tersebut.

Hasil penelitian dari 40 responden diperoleh jumlah pendapatan pertanian yang dikategorikan berdasarkan golongannya. Berikut tabel dan grafik pendapatan pertanian dengan jumlah rata-rata pendapatan pendapatan responden pertahun yang diperoleh dari sektor pertanian komoditas padi, jagung, dan buah pisang pada setiap golongan petani. Tabel 9 memperlihatkan gambaran rata-rata pendapatan yang diperoleh dari bidang pertanian berdasarkan pada golongannya selama satu tahun.

Tabel 9 Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Rata-rata pendapatan rumahtangga/tahun (Rp) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Pendapatan padi | 10 700 000 | 3 156 843 | 1 378 889 |
| Pendapatan palawija (PHBM) | 11 900 000 | 4 561 334 | 1 623 625 |
| Pendapatan pisang | 1 200 000 | 0 | 160 000 |
| Total | 23 800 000 | 7 718 177 | 3 162 514 |

Gambar 6 Grafik rata-raa pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian pada tahun 2017

Berdasarkan Tabel 9 ditunjukan bahwa diantara 40 responden yang telah digolongkan ke dalam kategori petani yang memperoleh pendapatan pertanian dari pendapatan padi, pendapatan palawija (PHBM), pendapatan pisang. Kemudian tabel 10 dibawah ini memperlihatkan rata-rata pendapatan dari sektor pertanian selama satu tahun dalam bentuk persentase. Angka persentase ini untuk memudahkan pembaca membandingkan rata-rata pendapatan responden pada tiga golongan dalam sektor pertanian.

Tabel 10 Persentase pendapatan responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Persentase pendapatan rumahtangga/tahun (%) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Pendapatan padi | 31 | 56 | 35 |
| Pendapatan palawija (PHBM) | 62 | 44 | 61 |
| Pendapatan pisang | 7 | 0 | 4 |
| Total | 100 | 100 | 100 |

Gambar 7 Grafik persentase responden per tahun dari sektor pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian pada tahun 2017

Tabel 10 diatas memperlihatkan bahwa jumlah pendapatan yang diperoleh dari sektor pertanian dari komoditas yang dikerjasamakan dengan dasar PHBM menyumbang rata-rata sekitar 62 persen pada *pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan tinggi, 44 persen pada *pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan sedang, sedangkan 61 persen pada *pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan rendah. Setiap golongan mendapatkan pendapatan dari sektor pertanian khususnya dari PHBM yang cukup besar untuk tingkat pendapatan rumahtangga *pesanggem.* artinya *pesanggem* menjadi bagian utama pendapatan rumahtangga dalam memenuhi kebutuhan rumahtangga dengan orientasi produksi yang dilakukan oleh rumahtangga.

Hasil dari komoditas jagung sangat memberikan keuntungan kepada *pesanggem*, karena tanaman jagung tidak terlalu membutuhkan air yang banyak. Sistem pertanian tadah hujan dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan air dari tanaman jagung. Hanya beberapa masalah yang menggangu tanaman jagung diantaranya adalah penyakit putehan yang menyerang tanaman sehingga hasil yang diperoleh tidak maksimal, dan kebutuhan pupuk kimia yang digunakan cukup banyak hal ini karena lahan kering yang dirasa kurang subur.

Selanjutnya untuk pendapatan *pesanggem* dari sektor pertanian komoditas padi pada setiap golongan memiliki pengaruh yang berbeda. Pada golongan tinggi menyumbang sekitar 31 persen, 56 persen untuk golongan sedang dan 35 persen untuk golongan rendah. Dan hasil yang diperoleh dari komoditas padi ini hanya ditujukan untuk orientasi konsumsi bukan untuk produksi rumahtangga. selanjutnya adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil menjual buah pisang yang sudah ditanam di sekitar area hutan lahan garapan kerjasama bersama petani. Selanjutnya hasil komoditas padi dan jagung dari 40 responden terdapat dua diantaranya yang menanam pohon pisang, yang kemudian jika berbuah hasilnya dijual di pasar untuk menambah penghasilan keluarga. Penanaman pohon pisang tidak memerlukan perawatan yang khusus, bahkan jika dibiarkan pohon tetap tumbuh dengan baik.

## Pendapatan Usaha Non-tani

Pendapatan yang diperoleh responden tidak hanya berasal dari sektor pertanian. Selain itu, masyarakat juga mendapatkan pendapatan dari berbagai sektor non pertanian. Hal ini mereka lakukan untuk menambah penghasilan yang diperoleh dari sektor pertanian. Oleh karena itu, pendapatan yang masyarakat peroleh dari sektor nonpertanian dianggap mampu menambah penghasilan keluarga. Berikut dari 40 responden yang bekerja dalam sektor non-pertanian.

Rata-rata pendapatan masyarakat yang tergolong pada pendapatan tinggi adalah pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai PNS, warung, TKI, dan bekerja di luar desa seperti bekerja di Batam dan Lampung. Sedangkan untuk golongan sedang pendapatan diperoleh dari sektor seperti warung, menjadi ahli bekam, pengepul jagung, jual kerupuk nila, tukang kayu, penjaga gereja, dan menjadi kuli bangunan. Untuk golongan rendah pendapatan diperoleh dari sektor seperti menjadi kuli angkut, jual kompos, warung, menganyam tas, bekerja untuk orang lain.

Berikut tabel yang memperlihatkan rata-rata jumlah pendapatan non pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut jenis pendapatan yang dimiliki sehingga mampu memperlihatkan gambaran rata-rata pendapatan dari non-pertanian selama satu tahun.

Tabel 11 Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumberdaya pada tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Rata-rata pendapatan rumahtangga/tahun(Rp) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Kuli angkut | 0 | 0 | 1 368 750 |
| Jual kompos | 0 | 0 | 1 800 000 |
| PNS | 28 800 000 | 0 | 0 |
| Warung | 2 080 000 | 3 650 000 | 10 400 000 |
| Ahli Bekam | 0 | 4 200 000 | 0 |
| Pengepul Jagung | 0 | 3 000 000 | 0 |
| Jual kerupuk Nilai | 0 | 5 660 000 | 0 |
| Tukang kayu | 0 | 4 172 500 | 0 |
| Penjaga gereja | 0 | 6 000 000 | 0 |
| Menganyam tas | 0 | 0 | 1 003 833 |
| TKI | 52 320 000 | 0 | 0 |
| Bekerja untuk orang lain | 0 | 0 | 2 610 000 |
| Tukang Kebun di Lampung | 9 000 000 | 0 | 0 |
| Bekerja di Batam | 25 800 000 | 0 | 0 |
| Kuli Bangunan | 0 | 3 600 000 | 0 |
| Total | 118 000 000 | 30 282 500 | 17 182 583 |

Gambar 8 Grafik Rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber non pertanian pada tahun 2017

Tabel 11 memperlihatkan angka untuk rata-rata pendapatan non pertanian per tahunnya. Untuk memudahkan dalam melihat perbedaan dari tiap jenis pekerjaan dari sektor non pertanian tersebut maka dibuat tabel dan grafik persentase pendapatan non pertanian.

Tabel 12 Persentase rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non-pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumberdaya pada tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Persentase pendapatan rumahtangga/tahun (%) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Kuli angkut | 0 | 0 | 12,5 |
| Jual kompos | 0 | 0 | 12,5 |
| PNS | 20 | 0 | 0 |
| Warung | 20 | 11 | 12,5 |
| Ahli Bekam | 0 | 11 | 0 |
| Pengepul Jagung | 0 | 11 | 0 |
| Jual kerupuk Nilai | 0 | 11 | 0 |
| Tukang kayu | 0 | 22,5 | 0 |
| Penjaga gereja | 0 | 11 | 0 |
| Menganyam tas | 0 | 0 | 50 |
| TKI | 20 | 0 | 0 |
| bekerja untuk orang lain | 0 | 0 | 12,5 |
| Tukang Kebun di Lampung | 20 | 0 | 0 |
| Bekerja di Batam | 20 | 0 | 0 |
| Kuli Bangunan | 0 | 22,5 | 0 |
| Total | 100 | 100 | 100 |

Gambar 9 Grafik persentase rata-rata pendapatan responden per tahun dari sektor non pertanian pada setiap golongan pendapatan menurut sumber non pertanian pada tahun 2017

Hasil analisis memperlihatkan persentase pendapatan dari sektor non pertanian yang menyebar pada setiap golongan. Pendapatan sektor non pertanian untuk golongan pendapatan tinggi mempu meningkatkan 20 persen rumahtangga, sedangkan pendapatan sektor non pertanian untuk *pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan sedang diperoleh dari menjadi tukang kayu dan kuli bangunan mampu meningkatkan sebesar 22,5 persen rumahtangga. Sedangkan untuk pendapatan sektor non pertanian mampu meningkatkan sebesar 50% rumahtangga *pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan rendah.

## Pendapatan Total Rumahtangga

Pendapatan total rumahtangga merupakan penjumlahan dari pendapatan yang diperoleh rumahtangga yang berasal dari hasil nafkah dari sektor pertanian maupun sektor non pertanian. Dalam penelitian ini adalah pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari sektor pertanian non PHBM, pertanian PHBM, dan non pertanian. Hal tersebut dikarena pendapatan tersebut merupakan sektor yang mampu memenuhi kebutuhan rumahtangga desa Gandong sehari-hari. Berdasarkan rata-rata yang diperoleh dari responden mengenai pendapatan total rumahtangga diperoleh 15.952.268,75 rupiah.

Pendapatan yang diperoleh rumahtangga dari sektor pertanian PHBM cukup besar jika dikaitkan mayoritas pekerjaan yang dimiliki masyarakat desa gandong adalah petani, sehingga pendapatan rumahtangga yang diperoleh dari sektor pertanian mampu menutupi kebutuhan keluarga, tetapi dengan adanya pertambahan dari sektor nonpertanian masyarakat menjadi lebih menyisakan uang untuk kebutuhan lainnya untuk menutupi hasil sektor pertanian yang kecil.

Sektor pertanian baik PHBM maupun Non PHBM tidak selalu bisa memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan beberapa *pesanggem* yang merasakan sedikitnya luas lahan. Ditambah dengan kebutuhan pupuk pada saat proses penanaman hingga perawatan. Selain itu jika terjadi wabah penyakit pada jagung yang menyebabkan jagung tidak bisa tumbuh dengan baik. Hal ini seperti beberapa bulan yang terjadi adalah penyakit putehan yang dialami jagung yang berakibat pada gagal panen.

Beberapa alasan di atas menjadi faktor yang mempengaruhi pendapatan sektor pertanian yang tidak mencukupi. Ditambah lagi kebutuhan sehari-hari mulai dari kebutuhan anak hingga kebutuhan keluarga yang semakin meningkat harganya. Rumahtangga harus mulai mengatur pendapatan yang sudah diperoleh. Selain alasan tersebut menurunnya minat pemuda terhadap pertanian mengakibatkan anggota keluarga memilih untuk memperoleh pendapatan melalui sektor non pertanian.

Berikut Tabel 13 yang memperlihatkan rata-rata pendapatan responden pada setiap golongan menurut jenis pendapatannya yaitu sektor pertanian non PHBM, dan sektor pertanian PHBM dan sektor nonpertanian.

Tabel 13 Kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Rata-rata sumber pendapatan pertanian PHBM, Non PHBM dan Non Pertanian/tahun (Rp) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Pertanian (PHBM) | 11 900 000 | 4 561 334 | 1 623 625 |
| Pertanian (Non PHBM) | 5 950 000 | 3 156 843 | 769 445 |
| Non pertanian | 25 264 000 | 4 228 333 | 1 345 219 |
| Total | 43 114 000 | 11 946 510 | 3 738 289 |

Gambar 10 Grafik kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017

Selanjutnya Tabel 14 di bawah ini memperlihatkan angka persentase rata-rata pendapatan dari sektor pertanian PHBM, non PHBM, dan non pertanian pada setiap golongan pendapatan.

Tabel 14 Persentase kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pendapatan | Rata-rata pendapatan rumahtangga PHBM dan Non PHBM/tahun (%) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Pertanian (PHBM) | 35 | 35 | 47 |
| Pertanian (Non PHBM) | 43 | 44 | 30 |
| Non pertanian | 22 | 21 | 23 |
| Total | 100 | 100 | 100 |

Gambar 11 Grafik persentase kontribusi sumber pendapatan pertanian PHBM, non PHBM dan non-pertanian terhadap rata-rata pendapatan responden per tahun pada setiap golongan pendapatan tahun 2017

Pendapatan yang diperoleh rumahtangga menunjukan struktur nafkah dari rumahtangga tersebut. struktur nafkah rumahtangga tersebut terdiri dari sektor pertanian PHBM, pertanian Non PHBM dan Non pertanian. Ketiga sektor tersebut yang diperoleh setiap golongan memiliki persentase yang berbeda. Petani dengan golongan rendah mendapatkan 35 persen dari sektor pertanian PHBM, sektor non PHBM mendapatkan 43 persen, sedangkan sektor non pertanian mendapatkan 22 persen. Petani dengan golongan pendapatan sedang mendapatkan penghasilan dari sektor PHBM sebesar 35 persen, sektor non PHBM sebesar 44 persen, sedangkan sektor non pertanian sebesar 21 persen. Petani dengan golongan pendapatan rendah mendapatkan pendapatan dari sektor PHBM sebesar 47 persen, untuk non PHBM sebesar 30 persen, sisanya pemanfaatan yang dilakukan dari sektor non PHBM sebesar 23 persen.

## Pengeluaran Total Rumahtangga

Pengeluaran rumahtangga adalah semua jenis pengeluaran yang dikeluarkan rumahtangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk keperluan permodalan pertanian, kebutuhan dapur,listrik, pendidikan, transportasi untuk terpenuhinya keperluan rumahtangga. Pengeluaran rumahtangga menjadi hal yang penting karena sebagai salah satu cara pengaturan keuangan rumahtangga. Hal ini juga untuk mempertimbangkan pemasukan yang diperoleh rumahtangga. Jika terjadi pengeluaran yang bisa saja tidak diharapkan dalam rumahtangga. Karena dalam rumahtangga diharapkan pengeluaran yang dilakukan tidak besar dari pendapatan yang diperoleh dalam rumahtangga. Berdasarkan pengolahan data yang diperoleh dari 40 responden diperoleh rata-rata pengeluaran rumahtangga sebesar 11.637.817,5 rupiah.

Berikut Tabel 15 menggambarkan pengeluaran rumahtangga dengan menguraikan jenis pengeluaran dalam rumahtangga oleh tiap rumahtangga dari setiap golongan pendapatan rumahtangga. Jenis pengeluaran tersebut diantaranya pengeluaran konsumsi, listrik, pendidikan, transportasi, dan air HIPPAM.

Tabel 15 Rata-rata pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pengeluaran | Rata-rata pengeluaran rumahtangga/tahun(Rp) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Konsumsi | 9 733 334 | 5 226 137 | 2 986 364 |
| Listrik | 398 000 | 685 858 | 384 000 |
| Pendidikan | 18 402 500 | 3 384 125 | 1 427 500 |
| Transportasi | 2 492 860 | 2 260 381 | 1 286 529 |
| Air HIPPAM | 450 000 | 400 000 | 210 000 |
| Total | 31 476 694 | 11 956 501 | 6 294 393 |

Gambar 12 Grafik rata-rata pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

Selanjutnya Tabel 16 menunjukan angka persentase dari pengeluaran rumahtangga sehingga lebih mudah memahami mengenai pengeluaran dalam rumahtangga *pesanggem* yang bekerja dalam bidang pertanian dengan sistem PHBM.

Tabel 16 Persentase pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sumber pengeluaran | Persentase rata-rata pengeluaran rumahtangga/tahun(Rp) | | |
| Petani golongan tinggi | Petani golongan sedang | Petani golongan rendah |
| Konsumsi | 28 | 24 | 33,5 |
| Listrik | 24 | 24 | 33,5 |
| Pendidikan | 14 | 19 | 6 |
| Transportasi | 24 | 23 | 21 |
| Air HIPPAM | 10 | 10 | 6 |
| Total | 100 | 100 | 100 |

Gambar 13 Grafik Persentase pengeluaran responden per tahun pada setiap golongan pendapatan menurut sumber pertanian tahun 2017

Tabel 15 dan Tabel 16 menunjukan bahwa pengeluaran konsumsi dan pengeluaran listrik menjadi pengeluaran terbesar dalam rumahtangga *pesanggem* dari setiap golongan. Rata-rata pengeluaran konsumsi terbesar pada golongan pendapatan rendah yaitu sebesar 33,5 persen. Kemudian disusul dengan pengeluaran golongan pendapatan tinggi yaitu 28 persen dan golongan pendapatan sedang yaitu 24 persen. Pengeluaran pendidikan terbesar dikeluarkan oleh *pesanggem* yang memiliki pendapatan rendah yaitu 33,5 persen, sedangkan golongan pendapatan tinggi dan sedang dengan pengeluaran 24 persen. Biaya pendidikan paling banyak dikeluarkan oleh *pesanggem* yang bergolongan pendapatan sedang yaitu 19 persen, disusul *pesanggem* yang bergolongan pendapatan tinggi sebesar 14 persen sedangkan *pesanggem* yang memiliki pendapatan rendah memiliki rata-rata pengeluaran sebesar 6 persen. Biaya transportasi rata-rata terbesardikeluarkan oleh *pesanggem* dengan golongan pendapatan tinggi yaitu 24 persen, disusul dengan *pesanggem* bergolongan pendapatan sedang 23 persen, dan *pesanggem* golongan pendapatan rendah sebesar 21 persen. Untuk biaya air HIPPAM yang dikeluarkan golongan pendapatan rumahtangga *pesanggem* tinggi dan sedang sebesar 10 persen, sedangkan untuk *pesanggem* golongan rendah sebesar 6 persen.

## *Saving Capacity*

*Saving capacity* merupakan kemampuan rumahtangga untuk menyisakan uang yang diperoleh dari pendapatan total dan dikurangi pengeluaran untuk ditabung. Nilai dari kemampuan menabung ini diibedakan menjadi dua yaitu nilai positif dan nilai negatif. Nilai positif yang berarti rumahtangga bisa menabung. Sedangkan nilai negatif berarti rumahtangga tidak mampu menabung.

Tingkat *saving* rumahtangga dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran rumahtangga. Hal ini belum tentu bahwa jika pendapatan rumahtangga besar maka rumahtangga tersebut memiliki kemampuan menabung, tentu saja akan dipengaruhi oleh pengeluaran rumahtangga. Karena jika pengeluaran rumahtangga besar maka bisa jadi pendapatan menjadi berkurang untuk keperluan rumahtangga yang menyebabkan *saving capacity* menjadi negatif. Walaupun diantaranya ada beberapa rumahtangga yang memiliki pendapatan besar dan pengeluaran besar tapi masih cukup untuk menabung.

Menurut hasil dari 40 responden, diperoleh bahwa hanya beberapa rumahtangga yang mampu melakukan *saving.*  Berdasarkan rata-rata *saving capacity* yang diperoleh dari responden yang mampu melakukan *saving* adalah 26.736.535,71 rupiah. Sedangkan data yang diperoleh dari responden banyak rumahtangga yang tidak bisa melakukan *saving.*

Tabel 17 Jumlah dan persentase *saving capacity* rumahtangga tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Saving capacity* | Tabel frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Nilai negatif (tidak mampu) | 26 | 65 |
| Nilai positif (mampu) | 14 | 35 |
| Total | 40 | 100 |

Gambar 14 Grafik Jumlah dan persentase *saving capacity* rumahtangga tahun 2017

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 14 dapat dilihat bahwa jumlah rumahtangga yang mampu melakukan *saving* hanya 35%, sedangkan rumahtangga yang tidak mampu melakukan *saving* adalah 65%. Hal ini menunjukan hanya sedikit rumahtangga yang mampu melakukan *saving.* *Saving capacity* yang dilakukan oleh rumahtangga diantaranya diperoleh dari pendapatan pertanian PHBM dan Non PHBM tetapi juga sebagian diperoleh dari pendapatan nonpertanian, hal ini tidak dipungkiri bahwa terdapat rumahtangga yang hanya mengandalkan sistem pertanian tetapi mampu melakukan saving. Sedangkan rumahtangga yang mendapatkan pendapatan di non pertanian mampu melakukan *saving* karena pendapatan non pertanian yang cukup besar. Hal tersebut dikarenakan beberapa alasan karena jumlah tanggungan keluarga yang sedikit dan jumlah pengeluaran rumahtangga yang tidak besar, seperti yang dilakukan salah satu rumahtangga.

*“... untuk makan mbak, biasanya sak eneke. Kan banyak tumbuhan seng bisa diolah jadi lauk, jadi nggak neko-neko belanjaannya” (PWT 57 tahun).*

(Terjemahan: untuk makan, kami makan seadanya. Tumbuhan disekitar bisa dimanfaatkan menjadi lauk. Jadi kami tidak butuh macam-macam belanjaannya). (PWT 57 tahun).

## Ikhtisar

Pemanfaatan langsung yang dilakukan rumahtangga desa Gandong termasuk rendah, hal ini karena hutan yang dilakukan kerjasama dengan pihak perhutani adalah hutan jati. Dalam kerjasama yang dilakukan masyarakat dilarang menebang pohon jati sebelum adanya pemanenan bersama perhutani, setelah itu baru dilakukan *sharing* produksi dengan lembaga LMDH. Selain itu, Masyarakat hanya mampu memanfaatkan lahan yang berada dibawah tegakan pohon jati untuk ditanam palawija yang kemudian dilakukan *sharing* palawija pada setiap panennya.

Pemanfaatan tidak langsung yang dilakukan rumahtangga termasuk dalam kategori sedang, menurut masyarakat dengan adanya sistem PHBM lembaga LMDH dengan perhutani hutan menjadi lebih lestari, tetapi beberapa diantaranya masyarakat masih merasakan hutan yang gundul setelah adanya kerjasama. Struktur nafkah rumahtangga yang diperoleh melalui perhitungan pendapatan farm dan nonfarm diperoleh bahwa pendapatan total yang diperoleh rumahtangga berada paa kategori sedang. Hal ini berdasarkan sistem pertanian yang diperoleh dari hasil panen palawija yang ditanam di tanah perhutani hanya mampu sedikit membantu perekonomian keluarga hanya hasil yang diberikan tidak meningkatkan signifikan perekonomian keluarga.

Struktur nafkah *pesanggem* dari sektor pertanian adalah pertanian PHBM dan Non PHBM. Pendapatan pertanian yang diperoleh dari PHBM menyumbang pendapatan sebesar 62 persen untuk petani golongan pendapatan tinggi , 44 persen menyumbang pendapatan untuk petani golongan pendapatan sedang, dan 61 persen menyumbang pendapatan untuk petani golongan pendapatan rendah. Sedangkan dari sektor non pertanian pada golongan *pesanggem* berpendapatan tinggi menyumbang 20 persen yang diperoleh dari sektor non pertanian seperti PNS, warung, TKI, Bekerja di Lampung, dan di Batam. Untuk *pesanggem* golongan pendapatan sedang diperoleh pendapatan dari sektor non pertanian terbesar dari menjadi tukang kayu dan kuli bangunan sebesar 22,5 persen. Untuk *pesanggem* golongan pendapatan rendah pendapatan paling banyak mengandalkan penganyam tas untuk sumber pendapatn non pertanian.

Tingkat pengeluaran rumahtangga pada setiap golongan pendapatan terbesar adalah untuk pengeluaran konsumsi dan listrik. Golongan pendapatan rendah mengeluarkan biaya untuk konsumsi sebesar 33,5 persen dan pendidikan sebesar 33,5 persen.Golongan pendapatan tinggi mengeluarkan biaya untuk konsumsi sebesar 28 persen dan 24 persen untuk biaya listrik. Sedangkan *pesanggem* golongan sedang mengeluarkan biaya untuk konsumsi dan pendidikan sebesar 24 persen. *Saving capacity* yang dilakukan *pesanggem* sebagian besar tidak memiliki kapasitas menabung. Pendapatan pertanian dan nonpertanian memberikan pemasukan besar dalam rumahtangga yang berpengaruh pada kemampuan rumahtangga menabung.

# BAB VII

# PENERAPAN RAGAM STRATEGI NAFKAH

Bab ini menjelaskan strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga desa Gandong yang berada pada wilayah sekitar hutan, dan telah melakukan kerjasama dengan pihak Perhutani melalui sistem Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan LMDH Cipto Wono Lestari.

## Bentuk Penerapan Strategi Nafkah Rumahtangga

Penerapan strategi nafkah masyarakat di desa Gandong diperoleh dari struktur nafkah pertanian dan nonpertanian. Pendapatan yang diperoleh dari pertanian disebut *farmincome.* Pendapatan ini diperoleh dari hasil garapan petani hutan dilahan dibawah tegakan pohon jati. Selain itu mereka juga memanfaatkan lahan untuk digarap tanaman padi.Pendapatan yang diperoleh dari nonpertanian disebut *nonfarm income*. Hasil dari pendapatan ini merupakan hasil dari kerja samping masyarakat selain beberapa diantaranya rumahtangga yang memiliki pekerjaan utama selain menjadi petani. hasil dari pendapatan-pendapatan tersebut mampu menyumbang pendapatan total rumahtangga masyarakat desa Gandong.

Menurut Scoones (1998) *dalam* Turasih (2011), yaitu strategi nafkah rumahtangga dilalukan melalui berbagai rekayasa sumber nafkah pertanian yang efektif dan efisien yaitu dilakukan melalui intensifikasi pertanian dan ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda (diversifikasi), dan rekayasa spasial (migrasi) yang dilakukan baik sirkuler atau permanen. Berikut uraian penerapan strategi nafkah rumahtangga petani desa sekitar hutan desa Gandong.

## Rekayasa Sumber Pertanian

Strategi nafkah dalam rekayasa sumber nafkah pertanian ini merupakan pemanfaatan sektor pertanian secara efektif dan efisien melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Sistem pertanian pada intensifikasi pertanian dilakukan dengan melakukan penambahan input seperti tenaga kerja dan waktu. Sedangkan ekstensifikasi dengan melakukan perluasan lahan garapan. Beberapa rumahtangga melakukan pemanfaatan dengan intensifikasi pertanian dengan menggunakan tenaga kerja dan penambahan waktu. Diantaranya rumahtangga ada yang menggunakan tenaga kerja dari luar dengan mengupahnya harian sedangkan diantaranya juga ada beberapa rumahtangga yang tidak menggunakan tenaga kerja dari luar tetapi menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga. Hal ini mereka lakukan pada saat penyebaran bibit jagung, perawatan, hingga pemanenan.

Selain itu, petani juga melakukan penambahan bekerja di lahan yang mereka garap dengan menambah waktu mereka bekerja di hutan. Sebenarnya tanaman jagung mereka tidak memerlukan perawatan yang lebih, tetapi mereka melakukan penambahan waktu untuk menggarap padi yang ada di sawah desa maupun sawah sekitar hutan. Seperti yang dilakukan salah satu petani, dia menghabiskan waktu seharian untuk tidak pulang ke rumah bila sedang bekerja di sawah. Masyarakat desa Gandong mayoritas yang bekerja sebagai petani melakukan strategi nafkah intensifikasi pertanian ini. hal tersebut dapat dilihat dari Tabel 18 berikut yang menjelaskan jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* yang menerapkan intensifikasi pertanian.

Tabel 18 Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah intesifikasi pertanian tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Intensifikasi pertanian | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Ya | 40 | 100 |
| Tidak | - | - |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 18 bahwa 100% *pesanggem* melakukan intensifikasi pertanian. Hal tersebut dilakukan mereka dengan menambah tenaga kerja dan waktu untuk bekerja di lahan hutan maupun di sawah. Walaupun jika ada anggota keluarga yang ikut membantu sebagai tenaga kerja. Maka rumahtangga tersebut harus menambah waktu untuk bekerja di lahan hutan. Sedangkan jika waktu yang dimiliki rumahtangga kecil maka rumahtangga tersebut akan menambah tenaga kerja dari luar.

*“.. kulo niki mbak semisal sawahe atau baone adoh, saya yo nggak pulang mbak. Saya sholat dan makan ya disana. Jadi yo gowo bekal saking omah.trus budale isuk laute peteng”(KSI 66 Tahun)*

(terjemahaan: saya ini mbak kalau sawah atau hutannya jauh dari rumah. Saya tidak pulang ke rumah mbak. Saya sholat dan makan di sana. Jadi saya bawa bekal dari rumah. Berangkatnya pagi pulangnya petang)” (KSI 66 tahun).

Jarak tempuh lokasi sawah dan hutan yang cukup jauh menjadikan alasan mengapa rumahtangga mencoba mengefisiensikan waktu mereka. Penambahan tenaga kerja juga dilakukan oleh petani, hal ini karena untuk mengefisien dan mengefektifkan waktu. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, untuk anggota keluarga sendiri tidak perlu adanya pembayaran upah untuk hasil kerja, sedangkan untuk tenaga kerja yang diperoleh dari luar keluarga membutuhkan biaya untuk diberikan upah. Upah yang diberikan sekitar 50000 untuk bekerja seharian. Tenaga kerja ini dialokasikan untuk tanam dan panen, tetap lebih dialokasikan pada penanaman tanaman pertanian, alokasi tersebut digunakan untuk tenaga kerja membajak lahan, menanam padi, menyebar benih jagung, dan tenaga pemberi obat-obatan pada tanaman. Beberapa masyarakat juga sudah memiliki alat bajak lahan sendiri, sehingga beberapa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membajak lahan, selain itu beberapa kelaurga juga

Rekayasa sumber nafkah pertanian lainnya adalah ekstensifikasi pertanian. Hal itu dilakukan dengan menambah lahan garapan. Lahan hutan yang *pesanggem* garap merupakan lahan perhutani yang sudah dikerjasamakan melalui sistem PHBM dengan LMDH Cipto Wono Lestari. Sehingga masyarakat hanya mampu menggarap lahan yang sudah dibagikan kepada mereka. Jika ada pembukaan lahan kembali kemungkinan *pesanggem* bisa menambah lahan untuk digarap.

Kegiatan perluasan lahan yang dilakukan *pesanggem* melalui pembelian lahan. Memanfaatkan lahan warisan dan melakukan peminjaman dan penyewaan lahan. Dari hasil 40 responden diperoleh masyarakat yang menerapkan ekstensifikasi pertanian. Tetapi diantaranya masyarakat hanya melakukan perluasan melalui beberapa cara diantaranya pembelian yang sudah mereka lakukan dan memanfaatkan lahan warisan dari orang tua mereka.

*“.. wong sini wi nggak enek mbak seng nyewo opo minjem lahan ngonowi. Karena yo mereka wes duwe baon, trus paling nek enek tambahan lahan wi soko warisan orang tua lan pernah tuku lemah”(SPT 43 tahun).*

(terjemahannya: orang disini tidak ada yang sewa atau pinjam lahan mbak, karena mereka sudah mempunyai lahan hutan. kemungkinan ada tambahan lahan itu dari warisan orang tua dan pernah beli tanah) (SPT 43 tahun).

Kegiatan ekstensifikasi pertanian yang dilakukan melalui peminjaman dan penyewaan lahan tidak dilakukan oleh para *pesanggem* menurut mereka sangat jarang dilakukan, hanya beberapa masyarakat yang melakukan penambahan luas lahan yang mereka miliki, sedangkan diantaranya mereka hanya menggunakan lahan yang sudah dibagikan Perhutani bersama LMDH. Berikut Tabel 19 yang menunjukan jumlah dan persentase rumahtangga yang melakukan ekstensifikasi pertanian.

Tabel 19 Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah ekstensifikasi pertanian tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Ekstensifikasi pertanian | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Ya | 20 | 50 |
| Tidak | 20 | 50 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 19 rumahtangga petani desa sekitar hutan yang menjadi *pesanggem* dalam melakukan ekstensifikasi memiliki nilai 50%. Hal ini menunjukan bahwa petani yang melakukan ekstensifikasi dan tidak memiliki jumlah dan persentase yang sama.

Kegiatan pertanian lahan hutan yang dilakukan masyarakat desa hutan, tidak memungkinkan mereka melakukan penambahan lahan, baik lahan sawah yang diperoleh dari lahan desa. Karena lahan hutan yang diberikan tidak bisa dilakukan perluasan. Hal tersebut membuat rumahtangga petani desa Gandong membeli lahan sawah atau mendapatkannya melalui warisan keluarga untuk strategi penambahan luasan lahan. Sangat jarang ditemui masyarakat yang melakukan peminjaman atau penyewaan lahan pertanian untuk menambah penghasilan rumah tangga.

*“.. tanpa baon awake dewe iso opo mbak, justru kebutuhan wi tercukupi yo mergo karena baon. Kita iso bertahan mergo enek baon”(SGY 57 tahun).*

(terjemahannya: tanpa lahan hutan kita tidak bisa apa-apa mbak. Karena kebutuhan keluarga bisa tercukupi karena adanya lahan hutan. Kita bisa bertahan, karena ada lahan hutan) (SGY 57 tahun).

Lahan hutan yang diperoleh merupakan pembagian yang telah dilakukan antara pihak perhutani dengan organiasisi desa hutan yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang kemudian jika semua anggota sudah terdaftar maka yang dilakukan adalan membagi lahan sesuai dengan jumlah dari anggota tersebut, lahan hutan yang bisa dimanfaatkan bukan hanya pada satu titik lahan hutan, tetapi tersebar dibeberapa lokasi.

Jumlah lahan yang diperoleh oleh petani desa hutan rata-rata berukuran sesusai bahasa setempat yaitu *sak wolon*, atau dalam bahasa indonesianya adalah 1/8 persegi yaitu 12,5 meter persegi, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang mendapat jatah lahan sebesar 1 ha, hal ini karena bisa didasarkan pada lokasi lahan dan pembagian lahan yang dibagi jumlah petani hutan yang telah terdaftar.

## Pola Nafkah Ganda

Pola nafkah ganda merupakan penerapan strategi nafkah dengan mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan keluarga serta menambah tenaga kerja dalam keluarga untuk ikut bekerja dalam bidang selain pertanian untuk memperoleh pendapatan. Kegiatan strategi nafkah ini merupakan langkah diversifikasi pertanian yang dilakukan oleh rumahtangga petani untuk menghadapi kebutuhan rumahtangga dengan menambah pendapatan rumahtangga. Hal ini dengan memanfaatkan tidak hanya satu nafkah saja.

*“..Lumayan mbak buka warung ngeneki, isuk sampe sore. Lumayan ngge nambah-nambah sangu putune”(TMR 6*4 tahun)

(terjemahannya: hasilnya lumayan mbak jika saya buka warung, pagi sampai sore. Lumayan untuk menambah uang saku cucu) (TMR 64 tahun)

Lahan hutan yang para *pesanggem* garap terkadang kurang memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hasil jagung yang dijual terkadang juga tidak memberikan hasil maksimal apalagi jika tanaman diserang oleh penyakit. Sehingga hal ini menjadikan beberapa kepala rumahtangga melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menambah kerjaan lainnya. seperti beberapa *pesanggem* yang menjadi kuli angkut, ahli bekam, berjualan di warung dan menjadi tukang kayu.

“..*tiyang mriki iku nek gak bahu ya dadi kuli lemah cedak waduk wi lo mbak, kuwi nu yo ga bapak-bapak tok, ibu-ibu iku yo akeh seng kerjo disitu. Lumayan misal sedino 2-3 angkutan truk.. (PNR 52 tahun)*

(terjemahannya: orang disini kalau tidak garap lahan hutan ya menjadi kuli angkut tanah dekat waduk pondok. Itu juga tidak hanya bapak-bapak tertapi juga ibu-ibu banyak yang jadi kuli angkut. Lumayan jika sehari dapat 2-3 angkutan truk). (PNR 52 tahun).

Selain itu juga ada beberapa anggota keluarga yang bekerja diluar pertanian untuk menambah penghasilan keluarga. Hal ini dikarenakan pertanian tidak mampu memberikan hasil yang signifikan. Diantaranya mereka bekerja dari hal-hal kecil seperti menganyam tas, wirausaha hingga sebagai pekerja di luar jawa.

*“kulo nggeh kerjo teng sumatra mbak, neng kono yo tani. Tapi kerjone rono iku pas waktu nek musiman tanem ngono kuwi”(SMD* 48 tahun)

*(*terjemahannya: saya juga kerja di sumatra mbak. Di sana pekerjaan saya juga bidang pertanian. Tapi saya kesana waktu musim tanam saja mbak*)*. (SMD 48 tahun).

*“.. saya juga tukang katu neng etan wi lo mbak, ngge nambah-nambah penghasilan, orang anake okeh yo sangune ben cukup nek didomdom anake..”* (KSN 54 tahun)

(terjemahannya: saya juga tukang kayu di rumah sebelah timur sana. Hasilnya untuk menambah penghasilan keluarga. Anaknya kan banyak jadi biar cukup jika dibagi-bagikan ke anaknya). (KSN 54 tahun).

Tabel 20 Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah pola nafkah ganda tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Pola Nafkah Ganda | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Ya | 24 | 60 |
| Tidak | 16 | 40 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 20 diperoleh bahwa ada sekitar 24 rumahtangga dalam persentase 60% yang bekerja menerapkan strategi nafkah ganda. Selain itu masyarakat tidak menerapkan strategi nafkah ganda yang berjumlah 16 rumahtangga dengan persentase 40%. Pola nafkah ganda tidak hanya memanfaatkan kesempatan untuk bekerja diluar sektor pertanian, tetapi diantara pola nafkah ganda yang diterapkan ini beberapa diantaranya juga menerapkan strategi migrasi untuk memperoleh pendapatan yang lebih maksimal.

## Rekayasa Spasial (Migrasi)

Strategi nafkah rekayasa spasial atau migrasi merupakan usaha yang dilakukan rumahtangga dalam mendapatkan nafkah dengan melakukan mobilitas ke daerah lain yang berada diluar desanya, baik dilakukan secara permanen ataupun sirkuler. Hal ini dilakukan rumahtangga apabila diversifikasi nafkah yang dilakukan didalam desa tidak mencukupi atau diversifikasi nafkah yang ada didesa tidak ada dan memilih merantau untuk mendapatkan pendapatan yang lebih maksimal.

*“.. nek misal kulo niki kerjone neng lampung iku, hasile rodo sae mbak, dadosnipun yo hasile lumayanlah ketimbang neng kene gak kerjo pas wayah kuwi”* (SMD 48 tahun)

(terjemahannya: kalau misal saya kerja di lampung itu, hasilnya cukup bagus mbak, jadi lumayan daripada saya tidak bekerja saat-saat musim itu). (SMD 48 tahun)

Migrasi yang dilakukan rumahtangga sekitar hutan desa Gandong bervariasi. Ada yang bekerja di luar untuk mencari pasien hal ini seperti yang dilakukan oleh ahli bekam yang dilakukannya secara sirkuler. Selain itu ada yang bekerja sebagai buruh di sumatera dan berangkat apabila sudah memasuki musim penanaman diwilayah sumatera.

*“.. bekam wi nek wong kene tok jelas yo gak patek laku mbak, kadang iku pasien iku okeh e songko luar desa” MKN* 47 tahun.

(terjemahannya: bekam itu kalau orang sini jelas tidak terlalu laku mbak. Terkadang pasiennya banyak dari luar desa)” (MKN 47 tahun).

Peluang lain yang mereka peroleh diantaranya anggota keluarga yang bekerja di luar jawa, seperti mereka yang bekerja di batam dan bekerja sebagai TKI di Malaysia. Bentuk strategi nafkah migrasi ini memberikan manfaat bagi pendapatan rumahtangga karena sangat menambah pendapatan rumahtangga. Berikut tabel yang menunjukan jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* yang menerapkan strategi migrasi baik yang dilakukan oleh kepala rumahtangga ataupun anggota dalam rumahtangga.

*“.. mantu kulo mbak kerjo neng malaysia, tapi yo kerjane neng pertanian, mbuh iki wes pirang-pirang tahun. dadine yo betah neng kono, iki 6 tahun baru muleh, trus budal meneh”SDM 55 Tahun.*  
(terjemahannya: menantu saya kerja di malaysia mbak, tapi kerjanya juga dibidang pertanian. Ini sudah bertahun-tahun. jadi betah disana mbak. Ini 6 tahun baru pulang terus berangkat lagi)” (SDM 55 tahun).

Tabel 21 Jumlah dan persentase rumahtangga *pesanggem* berdasarkan penerapan strategi nafkah migrasi tahun 2017

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Migrasi | Frekuensi | |
| Jumlah (n) | Persentase (%) |
| Ya | 13 | 32.5 |
| Tidak | 27 | 67.5 |
| Total | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 21 dapat dilihat bahwa rumahtangga yang bekerja dengan menerapkan strategi migrasi berjumlah 13 dengan persentase 32,5%. Sedangkan rumahtangga yang tidak menerapkan strategi nafkah migrasi berjumlah 27 dengan persentase 67,5%. Rumahtangga yang bekerja di luar desa merupakan mereka yang memiliki keterampilan dan telah memiliki jejaring.

Beberapa sumberdaya manusia di desa gandong masih relatif rendah karena banyaknya masyarakat yang masih berpendidikan SD. Hal ini yang menjadikan mereka lebih suka hanya bekerja dalam bidang pertanian saja, karena jika mereka harus bekerja diluar, mereka harus diwajibkan memiliki kualifikasi yang lebih.

Intinya, migrasi merupakan salah satu strategi nafkah yang membantu menunjang pendapatan rumahtangga. Walaupun diantara migrasi yang dilakukan pada musim tertentu dan bahkan harus bertahun-tahun sesuai dengan kontrak yang telah disepakati bersama. Setidaknya hasil yang diberikan mampu menambah pendapatan dari sektor pertanian yang dirasa tidak cukup. Selain itu, jika anggota sudah mencukupi waktu untuk bekerja maka anggota keluarga tersebut memilih untuk bekerja di luar desa untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

## Ikhtisar

Penerapan strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga diantaranya melakukan strategi rekayasa sumber pertanian dengan menggunakan cara intensifikasi pertani yang dilakukan seluruh petani, sedangkan ekstensifikasi yang menerapkan dan tidak menerapkan memiliki jumlah dan persentase yang sama. Hal ini dilakukan untuk memanfaatkan sektor pertanian dengan efektif dan efisien.

Pola nafkah yang merupakan diversifikasi sumber nafkah juga diterapkan oleh petani sekitar hutan desa Gandong. Hasil yang diperoleh juga mampu menambah penghasilan rumahtangga. Selain itu diversifikasi sumber nafkah juga dilakukan dengan melakukan migrasi ke luar desa untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi daripada di wilayah dalam desa.

# BAB VIII PEMBAHASAN HUBUNGAN VARIABEL

Pada bab ini dijelaskan mengenai hubungan antara pemanfaatan langsung dan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga, selain itu untuk melihat hubungan struktur nafkah dengan strategi nafkah yang diterapkan dalam rumahtangga petani desa sekitar hutan.

# Hubungan Pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

Pemanfaatan langsung yang dilakukan rumahtangga diduga memiliki hubungan terhadap struktur nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga. Pemanfaatan langsung dilihat dari bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang secara langsung dapat dirasakan oleh penduduk, hal ini dapat berupa hasil hutan kayu maupun non kayu, lahan yang digarap, hasil tanaman yang bisa ditanam di lahan tersebut. sedangkan struktur nafkah masyarakat yang diperoleh dari *on farm,off farm, non farm* yang membentuk tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan *saving capacity.* Berikut Tabel 22 korelasi hubungan pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

Tabel 22 Hubungan pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Tingkat Pendapatan | | Tingkat Pengeluaran | | *Saving capacity* | |
|  | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* |
| Pemanfaatan langsung | 0.207 | 0.264 | -0.146 | 0.398 | 0.135 | 0.065 |

Berdasarkan Tabel 22 menunjukan angka signifikanasi dari hubungan pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga. Apabila angka signifikasi yang terdapat pada tabel tersebut nilai > 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa tidak ada hubugan dari variabel yang diuji. Maka dari tabel tersebut tidak ada korelasi antara pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah berdasarkan tingkat pendapatan, pengeluaran, dan *saving capacity.*

Hubungan antara pemanfaatan langsung dengan tingkat pendapatan dan *saving capacity* bernilai positif dan memiliki kekuatan yang lemah, dengan nilai masing-masing sebesar 0,207 dan 0,135. Sedangkan hubungan pemanfaatan langsung dengan tingkat pengeluaran bernilai negatif dengan nilai -0,146.

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh pemanfaatan langsung yang dilakukan hanya sebatas pemanfaatan dalam menggunakan lahan, selain itu seperti pemanfaatan kayu tidak diperbolehkan pihak perhutani, karena pohon jati dikhususkan untuk produksi perhutani sehingga masyarakat tidak diperbolehkan untuk menjarah tanaman jati tanpa izin perhutani.

“*Ya ndak berani mbak, wong-wong disini nggak ada yang berani mengambil jati sak penak e dewe, mungkin pas perhutani panen harus izin dulu baru boleh, itupun bukan kayu seng gedhe-gedhe*” (KSN 54 tahun).

(terjemahan: Ya tidak berani mbak, orang disini tidak ada yang berani mengambil pohon jati seenaknya sendiri tanpa izin perhutani, mungkin waktu panen bisa dengan izin ke perhutani dulu, itupun bukan kayu yang besar-besar mbak diperbolehkannya).

Tabel 23 Hubungan Jumlah dan persentase pemanfaatan langsung terhadap struktur nafkah

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Aspek manfaat langsung | Struktur nafkah | | | | | | | |
| Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Total | |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Rendah | 3 | 30 | 7 | 70 | 0 | 0 | 10 | 100 |
| Sedang | 10 | 33.3 | 16 | 53.3 | 4 | 13.4 | 30 | 100 |
| Tinggi | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Total | 13 | 32.5 | 23 | 57.5 | 4 | 10 | 40 | 100 |

Berdasarkan Tabel 23 bahwa masyarakat yang mampu memanfaatkan langsung sumberdaya hutan dalam kategori rendah dengan struktur nafkah rendah memiliki persentase 30% dari 10 orang. sedangkan pemanfaatan rendah dengan struktur nafkah sedang memiliki persentase 70% dari 10 orang, sisanya tidak terjadi pemanfaatan. Untuk kategori pemanfaatan langsung sedang dan struktur nafkah rendah berada pada persentase 33,3% dari 30 orang, sedangkan untuk pemanfaatan langsung kategori sedang dengan struktur nafkah sedang memiliki persentase 53,3% sedangkan untuk kategori pemanfaatan langsung sedang dengan struktur nafkah tinggi memiliki persentase 13,4% dari 30 orang. Sedangkan kategori tinggi tidak ada yang melakukan pemanfaatan langsung.

Kategori sedang dalam pemanfaatan hutan bukan dimaksutkan masyarakat bisa mengambil kayu jati, tetapi masyarakat hanya mampu mengambil kayu-kayu yang sudah jatuh atau dinamakan *rencek* dalam bahasa jawa. Selain itu, mereka meminta izin untuk meminta kayu kepada Perhutani pada saat panen produksi.

*“opoleh mbak, paling ngambil rencek, kayu menyok, sama godhong-godhong buat pakan wedus. Kayu-kayu cilik kan bisa jadi rencek lumayan ge bakar pawon”(BND 54 tahun)*

(terjemahan: apa mbak, mungkin bisa ambilnya kayu bakar, kayu umbi, sama daun-daun untuk pakan kambing. Kayu-kayu kecil kan bisa jadi kayu bakar lumayan untuk membuat api) (BND 54 tahun).

# Hubungan Pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

Pemanfaatan tidak langsung diduga memiliki hubungan terhadap struktur nafkah rumahtangga petani desa sekitar hutan desa Gandong. Pemanfaatan tidak langsung merupakan segala bentuk pemanfaatan sumberdaya hutan yang secara tidak langsung dapat dirasakan dan dinikmati oleh penduduk, seperti kelestarian hutan, keamanan hutan. dan sebagainya. Hasil jawaban responden kemudian dikorelasikan dengan struktur nafkah. Berikut Tabel 24 hubungan pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga.

Tabel 24 Hubungan pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Tingkat Pendapatan | | Tingkat Pengeluaran | | *Saving capacity* | |
|  | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* | *Correlation coefficient* | *Sig. (2-tailed)* |
| Pemanfaatan tidak langsung | 0.178 | 0.272 | 0.135 | 0.408 | 0.013 | 0.935 |

Tabel 24 menunjukan hubungan antara pemanfaatan tidak langsung dengan struktur nafkah rumahtangga *pesanggem*. Angka signifikan menunjukan nilai >0,05, maka dapat dinyatakan bawah terdapat tidak terdapat hubungan antara variabel pemanfaatan langsung dan struktur nafkah yang diuji.

Berdasarkan data kualitatif yang telah ditemukan di lapang. Pemanfaatan tidak langsung yang dapat dirasakan *pesanggem* melalui kerjasama pengelolaan hutan berbasis Masyarakat (PHBM) antara LMDH Cipto Wono Lestari dan Perhutani memberikan keuntungan bagi keluarga *pesanggem*. Walaupun menurut kondisi lahan yang telah dikerjasamakan perhutani dan *pesanggem* cukup subur hingga tidak subur dan memerlukan banyak pupuk dalam penanamannya, tetapi mereka masih bisa menikmati hasilnya.

*“.. tergantung tegakane mbak, kalau misal jatinya sudah tua kurang subur, tapi kalau masih muda ya subur..” (SLT 40 tahun)*

(Terjemahannya: .. tergantung tegakan pohon mbak, jika pohon jati sudah tua dan tinggi lahan menjadi kurang subur, tapi kalau tegakan masih muda ya subur.) (SLT 40 tahun)

Kerjasama yang dilakukan masyarakat dengan perhutani memberikan manfaat yang tidak langsung kepada masyarakat, hal ini bisa terlihat pada hutan jati yang masih bisa diproduksi oleh Perhutani, selain itu dengan kerjasama yang baik antara masyarakat dengan Perhutani melalui PHBM, masyarakat masih diperbolehkan untuk menanam di lahan tersebut. Hal ini memberikan keuntungan masyarakat apabila masih bisa menggarap lahannya.

*“.. kerjasama LMDH ini ya mbak garapan-garapan wong tani itu jadi bagus, trus keamann hutan melu aman, penjarahan itu wes ga ada. (KYD 41 tahun).*

(terjemahan: kerjasama LMDH yang telah dilakukan, garapan-garapan petani jadi bagus, terus keamanan hutan juga ikut menjadi awan, karena penjarahan tidak ada). (KYD 41 tahun).

*“.. coba mbak liat alas daerah pucung, legowetan, suruh, lan liyane itu nggak aman dari penjarahan, seng aman ya di gandong iki, misal mbak nek lewat mau masuk ke desa gandong, hutan jatinya masih asri dan hijau. Coba alas-alas seng tak sebut mau itu wes gundul mbak..”*

(terjemahan: ..coba mbak lihat hutan di daerah pucung, legowetan, suruh, dan lainnya itu tidak aman dari penjarahan mbak. Yang aman itu di desa gandong. Misal mbak masuk sebelum desa gandong mbak melewati hutan jati yang masih asri dan hijau. Coba mbak lihat hutan yang saya sebut tadi sudah gundul semua mbak) (BND 54 tahun)

Tabel 25 Hubungan jumlah dan persentase pemanfaatan tidak langsung terhadap struktur nafkah rumahtangga

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Aspek manfaat tidak langsung | Struktur nafkah | | | | | | | |
| Rendah | | Sedang | | Tinggi | | Total | |
| n | % | n | % | n | % | n | % |
| Rendah | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sedang | 12 | 35.3 | 20 | 58.9 | 2 | 5.8 | 34 | 100 |
| Tinggi | 1 | 16.6 | 3 | 50 | 2 | 33.4 | 6 | 100 |
| Total | 13 | 32.5 | 23 | 57.5 | 4 | 10 | 40 | 100 |

Berdasarkan data tersaji pada Tabel 25 mayoritas rumahtangga merasakan pemanfaatan tidak langsung dalam kategori sedang terlihat dari 34 responden yang melakukannya. Selain itu, responden yang merasakan manfaat tidak langsung dalam kategori tinggi berjumlah 6 responden. Berdasarkan kategori sedang pemanfaatan tidak langsung, untuk kategori struktur nafkah rendah, sedang, tinggi diperoleh persentase 35,3%, 58,9%, dan 5,8 dari 34 responden, sedangkan pemanfaatan tidak langsung untuk kategori tinggi diperoleh struktur nafkah dengan kategori rendah, sedang, dan tinggi sebesar 16,6%, 50%, dan 33,4% dari 6 responden.

# Hubungan struktur nafkah dengan strategi nafkah yang diterapkan dalam rumahtangga petani desa sekitar hutan

Variabel struktur nafkah diduga memiliki hubungan terhadap strategi nafkah yang diterapkan oleh rumahtangga. Struktur nafkah yang terdiri dari pendapatan yang diperoleh dari *on-farm, off farm,* dan *non farm* yang kemudian diperoleh tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran rumahtangga, hingga *saving capacity*. Sedangkan strategi nafkah yang diterapkan masyarakat dibagi menjadi 4 strategi yaitu intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda dan migrasi. Hubungan struktur nafkah rumahtangga terhadap strategi nafkah yang diterapkan rumahtangga dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 26 Hubungan struktur nafkah terhadap strategi nafkah rumahtangga

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Strategi nafkah | | | |
| Intensifikasi pertanian | Ekstensifikasi pertanian | Pola nafkah ganda | Migrasi |
| Tingkat Pendapatan | 0.102 | 0.225 | 0.051 | 0.338\* |
| Tingkat pengeluaran | -0.053 | -0.059 | 0.272 | 0.078 |
| *Saving capacity* | -0.313\* | 0.350\* | 0.086 | 0.058 |
|  |  |  |  |  |

\**correlation is significant at the level 0,05 level (2-tailed).*

Berdasarkan Tabel 26 menunjukan bahwa terdapat hubungan antara *saving capacity* terhadap strategi nafkah intensifikasi pertanian, hal ini ditunjukannya dalam tabel dengan nilai signifikannya adalah -0,313 dengan arah hubungan negatif dengan kuatnya hubungan cukup. Nilai negatif tersebut menunjukan bahwa hubungan yang terjadi berbanding terbalik.

Selain di atas terdapat hubungan antara *saving capacity* dengan ekstensifikasi pertanian dengan nilai signifikannya adalah 0,350. Arah hubungan yang terjadi bernilai positif dan hubungan keduanya bersifat cukup. sedangkan hubungan antara pendapatandengan strategi nafkah migrasi yang diterapkan sebesar 0,338. Arah hubungan dari kedua hubungan tersebut sama-sama bernilai positif, selain itu kekuatan hubungan bersifat cukup.

*Saving capacity* berhubungan dengan intensifikasi pertanian tetapi bernilai negatif yang diartikan memiliki arti yang berbanding terbalik, sedangkan *saving capacity* berhubungan dengan ekstensifikasi pertanian bernilai positif dan memiliki nilai kekuatan yang cukup. Strategi nafkah intensifikasi pertanian yang berbanding terbalik dengan *saving capacity* berarti jika rumahtangga menerapkan strategi nafkah tersebut maka rumahtangga tidak cukup untuk melakukan *saving.* Sedangkan jika rumahtangga menerapkan ekstensifikasi pertanian maka rumahtangga tersebut cukup untuk melakukan *saving.*

Masyarakat yang mampu melakukan *saving capacity* berarti berhubungan dengan dilakukannya strategi nafkah rekayasa sumber nafkah pertanian, sedangkan hubungan antara pendapatan rumahtangga, semakin tinggi rumahtangga memiliki pendapatan hal ini berhubungan dengan rumahtangga yang menerapkan strategi nafkah migrasi atau mencari nafkah dengan keluar desa, hal ini ditunjukan dengan adanya rumahtangga yang bekerja diluar desa, diluar pulau, dan di luar negeri.

Selain itu juga, pendapatan yang diperoleh dari memanfaatkan lahan untuk pertanian yang dirasa cukup bagi masyarakat. Kegiatan menambah strategi nafkah dilakukan karena rumahtangga tersebut memiliki jumlah tanggungan keluarga yang lebih banyak sehingga mereka memulai untuk membuka usaha kecil-kecil seperti warung, dan bekerja sebagai tukang kayu. Untuk anggota keluarga yang bekerja hal ini didasarkan kemauan sendiri dan merasa sudah waktunya untuk bekerja.

**Ikhitisar**

Struktur nafkah yang dilakukan masyarakat berdasarkan kegiatan *on-farm, off farm,* dan *non farm* sehingga membentuk tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran dan *saving capacity* dalam rumahtangga diduga memiliki korelasi dengan strategi nafkah yang diterapkan rumahtangga *pesanggem* yaitu intensifikasi pertanian, ekstensifikasi pertanian, pola nafkah ganda, dan migrasi.

Setelah melakukan uji korelasi, diperoleh hasil bahwa tingkat pendapatan berhubungan dengan strategi migrasi yang dilakukan rumahtangga *pesanggem*, sedangkan *saving capacity* berhubungan dengan intensifikasi pertanian tetapi bernilai negatif yang diartikan memiliki arti yang berbanding terbalik, sedangkan *saving capacity* berhubungan dengan ekstensifikasi pertanian bernilai positif dan memiliki nilai kekuatan yang cukup. Strategi nafkah intensifikasi pertanian yang berbanding terbalik dengan *saving capacity* berarti jika rumahtangga menerapkan strategi nafkah tersebut maka rumahtangga tidak cukup untuk melakukan *saving.* Sedangkan jika rumahtangga menerapkan ekstensifikasi pertanian maka rumahtangga tersebut cukup untuk melakukan *saving.*Selain itu terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendapatan dengan strategi nafkah migrasi yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut jika rumahtangga menerapkan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka hal ini berhubungan dengan rumahtangga yang menerapkan strategi nafkah migrasi. Karena diantara rumahtangga yang mampu melakukan *saving capacity* dengan baik adalah rumahtangga yang memiliki strategi nafkah migrasi dengan perolehan pendapatan yang lebih tinggi daripada hanya mengandalkan hasil pertanian.

# BAB IX

# Simpulan

Rumahtangga *pesanggem* di desa Gandong mayoritas berprofesi sebagai petani. pendidikan yang dimiliki rata-rata hanya berpendidikan hingga sekolah dasar. Latar belakang rata-rata pendidikan yang dimiliki masyarakat desa Gandong menunjukan masih lemahnya SDM masyakatnya, hal ini yang menunjukan bahwa masyarakat paling banyak bekerja dalam bidang pertanian.

Sejak tahun 2005 sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat(PHBM) telah dilakukan kerjasama dengan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Cipto Wono Lestari. Beberapa kerjasama yang dilakukan adalah dalam bidang pertanian seperti pembagian lahan untuk digarap masyarakat, perawatan, pengawasan dan bagi hasil yang telah disepakati kedua pihak.

Kegiatan kerjasama yang dilakukan melalui sistem PHBM ini masyarakat melakukan pemanfaatan langsung dengan menggarap lahan yang sudah dibagikan rata kepada anggota lembaga yang siap untuk menggarap, selain itu masyarakat ikut bekerjasama mengawasi tanaman pokok yang ditanam perhutani yaitu pohon jati. Dibawah tegakan pohon jati ini lah masyarakat diperbolehkan menanam tanaman seperti palawija. Selain pemanfaatan langsung, terdapat pemanfaatan tidak langsung yang bisa dirasakan *pesanggem*. Hutan yang tidak gundul dan lestari menunjukan bahwa perhutani masih bisa panen produksi kayu, hal ini menunjukan kerjasama yang baik antara *pesanggem* dengan perhutani. Dengan adanya hal tersebut masyarakat masih bisa menanam dilahan tersebut untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangga.

Struktur nfkah rumahtangga *pesanggem* yang diperoleh dari sektor pertanian PHBM, pertanian non PHBM pada setiap golongan berbeda. Pemanfaatan hasil pertanian PHBM terbesar diperoleh oleh golongan pendapatan rendah sebesar 47 persen. Disusul dengan pendapatan yang diperoleh sektor pertanian PHBM golongan tinggi dan sedang sebesar 35 persen. *Pesanggem* yang memiliki pendapatan golongan rendah mengandalkan sektor pertanian dari PHBM untuk kelangsungan kehidupannya. sedangkan *pesanggem* golongan tinggi dan sedang, lebih mengandalkan sektor pertanian non PHBM. *Pesnaggem* golongan rendah dan tinggi juga mengandalkan sektor non pertanian untuk memnuhi kebuthan hidupnya.

Tingkat pengeluaran rumahtangga *pesanggem* terbagi menjadi beberapa pengeluaran seperti konsumsi, listrik, pendidikan, transporatasi dan air HIPPAM. Pengeluaran tertinggi dikeluarkan oleh *pesanggem* dengan golongan rendah yaiu 33,5 persen untuk kebutuhan konsumsi dan listrik. Kategori pengeluaran yang tinggi ini karena *pesanggem* memiliki pendapatan yang rendah. Untuk *saving capacity* rumahtangga *pesanggem* lebih besar rumahtangga tidak mampu melakukan *saving capacity* karena banyaknya pengeluaran rumahtangga diikuti sedikitnya pendapatan yang diperoleh rumahtangga.

*Pesanggem* juga melakukan diversifikasi sumber pendapatan diantaranya penerapan strategi nafkah ganda dan migrasi. Sumber pendapatan yang berasal dari non pertanian yang dilakukan rumahtangga *pesanggem* diantaranya menjadi kuli angkut, jual kompos, menjadi PNS, membuka warung, menjadi ahli bekam, pengepul jagung, jual kerupuk nila, menjadi tukang kayu, penjaga gereja, menganyam tas, TKI, bekerja untuk orang lain, tukang kebuh di Lampung, bekerja di Batam dan menjadi kuli bangunan.

Penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan langsung dan tidak langsung yang dapat dirasakan *pesanggem* tidak memiliki hubungan dengan struktur nafkah yang dimiliki rumahtangga. Tetapi, apabila hutan jati yang dikerjasamakan masyarakat dalam sistem PHBM (pengelolaan hutan berbasis masyarakat) menjadi tidak gundul dan lestari, struktur nafkah masyarakat bisa terpenuhi dengan baik. Hasil uji korelasi struktur nafkah terhadap strategi nafkah sebagai berikut intensifikasi pertanian yang berbanding terbalik dengan *saving capacity* berarti jika rumahtangga menerapkan strategi nafkah tersebut maka rumahtangga tidak cukup untuk melakukan *saving.* Sedangkan jika rumahtangga menerapkan ekstensifikasi pertanian maka rumahtangga tersebut cukup untuk melakukan *saving.* Selain itu terdapat hubungan signifikan antara pendapatan dengan strategi nafkah migrasi yang dilakukan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut jika rumahtangga menerapkan memiliki tingkat pendapatan yang tinggi maka hal ini berhubungan dengan rumahtangga yang menerapkan strategi nafkah migrasi yang dilakukan oleh rumahtangga *pesanggem.*

Strategi nafkah yang diterapkan *pesanggem* dipengaruhi adanya kerjasama PHBM dalam mengelola hutan. sehingga masyarakat mampu memanfaatkan sumberdaya hutan sebagai struktur nafkah rumahtangga melalui intensifikasi pertanian. Sedangkan jika rumahtangga dalam pemenuhan sumber nafkah dari pertanian tidak mencukupi maka rumahtangga akan melakukan diversifikasi nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumahtangganya.

# Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran dapat diajukan penulis diantaranya adalah:

1. Kepada Pemerintah Negara Republik Indonesia bahwa kerjasama sistem PHBM (pengelolaan hutan berbasis masyarakat) dengan LMDH Cipto Wono Lestari mampu memberikan hasil yang baik dalam terjaganya kelestarian hutan hingga pemanfaatan untuk kebutuhan masyarakat dapat dijadikan sebagai contoh pengelolaan yang berbasis masyarakat.
2. Kepada Perum Perhutani bahwa kerjasama harus ditingkatkan dengan baik, selain melakukan pengawasan dan evaluasi kerjasama maka perlu diadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan pengetahuan *pesanggem* dalam hal pertanian.
3. Kepada Ketua LMDH Cipto Wono Lestari bahwa hubungan yang rekat diantara sesama anggota perlu dilakukan, selain itu melakukan evaluasi bersama anggota terhadap sistem bagi hasil yang diterapkan.
4. Kepada *pesanggem* atau masyarakat desa Gandong bahwa partisipasi dalam kerjasama yang dilakukan dengan pihak perhutani harus selalu ditingkatkan agar kebermanfaatan hutan dapat dirasakan sepenuhnya oleh masyarakat.

# DAFTAR PUSTAKA

Adalina Yelin, Nurrochman D R, Darusman D, Sundawati L. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi alam.* [Internet]. 12(01): 105-118. [Diunduh pada: 2017 Februari 27]. Dapat diunduh dari: <http://ejournal.forda-mof.org/latihan/index.php/JPHKA/article/view/1723/1537>

Arifandy M I, Sihaloho M. 2015. Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat sebagai Resolusi Konflik Sumber Daya Hutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan.* [Internet]. 02(03): 147-158. [Diunduh pada: 2017 Maret 02]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/jspui/handle/123456789/81844?mode=full>

Avila T, Suyadi B. 2015. Dampak Ekonomi Implementasi Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) pada Perum Perhutani Unit II Jawa Timur. *Jurnal pendidikan Ekonomi.* [Internet]. 09(02): 61-69. [Diunduh pada: 2017 Maret 02]. Dapat diunduh dari: <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/3415/2681>

Awang, *et al*. 2008. *Panduan Pemberdayaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)*. Jakarta: Harapan Prima.

[BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. Data Statistik Daerah Kabupaten Ngawi 2015. [Internet]. [diunduh pada 2018 Januari 29]. Tersedia pada: <https://drive.google.com/file/d/0B21sWJgIP04gbFZNVTZIbjFBbGM/view>

[BUMN] Badan Usaha Milik Negara. 2016. Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat. [internet]. [diunduh pada: 2017 September 12]. Tersedia pada: <http://www.bumn.go.id/perhutani/halaman/159>

[CIFOR] Center for international Forestry Research. 2003. Warta Kebijakan. Perhutanan Sosial [Internet]. [Diunduh pada 2017 September 12]. Tersedia <http://cifor.org/acm/download/pub/wk/warta09.pdf>.

[CIFOR] Center for international Forestry Research. 2007. Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat(PHBM) Kolaborasi antara Masyarakat Desa Hutan dengan Perum Perhutani dalam Pengelolaan Sumberdaya Hutan di Jawa. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Februari 27]. Dapat diunduh pada: [www.cifor.org/PHBM](http://www.cifor.org/PHBM)

[CIFOR] Center for international Forestry Research. 2009. *Desentralisasi Tata Kelola Hutan:Politik, Ekonomi dan Perjuangan untuk Menguasai Hutan di Kalimantan, Indonesia.* Cifor:Bogor(ID).

[CIFOR] Center for international Forestry Research. 2010. Kebijakan Pengelolaan Zona Khusus. [Internet]. [Diunduh pada 2017 Mei 2]. Dapat diunduh pada: [www.cifor.cgiar.org](http://www.cifor.cgiar.org)

Departemen Kehutanan. (2003). Keputusan Menteri Kehutanan No.175/ kpts-II/2003 Tentang Penunjukkan Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) berubah menjadi Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dari 40.000 Hektar menjadi 113.357 Hektar.

Deni. 2014. Akses dan Kontrol Sumberdaya Hutan Gunung Ciremai. [Tesis]. [Internet]. [diunduh pada: 2017 September 12]. Dapat diunduh pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/69735>

Dharmawan AH. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan: pandangan sosiologi nafkah (livelihood sociology) mahzab barat dan mahzab Bogor. Sodality.[Internet] 01(02):169-192. [Di unduh pada 2017 Maret 23] Dapat diunduh dari: http://jurnalsodality.ipb.ac.id/index. php/component/sodality/?id=86&task=view

Djamaludin A. 2012. *Metode Penelitian Survei.* Effendi S, Tukiran. editor.Jakarta[ID]. LP3ES

Fridayanti N, Dharmawan A H. (2013). Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeunteuy. Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Sodality.* [Internet]. 01(01): 26-36. Diunduh pada: 2017 April 4]. Dapat diunduh dari: <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/9388/7355>

Fridayanti N. (2013). Analisis Struktur dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Petani Sekitar Kawasan Hutan Konservasi di Desa Cipeunteuy. Kabupaten Sukabumi.[Skripsi]. [Internet]. [diunduh pada: 2017 September 12]. Dapat diunduh pada: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/63159>

Kartasubrata J. 1986. Partisipasi Rakyat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Hutan di Jawa. [Disertasi]. [Internet]. [Di unduh pada: 2017 Mei 4]. Dapat diundah pada: <http://respository.ipb.ac.id/handle/123456789/42437>

Mantra I B, Kasto, Tukiran. 2012. *Metode Penelitian Survei.* Effendi S, Tukiran. editor.Jakarta[ID]. LP3ES

Mugniesyah SG. 2008. *Modul Kuliah Pendidikan Orang dewasa.* Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Niswah Z K. 2011. Strategi nafkah masyarakat adat kasepuhan sinar resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

Purnamasari Q, Indrawan A, Muntasib E. K. S. (2005). Kajian Pengembangan Produk Wisata Alam Berbasis Ekologi di Wilayah Wana Wisata Curug Cilember (WWCC), Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika.*[Internet]:9(01): 14-30. [diunduh pada: 2017 September 12]. Diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/31099>

Purnomo A M, (2006). Strategi Nafkah Rumah Tangga Desa sekitar Hutan (Studi Kasus Desa Peserta PHBM di Kabupaten Kuningan, Provinsi Jawa Barat). [Thesis]. [Internet].[Diunduh pada: 2017 Mei 4]. Dapat diunduh dari: <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/8466>

Ribot, J. C, dan Peluso, N L,. (2003). A Theory of Acces. *Journal of Rural Sociology,* 68(2) Rural Sociological Society. Halaman 153-181

Turasih. 2011. Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di Dataran Tinggi Dieng (kasus Desa Karangtengah,Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah). [Skripsi]. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor.

**LAMPIRAN**

Lampiran 1 Peta Kawasan Desa Gandong

Sumber: Kantor Desa Gandong 2017

**Lampiran 2 Jadwal Penelitian**

**Tabel 27 Jadwal pelaksanaan penelitian**

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Kegiatan | Agustus 2017 | | | | September 2017 | | | | Oktober 2017 | | | | November 2017 | | | | Desember 2017 | | | | Januari 2018 | | | |
|  | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| Penyusunan Proposal penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Kolokium |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Perbaikan proposal penelitian |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Pengambilan data dan analisis data |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Penulisan draft skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Uji kelayakan sidang skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Sidang skripsi |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| Perbaikan laporan |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Lampiran 3 Kerangka Sampling**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **No** | **Nama** | **No** | **Nama** | **No** | **Nama** |
| 1 | SMG | 42 | STM | 83 | WTO | 124 | PMN |
| 2 | PNR | 43 | TRM | 84 | KSN | 125 | PWT |
| 3 | KRM | 44 | RNO | 85 | SLJ | 126 | PMO |
| 4 | SAD | 45 | TRM | 86 | SWJ | 127 | JDN |
| 5 | SNO | 46 | YNO | 87 | YDI | 128 | KNO |
| 6 | WJI | 47 | SKM | 88 | SKO | 129 | RON |
| 7 | SPR | 48 | SDI | 89 | SNO | 130 | SKM |
| 8 | STRS | 49 | MRN | 90 | SRM | 131 | KDN |
| 9 | SRNO | 50 | MNO | 91 | TRN | 132 | PYD |
| 10 | KSN | 51 | PRW | 92 | STS | 133 | SKR |
| 11 | WIJ | 52 | SWT | 93 | SWL | 134 | TSM |
| 12 | SNO | 53 | SNY | 94 | SKJ | 135 | TRM |
| 13 | JMN | 54 | SRY | 95 | WRT | 136 | SPR |
| 14 | PRM | 55 | KSD | 96 | MMN | 137 | SRD |
| 15 | BRI | 56 | SKR | 97 | LMN | 138 | YTM |
| 16 | STK | 57 | RMN | 98 | PAE | 139 | JYM |
| 17 | JYUM | 58 | UKR | 99 | JAR | 140 | WJI |
| 18 | TWO | 59 | PYN | 100 | SMI | 141 | WAJ |
| 19 | SDN | 60 | SKT | 101 | SNO | 142 | SNO |
| 20 | MTR | 61 | SLT | 102 | RMI | 143 | SPM |
| 21 | ADR | 62 | BTO | 103 | SKM | 144 | WIT |
| 22 | DRN | 63 | PGT | 104 | RYM | 145 | SPO |
| 23 | TWI | 64 | PNY | 105 | SKT | 146 | SPD |
| 24 | SJI | 65 | PRI | 106 | PRI | 147 | SNI |
| 25 | TKM | 66 | YNT | 107 | WMN | 148 | RAD |
| 26 | LTP | 67 | SMD | 108 | KNY | 149 | MUG |
| 27 | KSN | 68 | WNO | 109 | SWT | 150 | KSI |
| 28 | DMN | 69 | JSM | 110 | STS | 151 | KSN |
| 29 | PRN | 70 | NWD | 111 | DIN | 152 | JRY |
| 30 | JRI | 71 | NRY | 112 | SPD | 153 | PIR |
| 31 | BND | 72 | SRO | 113 | SPY | 154 | DN A |
| 32 | SWY | 73 | SRW | 114 | SKD | 155 | SMN |
| 33 | NYR | 74 | SDN | 115 | SKI | 156 | TAR |
| 34 | TMN | 75 | JRI | 116 | SYD | 157 | PTR |
| 35 | SPT | 76 | LSN | 117 | SNO | 158 | SMA |
| 36 | JYO | 77 | LMN | 118 | KSN | 159 | SIM |
| 37 | NYM | 78 | DMN | 119 | MAE | 160 | SRT |
| 38 | JWN | 79 | MRM | 120 | PYD | 161 | MLT |
| 39 | MLT | 80 | KRD | 121 | PWT | 162 | PNO |
| 40 | SYO | 81 | KSN | 122 | LSM | 163 | SPY |
| 41 | SMN | 82 | LHY | 123 | KSN | 164 | WNJ |
| 165 | BIN | 208 | SRM | 251 | SKR | 293 | SYN |
| 166 | SWN | 209 | DYN | 252 | KSN | 294 | RYT |
| 167 | SYM | 210 | LSM | 253 | TRM | 295 | TMR |
| 168 | GYN | 211 | SYN | 254 | PYK | 296 | SDK |
| 169 | SAJ | 212 | RKY | 255 | MKN | 297 | SMN |
| 170 | SAD | 213 | WMN | 256 | SPR | 298 | RSM |
| 171 | SUY | 214 | TMR | 257 | DYK | 299 | STJ |
| 172 | PRM | 215 | SWL | 258 | KSN | 300 | SWJ |
| 173 | SDR | 216 | MRN | 259 | SMD | 301 | KSR |
| 174 | SLM | 217 | RTM | 260 | PMN | 302 | PMN |
| 175 | SPD | 218 | TKM | 261 | SYO | 303 | RSN |
| 176 | KYD | 219 | SWN | 262 | WST | 304 | WTO |
| 177 | SMD | 220 | RSY | 263 | MSJ | 305 | BRI |
| 178 | STY | 221 | WMN A | 264 | WIT | 306 | TMN |
| 179 | SKD | 222 | LNJ | 265 | PPT | 307 | SPT |
| 180 | SON | 223 | TMI | 266 | NRD | 308 | DSI |
| 181 | PNO | 224 | KRD | 267 | KSN | 309 | PNI |
| 182 | RSM | 225 | RBO | 268 | MRT | 310 | PRM |
| 183 | PD S | 226 | STM | 269 | DRT | 311 | WST |
| 184 | WRJ | 227 | SON | 270 | MAE | 312 | MRM |
| 185 | NYO | 228 | SRS | 271 | RKM | 313 | PDI |
| 186 | SRD | 229 | DRK | 272 | SKR | 314 | SKY |
| 187 | SDM | 230 | KSD | 273 | SLT | 315 | SRT |
| 188 | SLT | 231 | PMN | 274 | PNR | 316 | KSN |
| 189 | SJI | 232 | BKR | 275 | YKT | 317 | SMT |
| 190 | PND | 233 | KDM | 276 | SLK | 318 | KND |
| 191 | SAD | 234 | NYO | 277 | PRN | 319 | DRN |
| 192 | PAR | 235 | BDR | 278 | PNO | 320 | HMT |
| 193 | DMN | 236 | BND | 279 | sardi | 321 | RSY |
| 194 | NYM | 237 | SMN | 280 | SMR | 322 | KDM |
| 195 | SKN | 238 | TMP | 281 | YNT | 323 | WNT |
| 196 | KRN | 239 | YNO | 282 | NYO | 324 | YTN |
| 197 | SAN | 240 | DSH | 283 | WMN | 325 | SGY |
| 198 | RTO | 241 | MRN | 284 | IMS |  |  |
| 199 | SGY | 242 | SPN | 285 | PDY |  |  |
| 200 | SKD | 243 | JYO | 286 | HRS |  |  |
| 201 | TON | 244 | STS | 287 | MKR |  |  |
| 202 | TLM | 245 | MRT | 288 | KMJ |  |  |
| 203 | KNY | 246 | SRN | 289 | PNI |  |  |
| 204 | SRT | 247 | SRM | 290 | RJI |  |  |
| 205 | SWS | 248 | SDM | 291 | YTO |  |  |
| 206 | PWT | 249 | SKN | 292 | SDM |  |  |
| 207 | SRN | 250 | SKD  : responden | 293 | SYN |  |  |

**Lampiran 4 Tulisan tematik**

**Peran Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) dengan Strategi Nafkah Rumahtangga Desa Sekitar Hutan  
(Studi kasus: LMDH Cipto Wono Lestari)**

**Sistem Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat(PHBM) di desa Gandong**

Desa Gandong merupakan salah satu desa yang berada dalam kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi. Desa Gandong memiliki 4 batasan desan, sebelah utara berbatasan dengan Desa Suruh, Kecamatan Bringin, timur berbatasan dengan Desa Dampit, Kecamatan Bringin, Selatan berbatasan dengan Desa Dero, Kecamatan Bringin, Barat berbatasan dengan Area Hutan Perhutani. Berdasarkan data profil Desa Gandong pada tahun 2016, Desa Gandong terdiri 4 dusun yaitu dusun Ngrenini 1, Ngrenini 2, Cumpleng, Dusun Gandong. Desa Gandong memiliki 4 Rukun Warga(RW) dan 17 Rukun Tetangga(RT).

Desa Gandong mempunyai luas wilayah sebesar 546374 Ha yang terdiri dari lahan sawah sebesar 43,68 Ha dan lahan bukan sawah 503000 Ha. Mayoritas pendidikan desa Gandong tergolong pendidikan rendah karena pendidikan masyarakat mayoritas hanya sampai pada tingkat tamat SD/Sederajatnya. Hal ini yang menjadi penyebab rendahnya SDM masyarakat desa Gandong. Selain itu sarana pendidikan yang ada di desa Gandong hanya ada satu taman kanak-kanak dan dua sekolah dasar yang berada pada lokasi yang berbeda.

Desa gandong bisa ditempuh melalui jalur darat dan air. Untuk jalur darat jalan yang ditempuh cukup bagus dan melewati hutan-hutan perhutani. Sedangkan jalur air dengan menyebrang waduk pondok dan jarak tempuh ke desa gandong lebih jauh. Secara sosial menurut salah satu masyarakat mengatakan bahwa adanya bendungan waduk pondok ini membentuk sebuah budaya yaitu waduk *ngalor[[7]](#footnote-7)* (Desa Gandong, suruh, dll) merupakan budaya paguyuban, menurut beliau hal ini ditandai dengan masyarakat yang SDM rendah masih banyak yang berpendidikan hingga SD tetapi mereka hidup secara majemuk, rukun dan guyup. Sedangkan waduk pondok *ngidul*[[8]](#footnote-8)mereka merupakan masyarakat petembayan yang merupakan masyarakat yang jauh lebih mandiri dan sudah paham bagaimana menciptakan kehidupan yang nyaman secara sendiri-sendiri.

Hutan yang berada di wilayah Gandong merupakan hutan perhutani dengan kerjasama masyarakat. Kegiatan pengelolaan hutan yang dlilakukan kerjasama sudah dilakukan lembaga masyarakat desa hutan (LMDH) Cipto Wono Lestari sejak tahun 2005. Kegiatan kerjasama ini dilakukan karena adanya penjarahan besar-besaran yang dilakukan pada hutan jati di Ngawi. Kemudian masyarakat yang merasa memiliki hutan ikut bergabung dan bekerjasama merawat hutan.

Peran pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang dilakukan antara perhutani dan LMDH Cipto wono lestari adalah melakukan pembagian lahan yang dibagi secara rata kepada anggota lembaga, kerjasama dalam hal bidang pertanian, merawat, mengawasi tanaman hutan jati dan bagi hasil. Masyarakat diperbolehkan menanam tanaman dibawah tegakan pohon jati dengan tanaman palawija, hasil yang diperoleh cukup bagi rumahtangga apabila tanaman tumbuh masih pada tegakan yang masih rendah dan bukan pada saat pohon jati yang sudah tinggi.

Kerjasama pertanian yang dilakukan adalah *pesanggem* ikut merawat hutan dan mengawasi pohon jati dari penjarahan ilegal. Sehingga pohon jati menjadi aman dari penjarahan dan tidak ada penggundulan hutan secara ilegal. Tanaman palawija yang ditanam oleh *pesanggem* diberlakukan sistem bagi hasil antara lembaga dan perhutani. Sistem bagi hasil yang diterapkan ada dua yaitu sistem bagi hasil produksi yang berarti pohon jati yang sudah dipanen akan dilakukan sistem bagi hasil dengan pihak lembaga, hal ini harus memenuhi berbagai syarakat yang telah disepakati oleh lembaga dan perhutani. Sistem bagi hasil lainnya adalah sistem bagi hasil palawija yang dilakukan pada setiap panen tanaman yang berada pada bawah tegakan, khususnya tanaman palawija(jagung). Sistem bagi hasil palawija yang dilakukan adalah setiap anggota *pesanggem* yang menanam di bawah lahan perhutani atau berada bawah tegakan diberlakukan dengan membayar 10% dari hasil panen. Rata-rata lahan yang dimiliki oleh *pesanggem* 0,15-0,25 Ha.

*“.. saat pembukaan lahan itu mbak, orang-orang daftar membawa KK, KTP biar bisa menggarap lahan hutan mbak. Lumayan hasilnya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga”SPO* 43 tahun.

*“.. maksute kerjasama perhutani sama LMDH itu seperti program-programnya kuwi ada mengatur tanaman, membimbing penanaman, mengawasi, bayar 10.000-15.000” BND 54 tahun.*

(terjemahannya: maksutnya kerjasama perhutani dengan LMDH seperti program tadi, mengatur tanaman, membimbing penanaman, ikut mengawasi, dan bayar *sharing* 10.000-15.000)”BND 54 tahun.

Petak yang dibagikan kepada anggota LMDH Cipto Wono Lestari adalah Petak 43, 44, 49, 50 dan 56. Petak tersebut memiliki anak petak yang berjumlah 47 anak petak. Petak 43 memiliki 5 anak petak, petak 44 memiliki 4 anak petak, petak 49 memiliki 14 anak petak, petak 50 memiliki 10 anak petak, dan petak 56 memiliki 13 anak petak. Petak terluas adalah anak petak pada 44c yaitu dengan luas 29,00 ha. Lahan yang terbagi menjadi 47 anak petak memiliki kelas hutannya HDTI. HDTI ini memiliki arti daerah istimewa dari wilayah hutan tersebut seperti adanya jalur listrik dan jalur sungai, seperti terdapat tiga jalur listrik yang pertama pada petak 43 seluas 0,40 ha merupakan jalur listrik, kedua petak 44D terdapat 0,5 ha merupakan jalur listrik. Ketiga petak 49 dengan luas 0,120 Ha juga merupakan jalur listrik. Selain itu petak 50E terdapat wilayah HDTI seluas 20,6 Ha yang merupakan wilayah sungai.

*“.. programe iku, bagi wengko, bahu alas, diberi hak garap, lahan garapan untuk keturunan, pokoke iku mbak. Trus hasile kuwi penghidupan masyarakat desa hutan kene wi dadi luwih apik” SYN 61 tahun.”*

(terjemahannya: program kerjasamanya itu, bagi-bagi lahan, menggarap lahan hutan,diberi hak menggarap, lahan garapan bisa diturunkan untuk keturunannya. Intinya itu mbak. Hasil dari menggarap lahan itu penghidupan masyarakat desa hutan di gandong menjadi lebih baik). SYN 61 Tahun.

Bagi hasil palawija ini dalam bahasa lokal dikenal dalam bahasa *jawatan* dan *jimpitan. Jawatan* merupakan kerjasama dengan perhutani pada saat panen memberikan 1 atau 2 karung hasil panen pada satu petak atau dikasih uang 10% dari hasil panen. Sedangkan jimpitan merupakan kerjasama dengan melakukan pembayaran sedikit-sedikit dengan kemampuan dari *pesanggem*. oleh karena itu pembayaran bisa dilakukan berdasarkan kesepakatan yang dibayar *pesanggem* kepada mandor. Semisal jika hasil panen yang diperoleh semisal satu juta maka *pesanggem* akan ditarik perhutani sebesar 50.000 rupiah. Tetapi jika hasil panen yang diperoleh lebih dari satu juta maka *pesanggem* bisa membayar 100.000.

*“.. biasane setor ke perhutani mbak lewat mandor ngono. Misal contohe hasil panen sejuta maka perhutani jaluke bayar 50.000 dari hasil panen. Tapi nek misal hasile luwih dari sejuta bayare 100.000” TMP 78 Tahun.*

(Terjemahannya: biasanya setor ke perhutani lewat mandor. Pembayarannya misalnnya hasil panen satu juta maka perhutani minta bayarnya 50.000 dari hasil panen. Jika lebih dari satu juta maka bisa membayar 100.000 dari hasil panen.)

**Pemanfaatan langsung dan tidak langsung *pesanggem***

Hutan yang dikelola masyarakat dan Perum perhutani merupakan hutan dengan tanaman jati. Pemanfaatan langsung merupakan pemanfaatan yang bisa langsung dirasakan langsung. Hasil pemanfaatan ini berupa hasil hutan kayu maupun non kayu. Kerjasama yang diberlakukan *pesanggem* dan perhutani adalah dalam bidang pertanian.

Kesepakatan yang telah dibuat keduanya adalah menanam pohon jati pada lahan hutan perhutani, hingga kemudian lahan yang sudah dibagikan kepada para anggota bisa ditanami tanaman palawija seperti jagung. Beberapa masyarakat yang menerima surat keputusan tanam dari perhutani harus menanam tanaman itu dilahan mereka, jika mereka tidak menerima maka mereka diperbolehkan menanam tanaman lainnya. tanaman yang dimaksut adalah tanaman yang diperbolehkan negara, bukan tanaman yang dilarang oleh negara.

Selain beberapa diantaranya masyarakat juga mengatakan dampak positif dari adanya kerjasama dalam pemanfaatan sumberdaya hutan.

*“...ya opoleh mbak, biasanya ya rencek atau pang-pang kecil dari alas, kalau tidak ya dedaunan untuk pakan ternak itupun juga jarang, kalau misal batu itu biasanya wong gowa mbak..” WMN 59 tahun.*

(terjemahannya: yang diambil itu seperti kayu yang diperoleh biasanya sejenik kayu kecil (*rencek*) atau kayu dahan yang kecil, kalau tidak dedaunan untuk pakan ternak. Ambilnya juga jarang mbak, untuk daerah Gowa mereka biasanya mengambil batu dari hutan mbak.)

*“.. sawah di sini, sawah tadah hujan mbak. Sok-sok undoh, sok-sok mboten nek niku wayahe rendengan gedhe”WMN 59 tahun.*

(terjemahannya: sawah disini, sawah tadah hujan mbak. Terkadang bisa panen terkadang bisa tidak. Jika iya itu waktu musim penghujan)

*“... LMDH mriki kerjo tenanan mbak, karena kayu-kayu jati perhutani itu masih bisa panen dan setor TPK. Dadine untunge lumayan mbak, biasane tebang bulan 2-8 khusus pohon maoni setelah 10 tahun.*

(terjemahannya: LMDH disini kerja keras mbak, karena kayu-kayu jati perhutani masih bisa dipanen dan disetorkan ke TPK. Jadi untungnya lumayan cukup, waktu tebang biasanya 2-8 khusus pohon maoni setelah 10 tahun.

Pohon jati yang sudah ditanam tidak perbolehkan untuk dijarah secara ilegal oleh masyarakat sesuai keputusan bersama. Hal ini bisa berimbas pada ditangkapnya pelaku dan bisa diadili secara hukum. Hal ini juga yang menjadi alasan kerjasam perhutani dengan masyarakat bahwa masyarakat tidak diperbolehkan untuk menebang secara ilegal tetapi harus meminta izin diluar penebangan pribadi.

*“....ambil pohon jati mbak? Disini ya nggak boleh. Sudah ada aturannya mbak. Orang-orang ini ora wani jupukl mbak, kasarane wedi karo perhutani kalau ambil kayu jati” IMS 58 tahun.*

(terjemahannya: ambil pohon jati mbak? Di desa gandong ini (disini), masyarakat tidak berani mengambil mbak, lebih jelasnya takut sama perhutani kalau ambil kayu jati (tanpa izin)). IMS 58 tahun.

*“....saya pernah meminta kayu jatinya mbak, tapi ya pas perhutani lagi panen, misal begitu saya juga enggak dapat utuh besar gitu, saya dapatnya ya yang kecil-kecil, kalau cukup ya buat perbaiki rumah kalau enggak ya dipakek buat masak...” SMT 40 tahun.*

(Saya pernah meminta kayu jati kepada perhutani mbak, tapi saya memintanya waktu panen oleh perhutani. Misalnya kayu yang saya peroleh juga bukan kayu besar atau gelondongan gitu. Tetapi saya mendapatkannya yang kecil-kecil setidaknya bisa untuk memperbaiki rumah kalau tidak kayunya sebagai bahan bakar). SMT 40 tahun.

Hal ini menunjukan pemanfaatan langsung yang dilakukan masyarakat rendah, masyarakat hanya memiliki batas untuk menggarap lahan dibawah tegakan pohon jati dengan tanaman palawija. Menurut masyarakat walaupun mereka hanya mampu menggunakan lahan untuk ditanami, menurut mereka dengan memanfaatkan lahan perhutani mereka bisa memenuhi kebutuhan rumahtangga mereka, karena menurut mereka tanpa adanya *baon* (bahasa jawa) bisa diartikan lahan hutan, mereka tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga.

Beberapa diantaranya mengatakan jika mereka tidak bisa menggarap lahan mereka diibaratkan seperti kata-kata berikut “*Jika alas ditutp kaya cendol diudeg, ora enek baon iso opo? Iso tuku lemah ge saking baon. Terus terang hasile kadang kathah, ya intine kalau rejeki bisa datang dan banyak jalan, jaid ga iso nek ditutup baone”* artinya jika hutan ditutup, masyarakat disini seperti cendol diaduk. Tidak ada alas mau apa? Bisa beli tanah ya dari alas, terus terang terkadang hasilnya banyak, ya walaupun rejeki bisa datang dan banyak jalannya tapi bisa apa kalau tidak ada alas. Berikut ulasan kalimat panjangnya.

*“... sebenernya kalau tidak ada baon(hutan) kita bisa apa mbak, bisa beli tanah dan keperluan sehari-hari ya karena baon(hutan). walaupun ya butuh banyak rabuk (pupuk)..” SWN 40 tahun.*

“*Jika alas ditutup kaya cendol diudeg, ora enek baon iso opo? Iso tuku lemah ge saking baon. Terus terang hasile kadang kathah, ya intine kalau rejeki bisa datang dan banyak jalan, jaid ga iso nek ditutup baone”* SWN *40 tahun.*

(terjemahannya: artinya jika hutan ditutup, masyarakat disini seperti cendol diaduk. Tidak ada alas mau apa? Bisa beli tanah ya dari alas, terus terang terkadang hasilnya banyak, ya walaupun rejeki bisa datang dan banyak jalannya tapi bisa apa kalau tidak ada alas) SWN 40 tahun.

*“.. hasil panen dari lahan perhutani itu sangat bermanfaat mbak, apalagi yang hidup disekitar hutan ini, karena 90% masyarakat desa pinggir hutan memanfaatkan lahannya untuk sumber penghidupan”SKR56 Tahun.*

Hal ini menunjukan pemanfaatan tidak langsung yang dilakukan masyarakat masih bisa menjamin pemenuhan kebutuhan rumahtangga, karena jika hutan ditutup atau bisa diibaratkan gundul tidak ada kerjasama antara Perum Perhutani dan masyarakat maka masyarakat akan terhambat dalam pemenuhan kebutuhan dan mereka tidak bisa mendapatkan penghasilan.Melalui kerjasama yang dilakukan, pemanfaatan tidak langsung yang dilakukan ini mencegah hutan terjadi bencana pada hutan, seperti longsor atau kebakaran hutan. bencana-bencana tersebut tidak terjadi, walaupun untuk kebakaran sering terjadi tetapi pada musim kemarau hal ini karena memang dilakukan secara sengaja, untuk menghasilkan abu untuk tanah pohon jati agar menjadi lebih subur.

*“.. kebakaran jarang mbak, paling itu pas musim kemarau karena godong jatinya berguguran, tapi memang sengaja dibakar, karena hasil bakarannya itu bisa menambah lahan menjadi subur mbak, tapi kalau parah gitu nggak pernah mbak masih bisa diatasi dadi ora gawe resah..” TMR 64 tahun.*

(terjemahannya: kebakaran jarang terjadi mbak, pernah terjadi pas musim kemarau karena daun jati rontok, tapi biasanya sengaja dibakar, karena hasil bakaranya dari daun-daun jatinya bisa menambah lahan menjadi subur, tapi kebakarannya tidak pernah parah mbak, jadi masih bisa diatas dan tidak membuat resah masyarakat.) TMR 64 tahun.

Kerjasama yang dilakukan juga menurut masyarakat memberikan manfaat tidak langsung seperti peningkatan perekonomian keluarga, walaupun hasil yang diperoleh menurut mereka hanya memberikan hasil yang cukup untuk keluarga, karena jika dibilang tinggi terkadang kurang menutupi pengeluaran yang digunakan untuk pupuk jagung yang digunakan karena lahan yang termasuk cuku subur bahkan kurang subur. Bahkan menurut masyarakat hasil dari panen jagung di lahan perhutani memberikan hasil yang kecil bahkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga.

**Struktur nafkah rumahtangga**

Pendapatan masyarakat diperoleh dari pendapatan usaha tani (*farm income*) dan non pertanian (*nonfarm income*). Pendapatan usaha tani yang dilakukan masyarakat adalah menjual hasil produksi jagung sedangkan padi masyarakat akan gunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pertanian palawija atau jagung yang mereka tanam mendapatkan bantuan dari perhutani dan LMDH dalam bentuk benih walaupun dalam jangkauannya menurut saya kurang menyeluruh. Selain itu diantaranya ada menjual hasil panen pisang yang sudah ditanam pada pinggiran lahan mereka, mereka panen setiap tiga hingga empat bulan sekali.

*“.. alhamdulillah ya mbak, ada lahan hutan ini masyarakat jadi tertolong, jagung dijual menghasilkan uang, tetapi kalau nggak putehan mbak, bahkan mbak tanaman itu tuh panen dua kali butuh rabuk (pupuk) itu juga banyak...”WMN 59 tahun.*

(terjemahan: Alhamdulillah mbak, lahan hutan ini membantu masyarakat. Jagung yang dijual menghasilkan uang, tetapi jika jagung tidak mengalami *putehan(*penyakit pada jagung*).* Bahkan jagung jika panen dua kali setahun tetapi membutuhkan pupuk yang banyak) WMN 59 tahun.

Pendapatan usaha non pertanian yang dilakukan masyarakat diantaranya menjadi kuli angkut, berjualan pupuk kompos, menjadi PNS, usaha warung, ahli bekam, pedagang jagung, jualan kerupuk nila, dua tukang kayu, pengurus gereja, anyaman tas, pekerja TKI, buruh tani, tukang kebun di sumatera, dua kuli bangunan, bekerja di batam. Pendapatan masyarakat diperoleh dari pendapatan usaha tani dan non pertanian dijumlahkan kemudian dikurangi pengeluaran rumahtangga dalam satu tahun, jika sudah diperoleh akan terlihat hasil sisa dari penghasilan tersebut jika hasil yang diperoleh bernilai positif maka rumahtangga tersebut diindikasikan bisa menabung, sedangkan jika bernilai negatif maka rumahtangga tersebut tidak bisa menabung.

Pengeluaran usaha pertanian yang dikeluarkan *pesanggem* atau biasa mereka sebut biaya operasional cukup membutuhkan banyak karena kondisi lahan yang kurang subur menyebabkan tanaman membutuhkan pupuk untuk tumbuh menjadi lebih baik. Biaya operasional pertanian yang mereka keluarkan diantaranya biaya untuk tenaga kerja, biaya pupuk dan benih jagung yang dibelinya, untuk padi ada beberapa petani yang tidak membeli benih padi karena mereka menggunakan kembali benih padi yang diperoleh dari hasil panen.

Tenaga kerja yang digunakan dalam rumahtangga berbeda-beda, ada diantaranya mereka yang menggunakan tenaga kerja dari keluarga artinya mereka tidak membayar, ada juga rumahtangga yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga yang artinya mereka membayar tenaga kerja tersebut. rata-rata pembayaran untuk satu orang tenaga kerja dalam sehari penuh yaitu 50.000-60.000 rupiah. Jika setengah hari maka uang tersebut dipotong setengahnya. Upah tersebut sudah termasuk biaya makan yang diberikan kepada tenaga kerja.

Benih yang mereka gunakan juga bervariatif tergantung pada merk yang digunakan, diantara mereka ada yang menggunakan benih dari bantuan perhutani kepada lembaga, tetapi pada kenyataannya tidak semua anggota menerima, sehingga beberapa diantaranya ada rumahtangga yang memberli benih jagung untuk mereka sebarkan dilahan, namun dengan hal ini petani memiliki kebebasan memilih benih jagung yang akan mereka tanam.

Panen dari hasil jagung yang mereka peroleh terkadang tidak terlalu besar, tetapi cukup untuk mengembalikan modal dan memberikan keuntugan yang sedikit, dengan tanah yang tidak membeli mereka bisa menghasilkan panen jagung melalui lahan perhutani. Masalah yang mereka hadapi dalam masalah pertanian jagung ini adalah jagung yang terkena penyakit *puteh* dalam bahasa jawa, sehingga jagung tidak bisa tumbuh dengan baik dan hasil panen juga tidak bisa maksimal.

Penghasilan non-pertanian yang diperoleh rumahtangga sangat beragam, diantara mereka menggunakan tenaga mereka untuk menjadi kuli dan tidak perlu menggunakan modal untuk memulai, sedangkan diantaranya ada yang membuka usaha dengan menggunakan modal. Sehingga penghasilan yang mereka peroleh juga beragam. Tetapi, hal ini diimbangi dengan adanya pengeluaran rumahtangga yang berkaitan dengan pendidikan, transportasi, konsumsi setiap hari, listrik dan pengeluaran biaya air dari HIPPAM. Jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran rumahtangga akan membentuk *saving capacity* dari rumahtangga tersebut, yang menjadikan apakah rumahtangga tersebut mampu menabung untuk kebutuhan selanjutnya sehingga membentuk cara mereka bertahan. Seperti dijelaskan salah satu repsonden sekaligus informan tentang kehidupan seadanya dalam rumahtangga dalam hal konsumsi.

*“... untuk makan mbak, biasanya sak eneke. Kan banyak tumbuhan seng bisa diolah jadi lauk, jadi nggak neko-neko belanjaannya” PWT 57 tahun.*

(Terjemahan: untuk makan, kami makan seadanya. Tumbuhan disekitar bisa dimanfaatkan menjadi lauk. Jadi kami tidak butuh macam-macam belanjaannya). PWT 57 tahun.

**Intensifikasi pertanian**

Strategi Nafkah Masyarakat desa Gandong memiliki kegiatan yaitu intensifikasi pertanian, hal tersebut terlihat dari kegiatan pertanian yang dilakukan dari petani hutan desa gandong. Masyarakat desa gandong mayoritas memanfaatkan lahan hutan sebagai lahan pertanian, sehingga tanaman yang ditanam adalah padi, singkong, kacang dan jagung, tetapi untuk penanaman pohon singkong dan kacang sudah jarang ditanam masyarakat karena sekarang mayoritas tanaman yang ditanam adalah tanaman jagung.

Jagung ditanam dilahan yang sudah dibagikan oleh pihak Perhutani, masing-masing petani sudah mendapatkan jatah beberapa lahan untuk ditanami pohon pokok perhutani yaitu pohon jati. Kemudian masyarakat diperbolehkan menanam jagung dibawah tegakan pohon jati tersebut, sehingga terlihat jelas banyak tanaman jagung dibawah tegakan pohon jagung yang masih kecil. Jika pohon jati sudah mulai besar, jagung sudah tidak bisa ditanam lagi karena tingkat kesuburan tanah menjadi menurun, hal ini dapat menyebabkan kerugian saja. Selain itu, petani hutan juga memanfaatkan lahan yang ada dipinggir untuk ditanami pohon pisang, yang kemudian bisa dijual dan menambah pendapatan keluarga.

Mayoritas kegiatan pemanfaatan bidang pertanian yang dilakukan masyarakat desa gandong memberikan keuntungan karena menambah penghasilan selain itu kegiata pertanian memang dijadikan profesi utama masyarakat desa Gandong. Kegiatan pertanian itu kemudian yang dilakukan oleh petani hutan desa Gandong dengan melakukan penambahan waktu, penambahan tenaga kerja untuk lebih memaksimalkan kegiatan pertanian.

Penambahan waktu yang dilakukan petani desa Gandong adalah menambahkan aktivitas di lahan pertanian, baik di sawah ataupun lahan hutan dari perhutani. Kegiatan dilakukan dari pagi hingga siang, kemudian untuk memaksimalkannya berangkat kembali pada siang hari dan kembali pada sore hari. Beberapa petani hutan yang menanam padi perlu melakukan perawatan kepada tanaman padinya baik yang ada dilahan hutan maupun lahan desa. Beberapa petani yang memiliki lahan desa harus seharian penuh berada di sawah. Hal ini karena lokasi sawah desa yang dimiliki jauh, sehingga untuk mengefisiensi waktu petani menghabiskan waktu seharian penuh untuk bekerja disawah.

*“.. kulo niki mbak semisal sawahe atau baone adoh, saya yo nggak pulang mbak. Saya sholat dan makan ya disana. Jadi yo gowo bekal saking omah.trus budale isuk laute peteng”KSI 66 Tahun*

(terjemahaan: saya ini mbak kalau sawah atau hutannya jauh dari rumah. Saya tidak pulang ke rumah mbak. Saya sholat dan makan di sana. Jadi saya bawa bekal dari rumah. Berangkatnya pagi pulangnya petang)” KSI 66 tahun.

Penambahan tenaga kerja juga dilakukan oleh petani, hal ini karena untuk mengefisien dan mengefektifkan waktu. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja yang berasal dari keluarga maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, untuk anggota keluarga sendiri tidak perlu adanya pembayaran upah untuk hasil kerja, sedangkan untuk tenaga kerja yang diperoleh dari luar keluarga membutuhkan biaya untuk diberikan upah. Upah yang diberikan sekitar 50000 untuk bekerja seharian. Tenaga kerja ini dialokasikan untuk tanam dan panen, tetap lebih dialokasikan pada penanaman tanaman pertanian, alokasi tersebut digunakan untuk tenaga kerja membajak lahan, menanam padi, menyebar benih jagung, dan tenaga pemberi obat-obatan pada tanaman. Beberapa masyarakat juga sudah memiliki alat bajak lahan sendiri, sehingga beberapa tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membajak lahan, selain itu beberapa kelaurga juga memanfaatkan anggota keluarga untuk menyebarkan benih pada saat penanaman.

**Ekstensifikasi Pertanian**

Kegiatan pertanian lahan hutan yang dilakukan masyarakat desa hutan, tidak memungkinkan mereka melakukan penambahan lahan, baik lahan sawah yang diperoleh dari lahan desa. Tetapi mayoritas masyarakat petani desa Gandong membeli lahan sawah atau mendapatkannya melalui warisan keluarga. Sangat jarang ditemui masyarakat yang melakukan peminjaman atau penyewaan lahan pertanian untuk menambah penghasilan rumah tangga. Menurut mereka “lahan hutan yang diperoleh sudah sangat berharga, tanpa lahan ini kami tidak bisa bertahan hidup”.

*“.. tanpa baon awake dewe iso opo mbak, justru kebutuhan wi tercukupi yo mergo karena baon. Kita iso bertahan mergo enek baon”SGY 57 tahun*

(terjemahannya: tanpa lahan hutan kita tidak bisa apa-apa mbak. Karena kebutuhan keluarga bisa tercukupi karena adanya lahan hutan. Kita bisa bertahan, karena ada lahan hutan) SGY 57 tahun.

Lahan hutan yang diperoleh merupakan pembagian yang telah dilakukan antara pihak perhutani dengan organiasisi desa hutan yaitu LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) yang kemudian jika semua anggota sudah terdaftar maka yang dilakukan adalan membagi lahan sesuai dengan jumlah dari anggota tersebut, lahan hutan yang bisa dimanfaatkan bukan hanya pada satu titik lahan hutan, tetapi tersebar dibeberapa lokasi.

Jumlah lahan yang diperoleh oleh petani desa hutan rata-rata berukuran sesusai bahasa setempat yaitu *sak wolon*, atau dalam bahasa indonesianya adalah 1/8 persegi yaitu 12,5 meter persegi, tetapi tidak menutup kemungkinan ada yang mendapat jatah lahan sebesar 1 ha, hal ini karena bisa didasarkan pada lokasi lahan dan pembagian lahan yang dibagi jumlah petani hutan yang telah terdaftar.

**Pola Nafkah Ganda**

Kegiatan pertanian yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat hutan desa Gandong, tetapi sebagian ada yang memiliki pekerjaan utama diluar petanian, tetapi tetap bertani karena juga merupakan sumber nafkah utama, hal ini karena tanggungan keluarga dan kebutuhan keluarga yang banyak. Beberapa masyarakat yang memiliki pekerjaan bertani tetap menambah penghasilan melalui kegiatan nafkah ganda yang dilakukan keluarga petani.

Pekerjaan diluar sektor pertanian ini yang mengindikasikan bahwa keluarga tersebut memiliki strategi nafkah pola nafkah ganda, selain itu penambahan adanya anggota keluarga yang bekerja dibidang luar pertanian juga menjadikan keluarga ini bekerja dengan pola nafkah ganda. Penghasilan diluar pertanian yang diperoleh tersebut didapatkan dari kegiatan sebagai berikut yaitu membuka warung, kegiatan anyam tas, menjadi tukang kebun musiman diluar kota, menjadi tukang kayu, anggota keluarga yang kerja bahkan juga menjadi kuli angkut.

“..*tiyang mriki iku nek gak bahu ya dadi kuli lemah cedak waduk wi lo mbak, kuwi nu yo ga bapak-bapak tok, ibu-ibu iku yo akeh seng kerjo disitu. Lumayan misal sedino 2-3 angkutan truk.. PNR 52 tahun*

(terjemahannya: orang disini kalau tidak garap lahan hutan ya menjadi kuli angkut tanah dekat waduk pondok. Itu juga tidak hanya bapak-bapak tertapi juga ibu-ibu banyak yang jadi kuli angkut. Lumayan jika sehari dapat 2-3 angkutan truk). PNR 52 tahun.

Kegiatan warung yang dibuka dilakukan rumahtangga dari pagi hari hingga sore hari, tetapi beberapa ada yang membuka warung hingga malam hari. Dagangan yang dijual diantaranya kebutuhan barang rumah tangga sehari-hari tetapi ada juga warung yang menjual nasi. Hasil yang diperoleh memang tidak seberapa tetapi bisa menambah penghasilan keluarga.

“..*tiyang mriki iku nek gak bahu ya dadi kuli lemah cedak waduk wi lo mbak, kuwi nu yo ga bapak-bapak tok, ibu-ibu iku yo akeh seng kerjo disitu. Lumayan misal sedino 2-3 angkutan truk.. PNR 52 tahun*

(terjemahannya: orang disini kalau tidak garap lahan hutan ya menjadi kuli angkut tanah dekat waduk pondok. Itu juga tidak hanya bapak-bapak tertapi juga ibu-ibu banyak yang jadi kuli angkut. Lumayan jika sehari dapat 2-3 angkutan truk). PNR 52 tahun.

Kegiatan lainnya selain membuka warung adalah kegiatan anyaman tas, kegiatan anyaman tas ini dikerjakan oleh ibu-ibu, pembuatan kreativitas ini dilakukan oleh kelompok wanita tani hutan, selain menambahkan penghasilan keluarga tetapi juga memberikan menambah kegiatan para ibu-ibu. Walaupun terkadang dalam pengerjaannya tidak selalu pasti dapat berapa tetapi ibu-ibu mendapatkan rata-rata mengerjakan sekitar 20 tas dalam sebulan. Hal ini juga kembali lagi pada ukuran besar dan kecil dari tas, karena tas yang besar membutuhkan waktu yang lebih untuk pengerjaannya.

Pekerjaan lain yang dijalankan adalah pekerja kebun musiman diluar kota, dikatakan semusim karena apabila musim tanam sudah mulai, pekerja akan datang disana. Upah yang diberikan harian tetapi tidak sepenuhnya tenaganya dibutuhkan tetapi hanya awal musim tanam. Pekerjaan menjadi tukang kayu yang dilakukan oleh petani hutan juga menjadi salah satu pekerjaan yang menambah pendapatan rumah tangga. Pengerjaan yang dilakukan oleh tukang kayu tersebut dilakukan apabila ada pemesanan kebutuhan kayu, selain itu upahan yang dilakukan yaitu dengan upah harian.

*“kulo nggeh kerjo teng sumatra mbak, neng kono yo tani. Tapi kerjone rono iku pas waktu nek musiman tanem ngono kuwi”SMD* 48 tahun

*(*terjemahannya: saya juga kerja di sumatra mbak. Di sana pekerjaan saya juga bidang pertanian. Tapi saya kesana waktu musim tanam saja mbak*)*. SMD 48 tahun.

*“.. saya juga tukang katu neng etan wi lo mbak, ngge nambah-nambah penghasilan, orang anake okeh yo sangune ben cukup nek didomdom anake..”* KSN 54 tahun

(terjemahannya: saya juga tukang kayu di rumah sebelah timur sana. Hasilnya untuk menambah penghasilan keluarga. Anaknya kan banyak jadi biar cukup jika dibagi-bagikan ke anaknya). KSN 54 tahun.

Penambahan anggota keluarga yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga juga merupakan salah satu strategi pola nafkah ganda yang dilakukan oleh rumah tangga. Walaupun hal tersebut hanya beberapa anggota keluarga saja, hal ini karena ada beberapa keluarga yang anggotanya meneruskan kegiatan pertanian. Hal ini dilakukan karena keputusan keluarga, dan beberapa diantaranya memang tidak memiliki keterampilan selain bekerja sebagai petani.

**Migrasi**

Kegiatan pertanian yang dilakukan beberapa rumahtangga dianggap kurang memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga beberapa diantaranya baik kepala keluarga maupun anggota keluarga mendapatkan pekerjaan diluar kota. Walaupun beberapa diantaranya kegiatan pola nafkah ganda yang dilakukan berada di dalam desa, tetapi beberapa diantaranya bekerja diluar kota. Pekerjaan tersebut adalah menjadi menjadi pekerja buruh kebun musiman, bekerja dibatam, dan menjadi TKI di Malaysia.

Pekerja yang menjadi tukang kebun musiman di lampung bekerja apabila pada musim tanam sudah dimulai, hal ini dilakukan dua kali dalam satu tahun, jika pekerjaan sudah selesai maka pekerja akan kembali ke rumah kembali dan menunggu panggilan kembali untuk mengisi kembali pekerjaan tersebut. selain itu ada anggota keluarga yang bekerja dibatam, melalui responden tidak terlalu dijelaskan apa pekerjaanya, beliau hanya mengatakan pendapatan upah yang diperoleh setiap sebulan sekali.

*“.. nek misal kulo niki kerjone neng lampung iku, hasile rodo sae mbak, dadosnipun yo hasile lumayanlah ketimbang neng kene gak kerjo pas wayah kuwi”* SMD 48 tahun.

(terjemahannya: kalau misal saya kerja di lampung itu, hasilnya cukup bagus mbak, jadi lumayan daripada saya tidak bekerja saat-saat musim itu). SMD 48 tahun.

Kegiatan nafkah ganda juga dilakukan rumahtangga yang memiliki pekerjaan sebagai tukang bekam, beliau ini merupakan salah satu penyiar agama non PNS dari NU. Kemudian beliau menambah penghasilan dari menjadi tukang bekam, karena itu jauh lebih laku daripada tawaran penyiar agama.

*“.. bekam wi nek wong kene tok jelas yo gak patek laku mbak, kadang iku pasien iku okeh e songko luar desa” MKN* 47 tahun.

(terjemahannya: bekam itu kalau orang sini jelas tidak terlalu laku mbak. Terkadang pasiennya banyak dari luar desa)” MKN 47 tahun.

Pekerjaan yang diperoleh diluar kota ini tidak memungkinkan masyarakatnya bekerja sebagai TKI di Malaysia, disebutkan bahwa anggota keluarga ini bekerja sebagai petani juga di Malaysia, dikatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan disana adalah juga menanam jagung. Pekerjaan sebagai TKI ini sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu hingga sekarang. Strategi nafkah migrasi yang dilakukan ini merupakan karena adanya peningkatan kebutuhan rumahtangga, selain itu tidak adanya lowongan pekerjaan bagi masyarakat sehingga diantaranya memilih untuk bekerja diluar kota untuk menambah pendapatan anggota keluarga.

*“.. mantu kulo mbak kerjo neng malaysia, tapi yo kerjane neng pertanian, mbuh iki wes pirang-pirang tahun. dadine yo betah neng kono, iki 6 tahun baru muleh, trus budal meneh”SDM 55 Tahun.*  
(terjemahannya: menantu saya kerja di malaysia mbak, tapi kerjanya juga dibidang pertanian. Ini sudah bertahun-tahun. jadi betah disana mbak. Ini 6 tahun baru pulang terus berangkat lagi)”SDM 55 tahun.

**Lampiran 5 Hasil uji validitas dan reabilitas**

| **Case Processing Summary** | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | | N | % |
| Cases | Valid | | 10 | 100.0 |
| Excludeda | | 0 | .0 |
| Total | | 10 | 100.0 |
| a. Listwise deletion based on all variables in the procedure. | | | | |
| **Reliability Statistics** | | | | |
| Cronbach's Alpha | | Cronbach's Alpha Based on Standardized Items | | N of Items |
| .720 | | .715 | | 21 |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pertanyaan | Corrected item-total correlation | Cronbach’s Alpha if item deleted | Keterangan |
| Pertanyaan 2 | . 432 | .699 | VALID |
| Pertanyaan 4 | .347 | .704 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 8 | .513 | .690 | VALID |
| Pertanyaan 10 | . 432 | .699 | VALID |
| Pertanyaan 11 | .167 | .718 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 13 | .055 | .727 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 15 | .242 | .720 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 16 | .037 | .725 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 17 | .737 | .665 | VALID |
| Pertanyaan 20 | -.202 | .745 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 23 | .045 | .731 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 24 | .172 | .720 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 25 | .319 | .710 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 26 | .534 | .686 | VALID |
| Pertanyaan 27 | .347 | .704 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 28 | .534 | .686 | VALID |
| Pertanyaan 29 | .347 | .699 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 30 | .280 | .710 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 31 | .139 | .721 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 32 | .069 | .726 | TIDAK VALID |
| Pertanyaan 33 | . 319 | .610 | TIDAK VALID |

**Lampiran 6 Hasil uji korelasi**

| **Correlations** | | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  | Pemanfaatan langsung | Pemanfaatan tidak langsun | Tingkat pendapatan | Tingkat Pengeluaran | Saving capacity | Intensifikasi pertanian | ekstensifikasi pertanian | pola nafkah ganda | migrasi |
| Pemanfaatan langsung | Pearson Correlation | 1 | .046 | .207 | -.146 | .264 | -.134 | -.171 | -.018 | .007 |
| Sig. (2-tailed) |  | .780 | .199 | .369 | .100 | .409 | .292 | .910 | .965 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Pemanfaatan tidak langsun | Pearson Correlation | .046 | 1 | .178 | .135 | .013 | -.129 | .133 | .060 | .096 |
| Sig. (2-tailed) | .780 |  | .272 | .408 | .935 | .428 | .412 | .711 | .556 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Tingkat pendapatan | Pearson Correlation | .207 | .178 | 1 | .137 | .526\*\* | .102 | .225 | .051 | .338\* |
| Sig. (2-tailed) | .199 | .272 |  | .398 | .000 | .530 | .162 | .754 | .033 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Tingkat Pengeluaran | Pearson Correlation | -.146 | .135 | .137 | 1 | -.232 | -.053 | -.059 | .272 | .078 |
| Sig. (2-tailed) | .369 | .408 | .398 |  | .149 | .747 | .716 | .090 | .632 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Saving capacity | Pearson Correlation | .264 | .013 | .526\*\* | -.232 | 1 | -.313\* | .350\* | .086 | .058 |
| Sig. (2-tailed) | .100 | .935 | .000 | .149 |  | .050 | .027 | .598 | .720 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Intensifikasi pertanian | Pearson Correlation | -.134 | -.129 | .102 | -.053 | -.313\* | 1 | .045 | -.109 | .078 |
| Sig. (2-tailed) | .409 | .428 | .530 | .747 | .050 |  | .781 | .502 | .632 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| ekstensifikasi pertanian | Pearson Correlation | -.171 | .133 | .225 | -.059 | .350\* | .045 | 1 | .230 | .182 |
| Sig. (2-tailed) | .292 | .412 | .162 | .716 | .027 | .781 |  | .154 | .260 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| pola nafkah ganda | Pearson Correlation | -.018 | .060 | .051 | .272 | .086 | -.109 | .230 | 1 | .285 |
| Sig. (2-tailed) | .910 | .711 | .754 | .090 | .598 | .502 | .154 |  | .075 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| migrasi | Pearson Correlation | .007 | .096 | .338\* | .078 | .058 | .078 | .182 | .285 | 1 |
| Sig. (2-tailed) | .965 | .556 | .033 | .632 | .720 | .632 | .260 | .075 |  |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | |  |  |  |  |  |  |  |  |
| \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | |  |  |  |  |  |  |  |  |

Non Parametic Correlations

| **Correlations** | | | | | | | | | | | |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | Pemanfaatan langsung | Pemanfaatan tidak langsun | Tingkat pendapatan | Tingkat Pengeluaran | Saving capacity | Intensifikasi pertanian | ekstensifikasi pertanian | pola nafkah ganda | migrasi |
| Spearman's rho | Pemanfaatan langsung | Correlation Coefficient | 1.000 | .153 | .181 | -.137 | .294 | -.131 | -.196 | .001 | -.011 |
| Sig. (2-tailed) | . | .345 | .264 | .398 | .065 | .419 | .225 | .995 | .948 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Pemanfaatan tidak langsun | Correlation Coefficient | .153 | 1.000 | .206 | .114 | .007 | -.153 | .149 | .057 | -.018 |
| Sig. (2-tailed) | .345 | . | .202 | .485 | .965 | .345 | .360 | .726 | .911 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Tingkat pendapatan | Correlation Coefficient | .181 | .206 | 1.000 | .133 | .519\*\* | .115 | .235 | .057 | .345\* |
| Sig. (2-tailed) | .264 | .202 | . | .413 | .001 | .481 | .145 | .725 | .029 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Tingkat Pengeluaran | Correlation Coefficient | -.137 | .114 | .133 | 1.000 | -.233 | .015 | -.058 | .268 | .124 |
| Sig. (2-tailed) | .398 | .485 | .413 | . | .148 | .928 | .722 | .095 | .447 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Saving capacity | Correlation Coefficient | .294 | .007 | .519\*\* | -.233 | 1.000 | -.331\* | .337\* | .082 | .099 |
| Sig. (2-tailed) | .065 | .965 | .001 | .148 | . | .037 | .034 | .614 | .543 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| Intensifikasi pertanian | Correlation Coefficient | -.131 | -.153 | .115 | .015 | -.331\* | 1.000 | .034 | -.107 | .040 |
| Sig. (2-tailed) | .419 | .345 | .481 | .928 | .037 | . | .834 | .513 | .806 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| ekstensifikasi pertanian | Correlation Coefficient | -.196 | .149 | .235 | -.058 | .337\* | .034 | 1.000 | .229 | .150 |
| Sig. (2-tailed) | .225 | .360 | .145 | .722 | .034 | .834 | . | .155 | .356 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| pola nafkah ganda | Correlation Coefficient | .001 | .057 | .057 | .268 | .082 | -.107 | .229 | 1.000 | .331\* |
| Sig. (2-tailed) | .995 | .726 | .725 | .095 | .614 | .513 | .155 | . | .037 |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| migrasi | Correlation Coefficient | -.011 | -.018 | .345\* | .124 | .099 | .040 | .150 | .331\* | 1.000 |
| Sig. (2-tailed) | .948 | .911 | .029 | .447 | .543 | .806 | .356 | .037 | . |
| N | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 | 40 |
| \*\*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed). | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| \*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed). | | |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Lampiran ke 7 Data keuangan |  |  | DATA PENDAPATAN DAN PENGELUARAN RESPONDEN | | | | | |  |
| NO | Pendapatan pertanian | Pengeluaran pertanian | Pendapatan total Pertanian | Pendapatan Non pertanian | pengeluaran non pertanian | Pendapatan Total Non pertanian | Pendapatan rumah tangga | Pengeluaran rumah tangga | Saving capacity |
| 1 | 4860000 | 1650000 | 3210000 | 0 | 0 | 0 | 3210000 | 3160000 | 50000 |
| 2 | 1800000 | 600000 | 1200000 | 0 | 0 | 0 | 1200000 | 7813000 | -6613000 |
| 3 | 6900000 | 3080000 | 3820000 | 0 | 0 | 0 | 3820000 | 5324000 | -1504000 |
| 4 | 6000000 | 1600000 | 4400000 | 1368750 | 0 | 1368750 | 5768750 | 10009000 | -4240250 |
| 5 | 12600000 | 4320000 | 8280000 | 5000000 | 3200000 | 1800000 | 10080000 | 20459000 | -10379000 |
| 6 | 5800000 | 1690000 | 4110000 | 28800000 | 0 | 28800000 | 32910000 | 43540000 | -10630000 |
| 7 | 5300000 | 2385000 | 2915000 | 0 | 0 | 0 | 2915000 | 4490000 | -1575000 |
| 8 | 3040000 | 1035000 | 2005000 | 0 | 0 | 0 | 2005000 | 4667200 | -2662200 |
| 9 | 2100000 | 480000 | 1620000 | 18250000 | 14600000 | 3650000 | 5270000 | 4772000 | 498000 |
| 10 | 18000000 | 1415000 | 16585000 | 4200000 | 0 | 4200000 | 20785000 | 55630000 | -34845000 |
| 11 | 1344000 | 1114000 | 230000 | 0 | 0 | 0 | 230000 | 3890000 | -3660000 |
| 12 | 8600000 | 3440000 | 5160000 | 0 | 0 | 0 | 5160000 | 12950000 | -7790000 |
| 13 | 1200000 | 600000 | 600000 | 0 | 0 | 0 | 600000 | 7905000 | -7305000 |
| 14 | 121700000 | 95000000 | 26700000 | 21000000 | 18000000 | 3000000 | 29700000 | 10495000 | 19205000 |
| 15 | 10500000 | 1900000 | 8600000 | 0 | 0 | 0 | 8600000 | 2707000 | 5893000 |
| 16 | 12200000 | 3456000 | 8744000 | 7300000 | 5220000 | 2080000 | 10824000 | 16395000 | -5571000 |
| 17 | 220000000 | 5400000 | 214600000 | 0 | 0 | 0 | 214600000 | 13235000 | 201365000 |
| 18 | 30000000 | 5150000 | 24850000 | 15660000 | 10000000 | 5660000 | 30510000 | 18405000 | 12105000 |
| 19 | 8900000 | 2415000 | 6485000 | 0 | 0 | 0 | 6485000 | 5705000 | 780000 |
| 20 | 8200000 | 3928000 | 4272000 | 4745000 | 0 | 4745000 | 9017000 | 16725000 | -7708000 |
| 21 | 3800000 | 2200000 | 1600000 | 36500000 | 26100000 | 10400000 | 12000000 | 9120000 | 2880000 |
| 22 | 2200000 | 540000 | 1660000 | 0 | 0 | 0 | 1660000 | 12775000 | -11115000 |
| 23 | 5300000 | 2600000 | 2700000 | 6000000 | 0 | 6000000 | 8700000 | 5292500 | 3407500 |
| 24 | 1000000 | 415000 | 585000 | 0 | 0 | 0 | 585000 | 7475000 | -6890000 |
| 25 | 5700000 | 2710000 | 2990000 | 0 | 0 | 0 | 2990000 | 3926000 | -936000 |
| 26 | 5000000 | 3800000 | 1200000 | 144000 | 0 | 144000 | 1344000 | 11970000 | -10626000 |
| 27 | 3270000 | 1800000 | 1470000 | 0 | 0 | 0 | 1470000 | 15620000 | -14150000 |
| 28 | 8120000 | 4675000 | 3445000 | 52320000 | 0 | 52320000 | 55765000 | 14621000 | 41144000 |
| 29 | 7300000 | 4686000 | 2614000 | 469000 | 0 | 469000 | 3083000 | 2053000 | 1030000 |
| 30 | 22700000 | 4340000 | 18360000 | 0 | 0 | 0 | 18360000 | 6971000 | 11389000 |
| 31 | 11200000 | 5790000 | 5410000 | 0 | 0 | 0 | 5410000 | 9665000 | -4255000 |
| 32 | 6100000 | 2307000 | 3793000 | 2610000 | 0 | 2610000 | 6403000 | 9425000 | -3022000 |
| 33 | 1464000 | 1055000 | 409000 | 0 | 0 | 0 | 409000 | 3890000 | -3481000 |
| 34 | 3560000 | 1580000 | 1980000 | 10560000 | 0 | 10560000 | 12540000 | 9365000 | 3175000 |
| 35 | 5880000 | 3440000 | 2440000 | 0 | 0 | 0 | 2440000 | 12372000 | -9932000 |
| 36 | 6400000 | 3700000 | 2700000 | 3600000 | 0 | 3600000 | 6300000 | 13255000 | -6955000 |
| 37 | 6400000 | 2180000 | 4220000 | 0 | 0 | 0 | 4220000 | 9767000 | -5547000 |
| 38 | 2040000 | 1708000 | 332000 | 730000 | 0 | 730000 | 1062000 | 10451000 | -9389000 |
| 39 | 13800000 | 3100000 | 10700000 | 72000000 | 0 | 72000000 | 82700000 | 11310000 | 71390000 |
| 40 | 5600000 | 1640000 | 3960000 | 3000000 | 0 | 3000000 | 6960000 | 17913000 | -10953000 |
| **JUMLAH** | | | | | | | 638090750 | 465512700 | 172578050 |
| **RATA\_RATA** | | | | | | | 15952268,75 | 11637817,5 | 4314451,25 |

**Lampiran ke 8 Dokumentasi**



Tanaman jagung di bawah tegakan pohon jati



Rumah dari dua responden



Wawancara dengan responden

# RIWAYAT HIDUP

Yuliasih (Penulis) dilahirkan di Ngawi pada tanggal 12 Februari 1996. Penulis merupakan anak perempuan dari dua bersaudara, pasangan Waji dan Ngatiyem. Penulis memiliki seorang kakak lelaki yang bernama Suwarno. Penulis merupakan lulusan dari TK Dharma Wanita Legowetan tahun 2002, lulus MI Islamiyah Legowetan 2008, lulus MTs Guppi Padas Ngawi tahun 2011, dan lulus SMA Negeri Ngawi 2014. Penulis diterima sebagai Mahasiswi S1 di Institut Pertanian Bogor (IPB), Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Angkatan 2014/51 melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).   
 Selama menjadi mahasiswi, penulis aktif mengikuti kegiatan organisasi dan beberapa kepanitiaan, diantaranya Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekologi Manusia departemen Pengembangan Sumberdaya Manusia sebagai staff divisi Akpres (Akademik dan Prestasi) pada tahun 2016, pernah menjadi anggota komunitas Generasi Cerdas Iklim (GCI), panitia MPKMB (Masa Pengenalan Kampus Mahasiswa Baru) Angkatan 52, panitia MPF FEMA 51, panitia 3rd *connection*, divisi acara *Fema Debate Contest* dan Forum Lingkungan, panitia *Accer* 2015, anggota Forsmawi (Forum Silahturahmi Mahasiswa Ngawi) Indonesia dan Bogor, serta menjadi sekretaris departemen Pengembangan Sumberdaya Manusia pada tahun 2017. Selain itu penulis pernah mengikuti *international class human ecology* dan *social change.* Penulis memiliki hobi menyanyi, menulis fiksi, dan membaca.

1. Sebutan penggarap lahan hutan [↑](#footnote-ref-1)
2. Kegiatan menggarap lahan dalam bahasa lokal [↑](#footnote-ref-2)
3. Lahan garapan dalam bahasa lokal [↑](#footnote-ref-3)
4. Bahasa lokal dari seperdelapan [↑](#footnote-ref-4)
5. Memiliki arti rumput (dalam bahasa jawa) [↑](#footnote-ref-5)
6. nama penyakit untuk tanaman jagung (sesuai nama lokal) [↑](#footnote-ref-6)
7. Ke utara [↑](#footnote-ref-7)
8. Ke selatan [↑](#footnote-ref-8)